

**ANALISIS KERAGAAN DAN RISIKO
SISTEM AGROINDUSTRI KOPI BUBUK
(Studi Kasus Agroindustri Kopi Bubuk Cap Obor Mas Lampung,
Kecamatan Kotabumi Kota, Kabupaten Lampung Utara)**

(Skripsi)

Oleh

TEGAR RAMADHAN AKBAR



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2019**

ABSTRACT

PERFORMANCE AND RISK ANALYSIS OF COFFEE POWDER AGROINDUSTRY SYSTEM (Case Study at Coffee Powder Agroindustry in Kotabumi Kota Sub-District, North Lampung Regency)

By

Tegar Ramadhan Akbar

This research aims to analyze (1) procurement process of raw materials which is based on six right components and raw materials inventory control; (2) income, added value, main production cost of coffee powder, and financial ratio of agroindustry; (3) marketing mix and distribution channel; (4) agroindustry risk and risk management of ISO 31000: 2009. This research uses a case study method at coffee powder agroindustry in Kotabumi Kota Sub-District, North Lampung Regency. The field research was conducted in December 2018 until February 2019 and data analysis method used in this research are qualitative and quantitative descriptive analysis. The results show that (1) all components of the procurement of raw materials have fulfilled and raw material inventory of agroindustry can be controlled by ordering 351 kilogram per order in 66 times. (2) The agroindustry revenue is considered good because the value shows profit and gives added value positively. The main production cost of agroindustry shows the positive value, it means that agroindustry could be able to use variable and full costing method. Financial ratio shows a bad financial performance in the last 3 years production. (3) The marketing strategy of the agroindustry has used the 7P marketing mix component, unless the promotion component has not been used optimally. The marketing chains consist of three channels. (4) Agroindustry risk consist of production risk, price risk, and income risk which shows the low value. Agroindustry has applied management risk of ISO 31000 which is based on process risk, people risk, and incidental risk.

Key words: agroindustry, coffee powder, performance, risk

ABSTRAK

ANALISIS KERAGAAN DAN RISIKO SISTEM AGROINDUSTRI KOPI BUBUK (Studi Kasus Agroindustri Kopi Bubuk Cap Obor Mas Lampung, Kecamatan Kotabumi Kota, Kabupaten Lampung Utara)

Oleh

Tegar Ramadhan Akbar

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) pengadaan bahan baku berdasarkan komponen enam tepat dan pengendalian persediaan bahan baku; (2) pendapatan, nilai tambah, harga pokok produksi kopi bubuk, dan rasio keuangan agroindustri; (3) bauran pemasaran dan saluran distribusi; (4) risiko agroindustri dan manajemen risiko ISO 31000: 2009. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus pada Agroindustri Kopi Bubuk Cap Obor Mas Lampung di Kecamatan Kotabumi Kota, Kabupaten Lampung Utara. Data penelitian ini dikumpulkan pada Desember 2018 hingga Februari 2019 dan metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) pengadaan bahan baku telah memenuhi semua komponen enam tepat dan persediaan bahan baku dapat dikendalikan dengan melakukan pemesanan sebanyak 351 kilogram per pesanan dalam 66 kali frekuensi pemesanan. (2) keuntungan agroindustri sudah baik karena menunjukkan untung dan nilai tambah memberikan nilai yang positif. Harga pokok produksi menunjukkan nilai positif, hal ini berarti agroindustri dapat menerapkan metode biaya variabel dan biaya total. Rasio keuangan menunjukkan kinerja keuangan yang buruk dalam 3 tahun terakhir. (3) strategi pemasaran agroindustri telah menerapkan komponen bauran pemasaran 7P, dimana hanya komponen promosi yang belum diterapkan secara optimal. Rantai pemasaran terdiri dari 3 jenis. (4) Risiko agroindustri terdiri dari risiko produksi, harga, dan keuntungan yang menunjukkan nilai yang rendah. Agroindustri telah menerapkan manajemen risiko ISO 31000: 2009 berdasarkan risiko proses, risiko sumberdaya manusia, dan risiko insidental.

Kata kunci: agroindustri, keragaan, kopi bubuk, risiko.

**ANALISIS KERAGAAN DAN RISIKO
SISTEM AGROINDUSTRI KOPI BUBUK
(Studi Kasus Agroindustri Kopi Bubuk Cap Obor Mas Lampung,
Kecamatan Kotabumi Kota, Kabupaten Lampung Utara)**

Oleh

TEGAR RAMADHAN AKBAR

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN

Pada

Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : **ANALISIS KERAGAAN DAN RISIKO SISTEM
AGROINDUSTRI KOPI BUBUK
(Studi Kasus Agroindustri Kopi Bubuk Cap Obor
Mas Lampung, Kecamatan Kotabumi Kota,
Kabupaten Lampung Utara)**

Nama Mahasiswa : **Tegar Ramadhan Akbar**

No. Pokok Mahasiswa : 1514131095

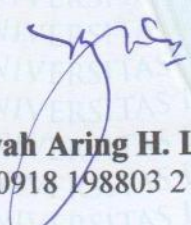
Jurusan : Agribisnis

Fakultas : Pertanian



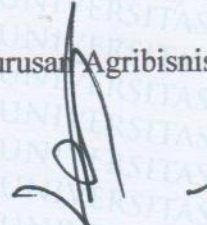
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing


Dr. Ir. Dyah Aring H. Lestari, M.Si.
NIP 19620918 198803 2 001


Ir. Adia Nugraha, M.S.
NIP 19620613 198603 1 022

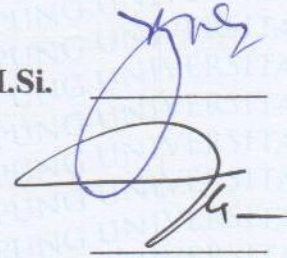
2. Ketua Jurusan Agribisnis


Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 19691003 199403 1 004

MENGESAHKAN

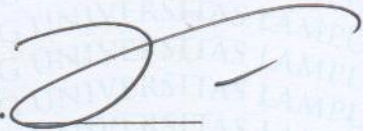
1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Ir. Dyah Aring H. Lestari, M.Si.**



Sekretaris : **Ir. Adia Nugraha, M.S.**

Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si.**



Dekan Fakultas Pertanian

Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP. 19611020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **24 Juni 2019**

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Kotabumi tanggal 09 Januari 1998 dari pasangan Bapak Alm. Supriyanto dan Ibu Eli Amalia.

Penulis adalah anak ke tiga dari empat bersaudara. Penulis menyelesaikan pendidikannya di Taman Kanak-kanak (TK)

Negeri Pembina Kotabumi pada Tahun 2003, tingkat Sekolah Dasar di SD Negeri 4 Tanjung Aman Kotabumi pada tahun 2009, tingkat Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 7 Kotabumi pada tahun 2012, dan tingkat Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 3 Kotabumi pada tahun 2015. Penulis diterima di Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada tahun 2015 melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Pekon Kampung Baru Kecamatan Kotaagung Timur Kabupaten Tanggamus selama 40 hari pada bulan Januari hingga Maret 2018. Selanjutnya, pada Juli 2018 penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) di PT Perkebunan Nusantara (PTPN) 7 Unit Usaha Bekri selama 30 hari kerja efektif. Selama masa perkuliahan, penulis merupakan penerima Beasiswa Bidikmisi. Penulis pernah menjadi Mentor TOEFL mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2017, Tutor Forum Ilmiah Mahasiswa (FILMA) Fakultas Pertanian Universitas Lampung tahun 2016-2017,

dan menjadi Asisten Dosen pada mata kuliah Tataniaga Pertanian Semester Ganjil tahun 2017-2018, Sosiologi Perdesaan Semester Ganjil tahun 2017-2018, Dasar-dasar Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Semester Genap tahun 2017-2018, Ekonometrika Semester Ganjil tahun 2018-2019, Statistika Pertanian Semester Ganjil tahun 2018-2019, Praktik Pengenalan Pertanian Semester Genap tahun 2018-2019, Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan Semester Genap tahun 2018-2019, dan Pengantar Ilmu Ekonomi Semester Genap tahun 2018-2019.

Penulis pernah menjadi Enumerator dalam penelitian Peremajaan Kelapa Sawit Provinsi Lampung pada tahun 2019.

Penulis merupakan delegasi Indonesia dalam program *Friendship from Indonesia* ke negara Kamboja pada tahun 2017, meraih Juara I Mahasiswa Berprestasi (Mawapres) tingkat Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2018, Juara I Mahasiswa Berprestasi (Mawapres) tingkat Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2018, Finalis pemilihan Mahasiswa Berprestasi (Mawapres) tingkat Universitas Lampung pada tahun 2018, dan Juara II lomba *Newscasting Rakanila Fair* tingkat Provinsi Lampung pada tahun 2018 yang diselenggarakan oleh Radar TV. Penulis juga merupakan Duta Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2018-2019.

Selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung, penulis juga aktif dalam organisasi kemahasiswaan dan komunitas internal maupun eksternal kampus yaitu menjadi anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan Agribisnis (Himaseperta) Universitas Lampung di Bidang I yaitu Bidang Akademik dan Profesi pada tahun 2015-2018, Staf *Public Relation* (PR) UKM-U English Society (ESo) Universitas

Lampung pada tahun 2016-2018, anggota Bidang Eksternal BEM Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2017-2018, Kepala Bidang *Partnership and Positioning* World Merit Indonesia (WMI) *Chapter* Lampung pada tahun 2017-2018, dan anggota komunitas Jalan Inovasi Sosial (Janis) pada tahun 2017 hingga sekarang. Penulis juga pernah berkesempatan menjadi *intern* (magang) di lembaga kursus bahasa inggris yaitu GoGo Course pada tahun 2017.

SANWACANA

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillahillobbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT atas segala kenikmatan rahmat, hidayah, dan Inayah-Nya yang tiada terkira, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Shalawat teriring salam semoga selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad S.A.W. beserta keluarganya, para sahabatnya dan pengikutnya, yang bersamanya kemuliaan dan keagungan Islam sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Analisis Keragaan dan Risiko Sistem Agroindustri Kopi Bubuk (Studi Kasus Agroindustri Kopi Bubuk Cap Obor Mas Lampung, Kecamatan Kotabumi Kota, Kabupaten Lampung Utara)**.

Skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, arahan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis yang telah memberikan arahan, saran, dan nasihat.
3. Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari, M.Si., sebagai Dosen Pembimbing Pertama yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, motivasi, nasihat, arahan, dan bimbingan selama proses penyelesaian skripsi.

4. Ir. Adia Nugraha, M.S., sebagai Dosen Pembimbing Kedua yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, motivasi, nasihat, arahan, dan bimbingan selama proses penyelesaian skripsi.
5. Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si., sebagai Dosen Penguji atas saran dan arahan yang telah diberikan untuk penyempurnaan skripsi.
6. Ir. Begem Viantimala. M.S. selaku Dosen Pembimbing Akademik atas saran, nasihat, doa, bimbingan, dan motivasi yang telah diberikan.
7. Keluargaku tercinta, Ayahanda tercinta Alm. Supriyanto dan Ibunda tercinta Eli Amalia, kakak perempuanku Pricillia Rahayu, S.Tr. Keb., saudara kembarku sekaligus kakak laki-lakiku Tangkas Ramadhan Akbar, S.H., dan adikku satu- satunya Surya Aulia, serta keluarga besar atas semua limpahan kasih sayang, doa, nasihat, semangat, kebahagiaan, dan perhatian yang tak pernah putus kepada penulis selama ini.
8. Dr (HC). Ir. Muhammad Fauzi Toha dan Ibu Agustina Adat beserta keluarga, atas semua bantuan secara materil, doa, semangat, dukungan, nasihat, dan perhatian yang senantiasa diberikan kepada penulis.
9. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis, atas semua ilmu yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
10. Karyawan-karyawati di Jurusan Agribisnis, Mba Iin, Mba Vanesa, Mba Ayi, Mba Tunjung, Mas Bukhari, dan Mas Boim atas semua bantuan dan kerjasama yang telah diberikan.
11. Bapak Yustian, Ibu Narmi, Kak Kiki, dan para karyawan Agroindustri Kopi Bubuk Cap Obor Mas Lampung atas semua arahan, bantuan, dan izin yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

12. Sahabat-sahabat Kosong Squad seperjuangan penulis, Risca Fara, Revani Intan, Annisa Nevy, Mutiara Putri, Novita Anistiya, Erin Apriani, Abdul Ghani, Sony Putra, dan Bella Edit atas bantuan, doa, saran, dukungan, semangat, dan kebersamaan yang diberikan kepada penulis.
13. Sahabat *Three Idiots* Thomas Mayang Adriadi dan Reza Purnama Aldi yang selalu memahami penulis di kala sibuk masa perkuliahan, memberikan motivasi yang terbaik, dan menemani penulis hampir 24 jam per 7 hari.
14. Teman-teman seperjuangan yang sudah seperti keluarga di kampus, Cindy Hosiani, Ervina Dwi, Amni Apriyani, Ferentia Aurora, Tiya Ayu, Nanda Aprilia, Puji Arita, Aminah Candra, Panji Hirawan, Efti Arifa, Husnaini Finalisa, Evita Natasya, Rizky Destiana, Yasminika, Lea Ayu, Elisya, Tika, Gita, Nyoman, Sanjungan Salim, Arok, Roni, Dinda, Adem, Indah, Dwi, Nurul, Tera, Rasinta, Febri, Sulastri, Nicol, Ria, Elsa, Luluk, Desti, Devita, Aisy, Ican, Santa, Filipus, Ucup, Akew, Puput, Cimey, Mefrido, Ishmah, dan teman-teman lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih atas kebersamaannya selama ini.
15. Keluarga besar dan teman-teman UKM-U English Society (ESo) Universitas Lampung, Mona Dwi Fenska, Moni, Yuda, Widya, Laura, Lisna, Kiki, Rosy, Fifki, Kak Ijal, Rifqi, Winda, Oli, Gian, Bagus, Lola, Iki, Tika, Sugi, dan yang lainnya yang telah menemani penulis berproses menjadi lebih baik.
16. Kakak-kakak Agribisnis angkatan 2012, 2013, dan 2014, Kak Ayu Nirmala, Kak Yohana, Kak Dwi Febrina, Kak Sita, Kak Uuk, Kak Dina, Bang Muher, Bang Boim, dan kakak-kakak lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu, atas bantuan dan saran yang telah diberikan.

17. Adik-adik tingkat Agribisnis angkatan 2016, 2017, dan 2018, Ayas, Wan Aprilia, Desi, Puput, Revi, Anna, Ayla, Teguh, Faqih, Fifi, Frengki, Jupek, Ruri, Julica, dan adik-adik lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas semangat dan dukungannya kepada penulis.
18. Adik-adik asuh Agribisnis angkatan 2017, Vivi Asvita, Abizul, Woeniar, Kartika, Aris, Dewa Ayu, Ayu Sang, Rizal, Rifqi, Rahmad, dan Luthfi atas doa, dukungan, semangat, dan kebersamaan yang diberikan kepada penulis.
19. Keluarga besar Duta Mahasiswa Fakultas Pertanian Unila, Himaseperta Unila, BEM FP Unila, dan Janis atas semangat dan dukungan kepada penulis.
20. Seluruh keluarga besar Satuan Polisi Pamong Praja Provinsi Lampung, Om Ijal, Om Sucipto, Om Damiri, Om Fadli, Om Eri, Om Punuk, dan lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas dukungan dan bantuannya.
21. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari kesalahan dan masih jauh dari kata sempurna, akan tetapi semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak di masa yang akan datang. Penulis meminta maaf atas segala kekurangan dan semoga Allah SWT membalas budi baik berbagai pihak atas semua hal yang telah diberikan kepada penulis. *Aamiin.*

Bandar Lampung, Juni 2019
Penulis,

Tegar Ramadhan Akbar

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL	iv
---------------------------	-----------

DAFTAR GAMBAR.....	ix
---------------------------	-----------

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka.....	14
1. Konsep Agroindustri.....	14
2. Agroindustri Berbasis Kopi	17
3. Pohon Agroindustri Kopi.....	18
4. Pengadaan Bahan Baku	19
5. Manajemen Persediaan	22
6. Pengolahan pada Agroindustri.....	25
7. Teori Keuntungan	27
8. Teori Nilai Tambah.....	28
9. Harga Pokok Produksi	29
10. Rasio Keuangan	31
11. Bauran Pemasaran.....	34
12. Saluran Distribusi	40
13. Risiko	41
14. Manajemen Risiko ISO 31000: 2009.....	45
15. Kajian Penelitian Terdahulu	49
B. Kerangka Pemikiran.....	62

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Dasar	66
B. Konsep Dasar dan Batasan Operasional	66
C. Lokasi Penelitian, Responden dan Waktu Pengumpulan Data.....	81

D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data	82
E. Analisis Data.....	83
1. Metode Analisis Tujuan Pertama.....	83
2. Metode Analisis Tujuan Ke Dua	85
3. Metode Analisis Tujuan Ke Tiga.....	93
4. Metode Analisis Tujuan Ke Empat.....	98

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Kabupaten Lampung Utara	104
1. Keadaan Geografis.....	104
2. Keadaan Iklim.....	105
3. Keadaan Demografi	105
4. Keadaan Perekonomian	106
B. Kecamatan Kotabumi Kota.....	107
1. Keadaan Geografis.....	107
2. Keadaan Demografi	108
3. Keadaan Perekonomian	108
C. Gambaran Umum Agroindustri KBCOML	110
1. Sejarah Agroindustri KBCOML.....	110
2. Struktur Organisasi Agroindustri KBCOML.....	112
3. Tata Letak/ <i>Layout</i> Agroindustri KBCOML	114
4. Pengendalian Mutu Produk Agroindustri KBCOML	117

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden	119
1. Keadaan Umum Responden Pemilik Agroindustri KBCOML.....	119
2. Keadaan Umum Responden Pedagang Agroindustri KBCOML	122
3. Keadaan Umum Responden Konsumen Agroindustri KBCOML	126
B. Pengadaan Bahan Baku pada Agroindustri KBCOML	129
C. Pengendalian Persediaan Bahan Baku pada Agroindustri KBCOML	135
D. Penggunaan Sarana Produksi	137
1. Bahan Baku.....	137
2. Tenaga Kerja.....	138
3. <i>Overhead</i> Pabrik	140
E. Proses Pembuatan Kopi Bubuk.....	146
F. Produksi Kopi Bubuk.....	154
G. Analisis Keuntungan	156
H. Analisis Nilai Tambah	161
I. Analisis Harga Pokok Produksi	165
J. Analisis Rasio Keuangan	167
1. Rasio Likuiditas	168
2. Rasio Solvabilitas	170
3. Rasio Aktivitas.....	171

4.	Rasio Profitabilitas.....	174
5.	Penilaian Kinerja Keuangan	175
K.	Bauran Pemasaran.....	177
1.	Perspektif Pemilik Agroindustri	178
2.	Perspektif Konsumen	193
L.	Saluran Distribusi.....	204
M.	Analisis Risiko	210
N.	Manajemen Risiko ISO 31000: 2009.....	212
1.	Risiko Proses.....	212
2.	Risiko Sumberdaya Manusia	217
3.	Risiko Insidental	222
O.	Kebaruan Penelitian	227

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A.	Kesimpulan	230
B.	Saran	231

DAFTAR PUSTAKA	233
LAMPIRAN.....	240

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Rata-rata produksi kopi di Indonesia tahun 2015-2017	3
2. Peranan lapangan usaha terhadap PDRB kategori industri pengolahan di Kabupaten Lampung Utara (persen) tahun 2015-2017.....	5
3. Daftar agroindustri kopi bubuk di Kabupaten Lampung Utara tahun 2018.....	6
4. Kajian penelitian terdahulu	51
5. Perhitungan nilai tambah kopi bubuk	86
6. Harga pokok produksi menggunakan <i>variable costing</i>	88
7. Harga pokok produksi menggunakan <i>full costing</i>	89
8. Penilaian kinerja keuangan agroindustri	93
9. Hasil uji validitas dan reliabilitas terhadap atribut bauran pemasaran pada Agroindustri KBCOML	96
10. Penilaian responden konsumen pada Agroindustri KBCOML.....	98
11. Tingkat pengukuran probabilitas terjadinya risiko pada Agroindustri KBCOML	102
12. Tingkat pengukuran dampak yang akan ditimbulkan akibat adanya risiko pada Agroindustri KBCOML	102
13. Distribusi penduduk berdasarkan kelompok umur di Kabupaten Lampung Utara tahun 2017	106
14. Beberapa jenis industri di Kecamatan Kotabumi Kota, 2017.....	109
15. Karakteristik responden pemilik Agroindustri KBCOML	119

16. Karakteristik responden distributor dan pedagang pengecer Agroindustri KBCOML berdasarkan kelompok jenis kelamin.....	123
17. Karakteristik responden distributor dan pedagang pengecer Agroindustri KBCOML berdasarkan kelompok umur.....	124
18. Karakteristik responden distributor dan pedagang pengecer Agroindustri KBCOML berdasarkan kelompok tingkat Pendidikan	125
19. Karakteristik responden distributor dan pedagang pengecer Agroindustri KBCOML berdasarkan lama pengalaman usaha	125
20. Karakteristik responden konsumen Agroindustri KBCOML berdasarkan kelompok jenis kelamin	127
21. Karakteristik responden konsumen Agroindustri KBCOML berdasarkan kelompok umur	127
22. Karakteristik responden konsumen Agroindustri KBCOML berdasarkan tingkat pendidikan.....	128
23. Karakteristik responden konsumen Agroindustri KBCOML berdasarkan pendapatan rumah tangga.....	128
24. Pengadaan bahan baku pada Agroindustri KBCOML.....	130
25. Perhitungan persediaan bahan baku yang ekonomis pada Agroindustri KBCOML	136
26. Rata-rata biaya bahan baku pada Agroindustri KBCOML dalam satu kali produksi.....	138
27. Rata- rata penggunaan tenaga kerja pada Agroindustri KBCOML	139
28. Kebutuhan, harga beli, dan biaya bahan-bahan penunjang Agroindustri KBCOML	141
29. Kebutuhan, harga beli, dan biaya sumbangan faktor produksi lain Agroindustri KBCOML	142
30. Rata- rata penggunaan tenaga kerja tak langsung pada Agroindustri KBCOML	144
31. Biaya penyusutan peralatan pada Agroindustri KBCOML	146
32. Pendapatan dalam satu kali produksi Agroindustri KBCOML	155
33. Perhitungan keuntungan pada Agroindustri KBCOML	158

34. Nilai tambah Agroindustri KBCOML	162
35. Harga pokok produksi kopi bubuk pada Agroindustri KBCOML per produksi.....	166
36. Hasil penilaian kinerja keuangan pada Agroindustri KBCOML	176
37. Komponen-komponen yang berkaitan dengan produk kopi bubuk berdasarkan perspektif pemilik Agroindustri KBCOML.....	179
38. Komponen-komponen yang berkaitan dengan harga kopi bubuk berdasarkan perspektif pemilik Agroindustri KBCOML.....	181
39. Komponen-komponen yang berkaitan dengan tempat kopi bubuk berdasarkan perspektif pemilik Agroindustri KBCOML.....	183
40. Komponen-komponen yang berkaitan sumberdaya manusia berdasarkan perspektif pemilik Agroindustri KBCOML.....	187
41. Komponen-komponen yang berkaitan proses berdasarkan perspektif pemilik Agroindustri KBCOML.....	190
42. Komponen-komponen yang berkaitan bukti fisik berdasarkan perspektif pemilik Agroindustri KBCOML.....	192
43. Komponen-komponen yang berkaitan dengan produk kopi bubuk berdasarkan perspektif konsumen Agroindustri KBCOML	193
44. Komponen-komponen yang berkaitan dengan harga kopi bubuk berdasarkan perspektif konsumen Agroindustri KBCOML	195
45. Komponen-komponen yang berkaitan dengan tempat kopi bubuk berdasarkan perspektif konsumen Agroindustri KBCOML	196
46. Komponen-komponen yang berkaitan dengan promosi kopi bubuk berdasarkan perspektif konsumen Agroindustri KBCOML	198
47. Komponen-komponen yang berkaitan dengan sumberdaya manusia berdasarkan perspektif konsumen Agroindustri KBCOML	199
48. Komponen-komponen yang berkaitan dengan proses berdasarkan perspektif konsumen Agroindustri KBCOML.....	201
49. Komponen-komponen yang berkaitan dengan bukti fisik berdasarkan perspektif konsumen Agroindustri KBCOML.....	202
50. Analisis risiko 3 tahun terakhir pada Agroindustri KBCOML.....	210

51. Hasil identifikasi risiko proses pada Agroindustri KBCOML.....	213
52. Hasil analisis risiko proses pada Agroindustri KBCOML.....	214
53. Perlakuan risiko proses Agroindustri KBCOML.....	215
54. Hasil identifikasi risiko sumberdaya manusia pada Agroindustri KBCOML	217
55. Hasil analisis risiko sumberdaya manusia pada Agroindustri KBCOML	219
56. Perlakuan risiko sumberdaya manusia pada Agroindustri KBCOML.....	221
57. Hasil identifikasi risiko insidental pada Agroindustri KBCOML	223
58. Hasil analisis risiko insidental pada Agroindustri KBCOML	224
59. Perlakuan risiko insidental pada Agroindustri KBCOML.....	225
60. Identitas responden pemilik Agroindustri KBCOML.....	241
61. Pemakaian bahan baku biji kopi ekonomis pada Agroindustri KBCOML	241
62. Frekuensi pembelian yang ekonomis dalam satu tahun pada Agroindustri KBCOML	241
63. Pendapatan per produksi pada Agroindustri KBCOML.....	242
64. Penyusutan alat-alat Agroindustri KBCOML.....	242
65. Upah tenaga kerja Agroindustri KBCOML.....	243
66. Biaya sarana produksi Agroindustri KBCOML	249
67. Keuntungan Agroindustri KBCOML	252
68. Perhitungan nilai tambah Agroindustri KBCOML.....	253
69. Perhitungan harga pokok produksi dalam satu kali produksi pada Agroindustri KBCOML	254
70. Analisis rasio keuangan Agroindustri KBCOML.....	255
71. Responden distributor saluran I pada Agroindustri KBCOML	255
72. Responden pedagang pegecer saluran I pada Agroindustri KBCOML	256

73. Responden pedagang pengecer saluran II pada Agroindustri KBCOML.....	257
74. Data volume, harga, penerimaan dan pendapatan distributor saluran I dalam satu kali pembelian.....	257
75. Data volume, harga, penerimaan dan pendapatan pedagang pengecer saluran I dalam satu kali pembelian.....	259
76. Data volume, harga, penerimaan dan pendapatan pedagang pengecer saluran II dalam satu kali pembelian	261
77. Identitas responden konsumen bauran pemasaran 7P Agroindustri KBCOML	262
78. Penilaian konsumen terhadap bauran pemasaran 7P Agroindustri KBCOML	264
79. Hasil uji validitas dan reliabilitas penilaian konsumen terhadap bauran pemasaran 7P pada Agroindustri KBCOML	267
80. Data pendapatan dan keuntungan Agroindustri KBCOML kurun waktu 3 tahun terakhir	269
81. Analisis risiko Agroindustri KBCOML kurun waktu 3 tahun terakhir	270
82. Manajemen risiko ISO: 31000 pada Agroindustri KBCOML.....	271
83. Laporan laba rugi per 31 Desember 2016 Agroindustri KBCOML	272
84. Neraca per 31 Desember 2016 Agroindustri KBCOML	273
85. Laporan laba rugi per 31 Desember 2017 Agroindustri KBCOML	274
86. Neraca per 31 Desember 2017 Agroindustri KBCOML	275
87. Laporan laba rugi per 31 Desember 2018 Agroindustri KBCOML	276
88. Neraca per 31 Desember 2018 Agroindustri KBCOML	277

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Proyeksi konsumsi kopi di Indonesia tahun 2016-2021	2
2. Sistem Agribisnis	15
3. Pohon agroindustri kopi	19
4. Diagram alir Analisis Keragaan dan Risiko Sistem Agroindustri Kopi Bubuk	65
5. Struktur organisasi Agroindustri KBCOML.....	113
6. Tata letak/ <i>layout</i> bangunan pabrik pengorengan biji kopi pada Agroindustri KBCOML	114
7. Pabrik penggorengan biji kopi	115
8. Tata letak/ <i>layout</i> bangunan penggilingan biji kopi dan Pemasaran kopi bubuk pada Agroindustri KBCOML	116
9. Tempat penggilingan biji kopi dan pemasaran kopi bubuk	117
10. Proses pembuatan kopi bubuk	147
11. Bahan baku biji kopi yang digunakan agroindustri kopi bubuk	148
12. Pencucian biji kopi.....	149
13. Penirisan biji kopi	149
14. Penuangan biji kopi ke dalam tungku	150
15. Penggorengan biji kopi	151
16. Pendinginan biji kopi	151

17. Pengayakan biji kopi.....	152
18. Pembungkusan dan penimbangan karung biji kopi	152
19. Penggilingan biji kopi	153
20. Penimbangan kopi bubuk.....	154
21. Pengemasan kopi bubuk	154
22. Rasio lancar pada Agroindustri KBCOML tahun 2016 s.d. 2018	168
23. Rasio solvabilitas pada Agroindustri KBCOML tahun 2016 s.d. 2018.....	170
24. Rasio aktivitas pada Agroindustri KBCOML tahun 2016 s.d. 2018	172
25. Rasio profitabilitas pada Agroindustri KBCOML tahun 2016 s.d. 2018	174
26. Produk kopi bubuk Agroindustri KBCOML	180
27. Lokasi pemasaran Agroindustri KBCOML	185
28. Pelayanan konsumen oleh karyawan pada Agroindustri KBCOML	191
29. Saluran distribusi pada Agroindustri KBCOML	205
30. Volume penjualan distributor pada saluran satu	206
31. Volume penjualan pedagang pengecer pada saluran satu.....	207
32. Volume penjualan pedagang pengecer pada saluran dua.....	208
33. Distributor kopi bubuk Agroindustri KBCOML	209
34. Pedagang pengecer kopi bubuk Agroindustri KBCOML.....	209
35. Produk kopi bubuk Agroindustri KBCOML yang dijual oleh pedagang	209

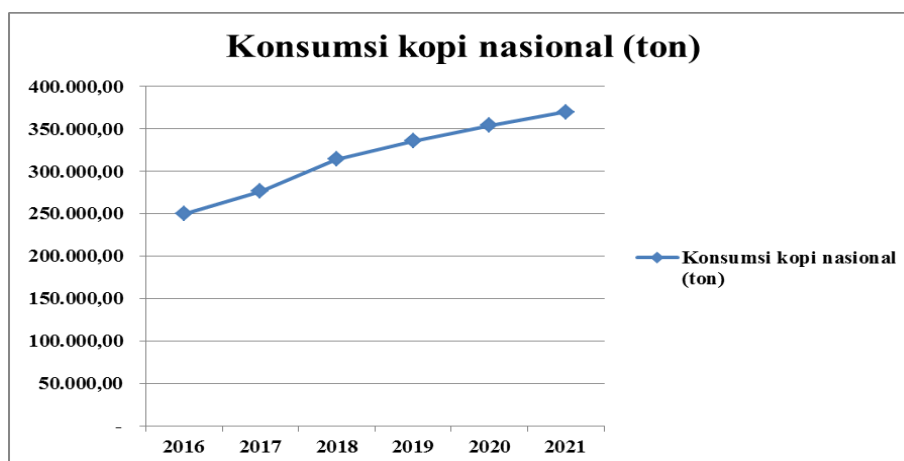
I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian maupun sebagai penopang pembangunan. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor ekonomi yang berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi. Pertanian dapat bekerjasama secara harmonis dengan sektor-sektor lain untuk menghasilkan pertumbuhan yang lebih cepat, mengurangi kemiskinan, dan melestarikan lingkungan. Agribisnis merupakan kegiatan yang berhubungan dengan penanganan komoditi pertanian dalam arti luas, yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan masukan dan keluaran produksi (agroindustri), pemasaran, serta kelembagaan penunjang kegiatan (Saragih, 1998).

Agroindustri merupakan salah satu subsistem agribisnis yang berbasis pada kegiatan pengolahan sumberdaya hasil pertanian dan peningkatan nilai tambah suatu komoditas. Menurut Udayana (2010), agroindustri dapat menjadi penggerak utama sektor pertanian dalam kerangka pembangunan pertanian. Terlebih dalam masa yang akan datang, posisi pertanian merupakan sektor andalan dalam pembangunan nasional sehingga peranan agroindustri akan semakin besar.

Sektor pertanian di Indonesia terdiri dari berbagai macam subsektor, dan subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor yang mengalami pertumbuhan paling konsisten (Soediono, 1989). Pengembangan subsektor perkebunan juga berperan dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat dan sebagai penyedia bahan baku agroindustri. Salah satu komoditas subsektor perkebunan yang dinilai memiliki peluang dan laju pertumbuhan yang sangat baik yaitu komoditas kopi. Menurut data *International Coffee Organization* (ICO) bahwa Indonesia merupakan negara penghasil kopi terbesar ke empat di dunia dengan jumlah produksi mencapai 668,70 ton dan luas area sebesar 1.228.512 ha (Direktorat Jendral Perundingan Perdagangan Internasional, 2018). Hal tersebut tidak terlepas dari jumlah konsumsi kopi di Indonesia yang selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Proyeksi konsumsi kopi di Indonesia tahun 2016-2021 dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Proyeksi konsumsi kopi di Indonesia tahun 2016-2021
Sumber: Kementerian Pertanian, 2017 (data diolah)

Gambar 1 menunjukkan bahwa konsumsi kopi di Indonesia diramalkan akan selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan konsumsi ini berarti masyarakat Indonesia memiliki ketertarikan yang cukup besar untuk

mengonsumsi kopi, oleh karena itu produksi kopi di Indonesia perlu ditingkatkan sehingga dapat memenuhi permintaan dimasa yang akan datang. Hal ini menjadikan agroindustri berbasis pengolahan kopi memiliki peluang yang sangat baik untuk dikembangkan. Rata-rata produksi kopi di Indonesia tahun 2015-2017 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata produksi kopi di Indonesia tahun 2015-2017

No.	Provinsi	Tahun (Ribuan ton)			Rata-rata
		2015	2016	2017	
1	Aceh	47,40	65,20	68,50	60,37
2	Sumatera Utara	60,20	65,90	660,00	262,03
3	Sumatera Barat	34,10	22,80	21,80	26,23
4	Riau	2,80	2,80	2,90	2,83
5	Jambi	13,40	13,40	14,00	13,60
6	Sumatera Selatan	110,40	120,80	120,90	117,37
7	Bengkulu	56,60	57,00	59,60	57,73
8	Lampung	110,30	115,50	116,30	114,03
9	Kep. Bangka Belitung	0,00	0,00	0,00	0,00
10	Kep. Riau	0,00	0,00	0,00	0,00
11	DKI Jakarta	0,00	0,00	0,00	0,00
12	Jawa Barat	17,50	17,70	16,80	17,33
13	Jawa Tengah	22,80	18,90	18,70	20,13
14	DI Yogyakarta	0,40	0,50	0,50	0,47
15	Jawa Timur	66,00	63,60	65,00	64,87
16	Banten	2,60	1,80	1,90	2,10
17	Bali	17,30	17,20	17,30	17,27
18	Nusa Tenggara Barat	4,60	4,60	4,80	4,67
19	Nusa Tenggara Timur	21,30	22,30	22,10	21,90
20	Kalimantan Barat	3,80	3,70	3,90	3,80
21	Kalimantan Tengah	0,40	0,50	0,50	0,47
22	Kalimantan Selatan	1,80	1,90	2,00	1,95
23	Kalimantan Timur	0,40	0,40	0,40	0,40
24	Kalimantan Utara	0,50	0,30	0,30	0,37
25	Sulawesi Utara	3,00	3,30	2,90	3,07
26	Sulawesi Tengah	3,10	2,90	3,10	3,03
27	Sulawesi Selatan	30,50	31,90	29,80	30,73
28	Sulawesi Tenggara	3,10	2,70	2,80	2,87
29	Gorontalo	0,50	0,20	0,20	0,30
30	Sulawesi Barat	1,90	3,20	3,10	2,73
31	Maluku	0,40	0,40	0,40	0,40
32	Maluku Utara	0,10	0,10	0,10	0,10
33	Papua Barat	0,00	0,10	0,10	0,07
34	Papua	2,00	2,30	2,00	2,10
Total		639,40	663,90	668,70	657,33

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2018

Tabel 1 menunjukkan bahwa produksi kopi di Indonesia sangat berfluktuasi. Rata-rata produksi kopi di Provinsi Lampung menempati posisi ke tiga setelah Provinsi Sumatera Utara dan Sumatera Selatan yaitu sebesar 114.030 ton. Hal ini dikarenakan kondisi lingkungan geografis Provinsi Lampung yang berpotensi untuk ditanami tanaman kopi dan permintaan kopi yang cukup tinggi, maka dari itu banyak puluhan ribu petani yang menggantungkan hidup dari komoditas ini.

Potensi tanaman kopi di Provinsi Lampung mempengaruhi banyaknya pertumbuhan industri pengolahan kopi untuk memproduksi kopi bubuk sebagai pemenuhan permintaan konsumen. Kopi sebagai bahan minuman sudah tidak asing lagi bagi masyarakat. Rasanya yang khas, aromanya yang harum, dan khasiatnya yang dapat menyegarkan tubuh membuat kopi menjadi jenis minuman yang digemari semua kalangan masyarakat dan mengubah gaya hidup masyarakat untuk mengonsumsi kopi setiap hari. Kabupaten Lampung Utara merupakan salah satu daerah yang berpotensi dalam mengembangkan agroindustri kopi di Provinsi Lampung. Hal ini dapat dilihat dari jumlah produksi kopi di Kabupaten Lampung Utara pada tahun 2017 yaitu sebesar 9.014 ton dan luas areal tanaman sebesar 25.682 Ha (Badan Pusat Statistik, 2018). Kabupaten Lampung Utara merupakan daerah yang memiliki potensi perekonomian yang selain didukung oleh sektor pertanian tetapi sebagian besar juga didukung oleh sektor industri pengolahan. Sektor industri pengolahan menjadi salah satu penyokong terbesar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Lampung Utara.

Secara nominal, industri pengolahan mengalami pertumbuhan yang berfluktuasi dengan kecenderungan meningkat dan rata-rata pertumbuhan sebesar 8,25% per tahun dalam lima tahun terakhir. Adapun data peranan lapangan usaha terhadap Produk Domestik Regional Bruto kategori industri pengolahan di Kabupaten Lampung Utara dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Peranan lapangan usaha terhadap PDRB kategori industri pengolahan di Kabupaten Lampung Utara (persen) tahun 2015-2017

No.	Lapangan Usaha/Industri	Tahun (%)		
		2015	2016	2017
1	Industri Batubara dan Pengilangan Migas	0,00	0,00	0,00
2	Industri Makanan dan Minuman	91,34	91,63	92,22
3	Industri Pengolahan Tembakau	0,00	0,00	0,00
4	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	0,00	0,00	0,00
5	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	0,00	0,00	0,00
6	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	0,88	0,86	0,81
7	Industri Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	0,45	0,40	0,39
8	Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	4,27	4,21	3,97
9	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	0,00	0,00	0,00
10	Industri Barang Galian bukan Logam	2,93	2,78	2,50
11	Industri Logam Dasar	0,00	0,00	0,00
12	Industri Barang Logam; Komputer, Barang Elektronik, Optik; dan Peralatan Listrik	0,12	0,11	0,12
13	Industri Mesin dan Perlengkapan	0,00	0,00	0,00
14	Industri Alat Angkutan	0,00	0,00	0,00
15	Industri Furnitur	0,00	0,00	0,00
16	Industri Pengolahan Lainnya; Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	0,00	0,00	0,00
Total		100	100	100

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Utara, 2018

Tabel 2 menunjukkan bahwa lapangan usaha yang memiliki peran penting dalam penyumbang PDRB terbesar Kabupaten Lampung Utara berdasarkan kategori industri pengolahan yaitu industri makanan dan minuman pada tahun 2015 hingga 2017. Hal ini berarti sebagian besar industri pengolahan yang memiliki potensi untuk dikembangkan di Kabupaten Lampung Utara yaitu

industri makanan dan minuman. Dewasa ini tingkat konsumsi terhadap produk-produk olahan makanan dari bahan baku yang dihasilkan pada sektor pertanian semakin banyak untuk perkembangan industri-industri pengolahan makanan. Semakin meningkatnya kebutuhan akan produk makanan dan minuman, maka semakin meningkat pula permintaan rumah tangga. Hal ini yang menjadikan banyaknya industri-industri pengolahan bermunculan untuk memenuhi permintaan rumah tangga yang ada, salah satunya yaitu industri pengolahan hasil pertanian atau dikenal juga dengan agroindustri.

Agroindustri kopi bubuk merupakan salah satu jenis agroindustri yang memiliki eksistensi di Kabupaten Lampung Utara dengan memanfaatkan bahan baku biji kopi untuk dijadikan suatu produk yang memiliki nilai tambah yaitu berupa kopi bubuk. Daftar agroindustri kopi bubuk di Kabupaten Lampung Utara pada Tahun 2018 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Daftar agroindustri kopi bubuk di Kabupaten Lampung Utara tahun 2018

No.	Nama agroindustri	Alamat agroindustri
1	Kopi Bubuk Cap Obor Mas Lampung	Pasar Pagi Kotabumi
2	Kopi Bubuk Bintang Jaya	Pasar Pagi Kotabumi
3	Kopi Pinang Muda "Iful Jenggot"	Kelapa Tujuh Kotabumi Selatan
4	Kopi Bubuk Lampung Payan Mas	Jl. Pelangi II Kotabumi
5	Kopi Bubuk Alif	Desa Suka Marga Abung Tinggi
6	Kopi Bubuk Subagyo	Kecamatan Abung Tinggi
7	Kopi Bubuk Lena	Desa Sri Menanti, Tanjung Raja
8	Kopi Bubuk Darwi	Kelapa Tujuh Kotabumi Selatan

Sumber: Dinas Koperasi, UMKM, dan Perindustrian Kabupaten Lampung Utara, 2019

Tabel 3 menunjukkan daftar agroindustri kopi bubuk di Kabupaten Lampung Utara yang terdata oleh Dinas Koperasi, UMKM, dan Perindustrian Kabupaten Lampung Utara. Agroindustri kopi bubuk di Kabupaten Lampung

Utara sudah mulai banyak bermunculan seiring dengan meningkatnya konsumsi kopi di Indonesia, sehingga hal tersebut menjadikan peluang bagi wirausaha untuk menjalankan usaha agroindustri kopi bubuk. Agroindustri Kopi Bubuk Cap Obor Mas Lampung (KBCOML) adalah salah satu produsen kopi bubuk di Kabupaten Lampung Utara. Agroindustri kopi bubuk memiliki tiga kegiatan utama yaitu kegiatan pengadaan bahan baku, kegiatan pengolahan, dan kegiatan pemasaran yang dapat disebut dengan keragaan atau *performance* agroindustri.

Kegiatan pengadaan bahan baku merupakan kegiatan yang sangat penting, hal ini karena ketersediaan bahan baku suatu produk dapat mempengaruhi kinerja agroindustri, oleh dari itu diperlukan adanya manajemen yang baik dalam mengatur persediaan bahan baku biji kopi bagi agroindustri. Kegiatan lain yang harus diperhatikan adalah kegiatan pengolahan. Dengan adanya kegiatan pengolahan yang baik, maka akan meningkatkan jumlah produksi kopi bubuk. Selain itu, faktor lain yang harus diperhatikan adalah kegiatan pemasaran dengan mengkombinasikan komponen bauran pemasaran dan juga harus dilakukan secara efisien yang dilihat dari saluran pemasaran.

Agroindustri KBCOML dalam menjalankan usahanya tidak terlepas dari suatu risiko yaitu berupa risiko harga, risiko produksi, dan risiko keuntungan. Risiko yang terjadi pada agroindustri akan berpengaruh langsung terhadap kinerja dari agroindustri. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diperlukan suatu analisis keragaan atau *performance* sistem agroindustri kopi bubuk berdasarkan kegiatan pengadaan bahan baku, pengolahan, pemasaran,

serta suatu analisis risiko agroindustri untuk melihat seberapa besar Agroindustri KBCOML menghadapi risiko dalam menjalankan usahanya.

B. Rumusan Masalah

Agroindustri Kopi Bubuk Cap Obor Mas Lampung (KBCOML) adalah salah satu produsen kopi bubuk tertua di Kabupaten Lampung Utara yang berdiri sejak tahun 1992 yang didirikan oleh Bapak Yustian. Agroindustri tersebut masih dapat mempertahankan eksistensinya walaupun harus bersaing dengan agroindustri lain yang memproduksi produk sejenis. Agroindustri kopi bubuk memiliki tiga kegiatan utama yaitu kegiatan pengadaan bahan baku, kegiatan pengolahan, dan kegiatan pemasaran yang dapat disebut dengan keragaan atau *performance* agroindustri.

Kegiatan pengadaan bahan baku merupakan kegiatan yang sangat penting pada agroindustri kopi bubuk. Ketersediaan bahan baku suatu produk dapat mempengaruhi efektifitas sistem kerja agroindustri. Agroindustri KBCOML menghadapi suatu masalah yaitu terancam sulitnya untuk memperoleh bahan baku. Bahan baku yang digunakan dalam pembuatan kopi bubuk yaitu biji kopi. Dewasa ini produsen komoditas kopi sudah menjalin kerjasama dengan perusahaan besar kopi bubuk di Indonesia, sehingga agroindustri kopi bubuk sulit untuk memperoleh *supplier* bahan baku. Maka dari itu diperlukan adanya manajemen yang baik dalam mengatur persediaan bahan baku biji kopi bagi agroindustri kopi bubuk.

Bahan baku biji kopi merupakan salah satu produk pertanian yang memiliki karakteristik khusus yang bersifat musiman, mudah rusak, memiliki harga yang fluktuatif, dan lainnya (Hasyim, 2012). Manajemen yang tepat diperlukan dalam mengelola bahan baku tersebut harus sesuai dengan enam tepat kriteria yaitu tepat waktu, tepat tempat, tepat jenis, tepat kualitas, tepat kuantitas, dan tepat harga (Assauri, 1999). Dengan adanya penerapan konsep enam tepat pada agroindustri kopi bubuk, diharapkan dapat meminimalisir masalah-masalah yang terkait dengan pengadaan bahan baku dan memperlancar kegiatan pengadaan bahan baku yang memiliki karakteristik khusus.

Kegiatan lain yang tidak kalah penting dan harus diperhatikan adalah kegiatan pengolahan. Dengan adanya kegiatan pengolahan yang baik, maka akan meningkatkan jumlah produksi kopi bubuk. Hal ini mengakibatkan kinerja produksi akan meningkat, dan sejalan dengan meningkatnya pula nilai tambah, keuntungan, dan kondisi keuangan agroindustri. Permasalahan dalam persediaan bahan baku berkaitan dengan kegiatan pengolahan, di mana kegiatan pengadaan bahan baku dapat mempengaruhi kinerja produksi, nilai tambah, dan keuntungan terhadap nilai suatu produk tersebut.

Agar kegiatan produksi dapat memperoleh hasil yang sesuai dengan yang diinginkan, maka diperlukan adanya ketepatan penentuan harga pokok produksi, karena menjadi acuan ketepatan harga jual dan mempengaruhi keuntungan perusahaan (Wahyuningsih dan Hanggana, 2009). Ketidaktepatan penentuan harga pokok produksi menjadi masalah pada agroindustri kopi

bubuk, karena hal tersebut dapat berakibat fatal pada masalah keuangan dan akan mempengaruhi kontinuitas agroindustri tersebut. Permasalahan yang ditimbulkan karena ketidaktepatan tersebut yaitu adanya risiko pada agroindustri, misalnya menyebabkan kerugian pada agroindustri atau menimbunnya produk di gudang karena terhambatnya pemasaran. Dengan adanya penentuan harga pokok produksi, diharapkan dapat menjadi acuan ketepatan penentuan harga jual sehingga agroindustri kopi bubuk dapat memperoleh keuntungan yang diharapkan.

Kinerja produksi agroindustri juga dapat diketahui melalui laporan keuangannya. Agroindustri KBCOML tidak memiliki laporan pembukuan keuangan yang terstruktur selama menjalankan usaha, agroindustri tersebut hanya mencatat keuangan selama kegiatan produksi dalam bentuk catatan tidak terstruktur sehingga sulit untuk memperoleh informasi yang tepat dan melihat kinerja keuangan pada agroindustri kopi bubuk tersebut. Maka dari itu diperlukan suatu analisis lebih jauh mengenai keuangan agroindustri melalui analisis rasio keuangan berdasarkan rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas (Wiagustini, 2010).

Selain itu, faktor lain yang harus diperhatikan adalah kegiatan pemasaran. Permasalahan yang timbul pada agroindustri kopi bubuk ini adalah wilayah pemasaran yang masih tergolong sempit yaitu hanya di wilayah Kabupaten Lampung Utara. Hal ini akibat dari pelaku agroindustri masih kurang menetapkan strategi pemasaran yang dapat dilakukan melalui bauran pemasaran *product, price, place, promotion, process, people*, dan *physical*

evidence (Yazid, 2001). Oleh karena itu, agroindustri kopi bubuk harus mampu mengkombinasikan komponen bauran pemasaran dengan baik agar dapat memperoleh keuntungan maksimal. Kegiatan pemasaran ini juga harus dilakukan secara efisien yang dilihat dari panjang pendeknya saluran pemasaran pada suatu agroindustri (Hasyim, 2012).

Agroindustri KBCOML dalam menjalankan usahanya tidak terlepas dari suatu risiko. Permasalahan dalam keragaan agroindustri kopi bubuk dapat menyebabkan adanya risiko pada agroindustri. Masalah yang ada pada pengadaan bahan baku dan pengolahan dapat menyebabkan peningkatan biaya produksi dan mengakibatkan harga produk menjadi naik, hal ini yang menyebabkan adanya risiko harga produk yang harus bersaing dengan harga produk sejenis di pasar, sehingga dapat menurunkan permintaan konsumen dan dapat menimbulkan penurunan keuntungan bagi agroindustri.

Berdasarkan permasalahan mengenai risiko di atas, maka dari itu agroindustri selalu dihadapkan pada suatu risiko yaitu berupa risiko harga, risiko produksi, dan risiko keuntungan. Oleh karena itu perlu dilakukan analisis risiko usaha yang ada pada agroindustri kopi bubuk. Dengan adanya perhitungan risiko usaha, diharapkan pemilik usaha dapat mengetahui tingkat risiko dan sumber risiko yang akan diperoleh dimasa yang akan datang, untuk kemudian melakukan upaya antisipasi agar kemungkinan dan dampak risiko dapat diminimalisir, dengan harapan keberlanjutan usaha agroindustri kopi bubuk dapat dipertahankan.

Berdasarkan uraian di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pengadaan bahan baku pada Agroindustri KBCOML ?
- 2) Bagaimana kinerja produksi berdasarkan keuntungan, nilai tambah produk, harga pokok produksi, dan rasio keuangan pada Agroindustri KBCOML ?
- 3) Bagaimana bauran pemasaran dan saluran distribusi dalam kegiatan pemasaran produk kopi bubuk pada Agroindustri KBCOML ?
- 4) Bagaimana risiko yang dihadapi Agroindustri KBCOML ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Menganalisis pengadaan bahan baku pada Agroindustri KBCOML.
- 2) Menganalisis kinerja produksi berdasarkan keuntungan, nilai tambah produk, harga pokok produksi, dan rasio keuangan pada Agroindustri KBCOML.
- 3) Menganalisis bauran pemasaran dan saluran distribusi dalam kegiatan pemasaran produk kopi bubuk pada Agroindustri KBCOML.
- 4) Menganalisis risiko pada Agroindustri KBCOML.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

- 1) Bahan informasi bagi pengusaha agroindustri kopi bubuk untuk mengembangkan usaha kopi bubuk.

- 2) Bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam penentuan kebijakan dan pengambilan keputusan terkait dengan pengembangan dan keragaan agroindustri kopi bubuk.
- 3) Bahan informasi dan pembandingan bagi peneliti lain yang berhubungan dengan masalah-masalah relevan atau menyempurnakan penelitian ini.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

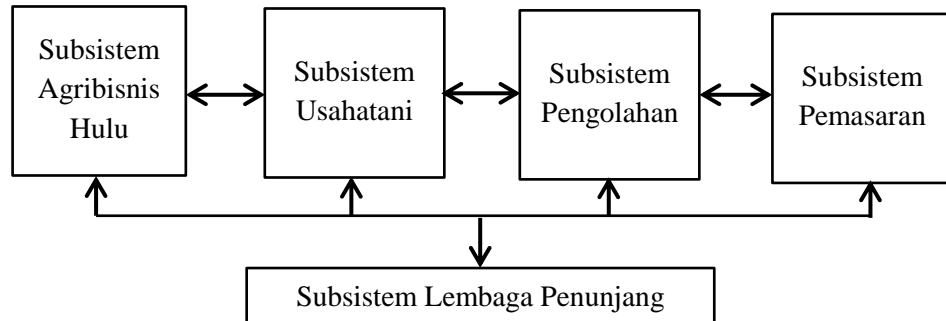
1. Konsep Agroindustri

Agribisnis merupakan suatu model yang mencakup sistem dari kegiatan pra budidaya dan budidaya, panen, pascapanen, dan pemasaran serta sektor penunjangnya sebagai suatu sistem yang saling terintegrasi kuat antara satu dan yang lainnya serta sulit dipisahkan (Saragih, 2010).

Agribisnis dapat dipandang dari sisi mikro maupun makro. Sisi mikro, agribisnis adalah suatu unit bisnis di bidang pertanian yang senantiasa melakukan pertimbangan secara rasional. Agribisnis secara makro adalah suatu sistem yang terdiri atas beberapa subsistem, dimana antara satu subsistem dengan subsistem lainnya saling terkait dan terpadu (Davis dan Goldberg dalam Syahyuti, 2006). Sistem agribisnis terdiri dari lima subsistem (Downey dan Erickson, 1989), yaitu:

- 1) Subsistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi pertanian,
- 2) Subsistem usahatani,
- 3) Subsistem pengolahan hasil pertanian (agroindustri),
- 4) Subsistem pemasaran dan
- 5) Subsistem lembaga penunjang.

Ke lima subsistem tersebut memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain, seperti yang disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Sistem Agribisnis
Sumber: Badan Agribisnis, 2015

Agroindustri merupakan suatu kegiatan atau usaha mengolah bahan baku yang berasal dari tanaman atau hewan melalui proses transformasi dengan menggunakan perlakuan fisik dan kimia, penyimpanan, pengemasan, dan distribusi. Ciri penting dari agroindustri adalah kegiatannya tidak tergantung musim, membutuhkan manajemen usaha yang modern, pencapaian skala usaha yang optimal dan efisien, serta mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi (Hasyim dan Zakaria, 1995).

Agroindustri merupakan suatu pengolahan secara terpadu antara sektor pertanian dengan sektor industri sehingga akan diperoleh nilai tambah dari hasil pertanian. Agroindustri merupakan bagian dari agribisnis hilir. Agroindustri merupakan usaha meningkatkan efisiensi faktor pertanian hingga menjadi kegiatan yang sangat produktif melalui proses modernisasi pertanian. Melalui modernisasi di sektor agroindustri dalam

skala nasional, pendapatan dan nilai tambah dapat di tingkatkan sehingga keuntungan ekspor akan lebih besar lagi (Saragih, 2004).

Menurut Hidayatullah (2004) komponen agroindustri terdiri dari:

- a. Bahan mentah dan bahan pembantu. Faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam pengadaan bahan mentah dan bahan pembantu adalah kontinuitas, kualitas, kuantitas, dan harga.
- b. Tenaga kerja. Faktor yang harus diperhatikan adalah kualifikasi atau keterampilan dan upah.
- c. Modal. Faktor yang harus diperhatikan dalam memperoleh modal adalah kemudahan, tingkat bunga, dan ketersediannya.
- d. Manajemen dan teknologi, meliputi tenaga manajemen yang memadai, kontrol kualitas, dan ketersediaan teknologi yang sesuai.
- e. Fasilitas penunjang, meliputi penelitian dan pengembangan, sistem informatika, dan infrastruktur

Adanya agroindustri diharapkan dapat meningkatkan daya saing di bidang industri terutama pada produk yang menjadi komoditas unggulan.

Hal ini disebabkan oleh karakteristik dari agroindustri yang memiliki kelebihan dibandingkan dengan industri lainnya, antara lain: (a) memiliki keterkaitan yang kuat dari industri hulu sampai ke hilir, (b) menggunakan sumberdaya alam lokal dan dapat diperbaharui, (c) mampu memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif, (d) dapat menampung tenaga kerja dalam jumlah besar, (e) produk agroindustri pada umumnya bersifat cukup elastis (Bantacut, 2002).

2. Agroindustri Berbasis Kopi

Agroindustri berbasis kopi pada umumnya menggunakan bahan baku biji kopi Arabika dan Robusta dengan komposisi perbandingan tertentu. Kopi Arabika digunakan sebagai sumber citra rasa, sedangkan kopi Robusta digunakan sebagai campuran untuk memperkuat daya tahan. Kopi Arabika memiliki citra rasa yang lebih baik, tetapi memiliki daya tahan yang lebih lemah dibandingkan kopi Robusta. Selain biji kopi, industri pengolahan kopi juga membutuhkan bahan tambahan seperti gula, jagung, dan lain-lain; serta bahan penolong seperti bahan kemasan (*packing*), pallet, krat dan lain-lain. Jenis diversifikasi produk kopi meliputi kopi bubuk, kopi instan, *specially coffee* dan produk turunan lainnya (Direktorat Jenderal Industri Agro, 2011).

Pembuatan kopi bubuk pada agroindustri dibagi ke dalam dua tahap yaitu tahap perendangan dan penggilingan.

a. Perendangan

Perendangan atau penyangraian adalah proses pemanasan kopi beras pada suhu 200-225°C. Tujuannya adalah untuk mendapatkan kopi yang berwarna coklat kayu manis-kehitaman. Perendangan dalam agroindustri kopi menggunakan mesin berkapasitas 25 kg dalam satu kali proses penyangraian dan membutuhkan waktu dua jam.

b. Penggilingan (Penumbukan)

Penggilingan adalah proses pemecahan butir-butir biji kopi yang telah direndang untuk mendapatkan kopi bubuk berukuran

maksimum *75 mesh*. Penggilingan pada agroindustri modern menggunakan mesin penggiling berkapasitas 30-60 kg dan membutuhkan waktu selama satu jam.

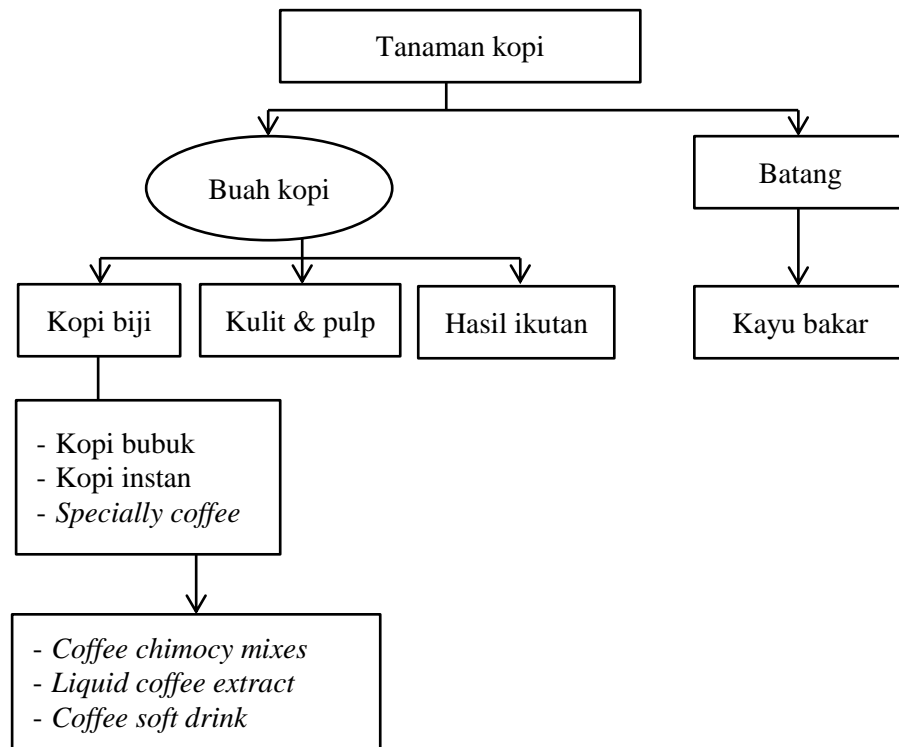
c. Penyimpanan

Kopi yang telah direndang dan digiling mudah sekali mengalami perubahan misalnya perubahan aroma, kadar air, dan ketengikan. Penghindari penurunan mutu kopi yang telah direndang selama penyimpanan, sebaiknya kopi disimpan sebelum digiling. Hal ini dikarenakan kopi rendang yang belum digiling mempunyai daya simpan 2-3 kali kopi yang telah digiling. Kopi yang telah digiling sebaiknya segera disimpan dan dipak dengan lapisan kedap udara (misalnya plastik atau aluminium *foil*) (Danarti dan Najiyati, 2004).

3. Pohon Agroindustri Kopi

Industri pengolahan kopi pada umumnya menggunakan bahan baku biji kopi dengan komposisi perbandingan tertentu. Tanaman kopi merupakan salah satu tanaman perkebunan yang menghasilkan kopi bubuk. Kopi bubuk adalah produk olahan dari biji kopi yang banyak digemari masyarakat dunia sebagai minuman hangat. Kopi bubuk dihasilkan dari penggilingan biji kopi, selain itu juga kulit yang telah dikupas dapat dijadikan sebagai bahan baku industri ternak. Batang tanaman kopi dapat dimanfaatkan menjadi kayu bakar sebagai bahan bakar industri ataupun rumah tangga. Jenis diversifikasi produk kopi meliputi kopi bubuk, kopi instan, *specialty coffee* dan produk turunan lainnya (Direktorat Jenderal

Industri Agro, 2011). Pohon industri pengolahan kopi seperti ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Pohon agroindustri kopi
Sumber: Direktorat Jenderal Industri Agro, 2011

4. Pengadaan Bahan Baku

Pengadaan bahan baku merupakan kegiatan untuk menunjang pelaksanaan proses produksi yang ada di dalam suatu agroindustri. Banyaknya kuantitas dan seberapa baik kualitas bahan baku yang dikehendaki, akan sangat tergantung kepada jenis dan banyaknya keperluan bahan baku untuk pelaksanaan proses produksi dalam periode tertentu. Pengadaan bahan baku berfungsi menyediakan bahan baku dalam jumlah yang tepat, mutu yang baik dan tersedia secara berkesinambungan dengan biaya yang layak dan terorganisasi dengan

baik. Kekurangan bahan baku atau ketersediaan bahan baku yang tidak kontinu akan berakibat pada sistem kerja yang tidak efektif dan efisien, dan menurunnya mutu bahan baku akan menurunkan mutu produk olahannya. Oleh karena itu, pengadaan bahan baku pada agroindustri harus terorganisir dengan baik (Mulyadi, 1990).

Menurut Assauri (1999), pengadaan bahan baku dapat dibedakan atau digolongkan menurut jenis posisi bahan baku di dalam urutan pengerjaan produk yaitu:

- a. Pengadaan bahan baku, yaitu pengadaan dari barang-barang berwujud yang digunakan dalam proses produksi yang dapat diperoleh dari sumber-sumber alam ataupun dibeli dari supplier yang menghasilkan bahan baku bagi perusahaan.
- b. Pengadaan bahan baku pembantu, yaitu pengadaan bahan-bahan yang diperlukan dalam proses produksi untuk membantu berhasilnya proses produksi.
- c. Pengadaan bahan baku setengah jadi atau barang dalam proses, yaitu pengadaan bahan-bahan yang keluar dari tiap bagian dalam suatu proses produksi atau bahan yang telah diolah dan perlu diproses kembali untuk kemudian menjadi barang jadi.

Terdapat lima faktor penting yang perlu diperhatikan dalam sistem pengadaan bahan baku agar kegiatan pengolahan berjalan dengan lancar, yaitu:

a. Jumlah yang tepat.

Masalah yang dihadapi adalah bahwa pabrik bekerja jauh di bawah kapasitas produksi terpasang, karena kekurangan bahan baku.

Pengkajian faktor penentu produksi bahan baku dan penggunaan lain dari bahan baku perlu perhatian khusus. Faktor yang menentukan produksi bahan baku ialah luas lahan dan produktivitasnya.

b. Mutu bahan baku.

Perusahaan tidak hanya memikirkan ketersediaan bahan baku dari segi jumlah saja, tetapi juga dilihat dari segi persyaratan mutu.

Jumlah yang banyak tidak akan berguna jika mutunya tidak sesuai dengan yang diperlukan.

c. Pemilihan waktu yang tepat.

Waktu merupakan faktor yang penting dalam sistem pengadaan bahan baku agroindustri karena sifat biologis dari bahan baku tersebut. Karakteristik bahan baku yang tergantung pada waktu adalah musim, daya tahan, dan ketersediaan.

d. Biaya yang layak.

Biaya bahan baku merupakan biaya terbesar dari proses agroindustri.

Faktor produksi tambahan yang utama adalah tenaga kerja. Oleh karena biaya bahan baku merupakan penentu utama, maka perlu dilihat alternatif mekanisme harga dan kepekaan laba terhadap perubahan biaya.

e. Organisasi.

Ketersediaan mutu bahan baku pada waktu yang tepat dan biaya yang layak akhirnya tergantung pada organisasi sistem pengadaan. Pengorganisasian dapat diartikan sebagai penentuan pekerjaan-pekerjaan yang harus dilakukan, pengelompokan tugas-tugas, dan membagikan pekerjaan pada setiap karyawan, penetapan departemen dan hubungan-hubungan (Sembiring, 1991 dalam Hidayatullah, 2004).

5. Manajemen Persediaan

Pengendalian persediaan merupakan fungsi manajerial yang sangat penting, karena persediaan fisik banyak perusahaan melibatkan investasi rupiah terbesar dalam pos aktiva lancar. Bila perusahaan menanamkan terlalu banyak dananya dalam persediaan, menyebabkan biaya penyimpanan yang berlebihan, dan mungkin mempunyai *opportunity cost*. Demikian pula, bila perusahaan tidak mempunyai persediaan yang mencukupi, dapat mengakibatkan biayabiaya dari terjadinya kekurangan bahan (Handoko, 2014).

Manajemen persediaan menentukan jumlah persediaan yang optimal dengan biaya total yang minimal. Persediaan atau *inventory* meliputi bahan mentah atau bahan baku, bahan pembantu, bahan dalam proses atau *work in process*, suku cadang, dan barang jadi atau *finished good*. Alasan perlunya manajemen persediaan adalah karena timbulnya ketidakpastian permintaan, ketidakpastian pasokan supplier, dan

ketidakpastian waktu pemesanan. Terdapat beberapa jenis persediaan, setiap jenis persediaan memiliki karakteristik khusus tersendiri dan cara pengelolaannya yang berbeda. Menurut Handoko (2014), persediaan dapat dibedakan atas:

- a. Persediaan bahan mentah (*raw materials*) merupakan persediaan barang-barang berwujud seperti baja, kayu, dan komponen lainnya yang digunakan dalam proses produksi.
- b. Persediaan komponen rakitan (*purchase parts*) merupakan persediaan barang-barang yang terdiri dari komponen yang diperoleh dari perusahaan lain, dimana secara langsung dapat dirakit menjadi suatu produk.
- c. Persediaan bahan pembantu (*supplies*) merupakan persediaan barang-barang yang diperlukan dalam proses produksi tetapi tidak merupakan bagian atau komponen barang jadi.
- d. Persediaan barang dalam proses (*work in process*) merupakan persediaan barang-barang yang merupakan keluaran dari tiap-tiap bagian dalam proses produksi atau yang telah di olah menjadi suatu bentuk, tetapi masih perlu diproses lebih lanjut menjadi barang jadi.
- e. Persediaan barang jadi (*finished goods*) merupakan persediaan barang-barang yang telah selesai diproses atau diolah dalam pabrik dan siap dijual atau dikirim kepada pelanggan.

Metode manajemen persediaan yang paling terkenal adalah model *economic order quantity* (EOQ). Menurut Manullang (2005), *economic order quantity* (EOQ) adalah suatu cara untuk memperoleh sejumlah

barang dengan biaya minimum dan adanya pengawasan terhadap biaya pemesanan (*ordering cost*) dan biaya penyimpanan (*carrying cost*).

Sedangkan menurut Martono (2002) menjelaskan bahwa *economic order quantity* (EOQ) adalah jumlah barang yang dapat dibeli dengan biaya persediaan yang minimum atau sering disebut jumlah pesanan bahan yang optimal. Metode ini dapat digunakan dengan baik untuk barang-barang yang dibeli maupun diproduksi sendiri. Rumusan EOQ yang biasa digunakan adalah:

$$EOQ = \sqrt{\frac{2 S D}{H}}$$

Keterangan:

- D = Penggunaan atau permintaan yang diperkirakan perperiode waktu.
 S = Biaya pemesanan per pesanan.
 H = Biaya penyimpanan per unit per tahun.
 EOQ = Jumlah pembelian yang ekonomis.

Terdapat beberapa asumsi dalam metode EOQ menurut Heizer dan Render (2011), yaitu:

- 1) Jumlah pembelian tetap
- 2) *Lead time* konstan.
- 3) Barang yang dipesan selalu tersedia.
- 4) Tidak ada diskon.
- 5) Biaya melakukan pemesanan dan biaya menyimpan persediaan merupakan biaya variabel dalam waktu tertentu.
- 6) Pemesanan dilakukan pada waktu yang tepat untuk menghindari *stock out*.

6. Pengolahan pada Agroindustri

Pengolahan sebagai salah satu subsistem dalam agribisnis merupakan suatu alternatif terbaik untuk dikembangkan. Artinya, pengembangan industri pengolahan diperlukan guna terciptanya keterkaitan antara sektor pertanian dengan sektor industri. Industri pengolahan (agroindustri) akan mempunyai kemampuan yang baik jika kedua sektor tersebut di atas memiliki keterkaitan yang sangat erat baik keterkaitan kedepan (*forward linkage*) maupun kebelakang (*backward linkage*). Keterkaitan ke belakang karena proses produksi pertanian memerlukan produksi dan alat pertanian. Keterkaitan ke depan karena ciri produk pertanian bersifat musiman, voluminous, dan mudah rusak (Soekartawi, 1993).

Pengembangan agroindustri ke depan perlu diarahkan ke dalam struktur agroindustri lebih ke hilir (pengolahan dan pemasaran), dengan tujuan menciptakan dan meningkatkan nilai tambah (added value) sebesar mungkin di dalam negeri, mendiversifikasikan produk yang mengakomodasikan preferensi konsumen, dan memanfaatkan segmen-segmen pasar yang berkembang, baik dalam negeri maupun di pasar internasional (Saragih, 1998 dalam Hidayatullah, 2004).

Terdapat beberapa alasan pentingnya peranan agroindustri pada pengolahan hasil pertanian, antara lain:

a. Meningkatkan nilai tambah

Pengolahan hasil yang baik dilakukan produsen dapat meningkatkan nilai tambah dari hasil pertanian yang diproses.

b. Meningkatkan kualitas hasil.

Kualitas hasil yang baik akan menyebabkan nilai barang menjadi lebih tinggi dan keinginan konsumen menjadi terpenuhi. Perbedaan kualitas bukan saja menyebabkan adanya perbedaan segmentasi pasar tetapi juga mempengaruhi harga barang itu sendiri.

c. Meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

Bila hasil pertanian langsung dijual tanpa diolah terlebih dahulu maka kesempatan kerja pada kegiatan pengolahan akan hilang. Sebaliknya bila dilakukan pengolahan hasil maka banyak tenaga kerja yang diserap. Komoditas pertanian tertentu kadang-kadang justru menuntut jumlah tenaga kerja yang relatif besar pada kegiatan pengolahan.

d. Meningkatkan keterampilan produsen.

Keterampilan dalam mengolah hasil akan menyebabkan terjadi peningkatan keterampilan secara kumulatif sehingga pada akhirnya juga akan memperoleh hasil penerimaan yang lebih besar.

e. Meningkatkan pendapatan produsen.

Konsekuen logis dari hasil olahan yang lebih baik adalah menyebabkan total penerimaan lebih tinggi karena kualitas hasil yang lebih baik dan harganya lebih tinggi (Soekartawi, 1993).

7. Teori Keuntungan

Keuntungan adalah selisih antara pendapatan dengan semua biaya yang dikeluarkan selama melakukan kegiatan usaha. Ada beberapa pengertian yang perlu diperhatikan dalam menganalisis keuntungan antara lain:

- a. Pendapatan adalah jumlah produksi yang dihasilkan dalam suatu kegiatan usaha dikalikan dengan harga jual yang berlaku di pasar.
- b. Keuntungan bersih adalah pendapatan yang dikurangi dengan total biaya produksi atau pendapatan kotor di kurangi dengan biaya variabel dan biaya tetap.
- c. Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dinyatakan dengan uang yang diperlukan untuk menghasilkan produksi (Soekartawi, 2000).

Secara matematis besarnya keuntungan agroindustri dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\Pi = TR - TC$$

$$\Pi = Y \cdot P_y - (\sum X_i \cdot P_{xi} - BTT)$$

dimana:

Π = keuntungan (Rp)

Y = hasil produksi (kg)

P_y = harga hasil produksi (Rp)

X_i = faktor produksi variabel ($i = 1, 2, 3, \dots, n$), terdiri dari: bahan baku (kg), tenaga kerja (HOK), dan *overhead* pabrik variabel (satuan)

P_{xi} = harga faktor produksi variabel ke- i (Rp)

BTT = biaya tetap total (Rp), yaitu biaya *overhead* pabrik tetap (satuan). (Soekartawi, 2000 dan Mulyadi, 1991).

8. Teori Nilai Tambah

Nilai tambah merupakan penambahan nilai suatu komoditas. Besarnya nilai tambah dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor teknis yang terdiri dari kapasitas produksi, penerapan teknologi, kualitas produk, kuantitas bahan baku dan faktor produksi penyerta serta faktor pasar yang meliputi harga jual keluaran, harga bahan baku, nilai faktor produksi lain dan upah tenaga kerja (Sudiyono, 2004).

Analisis nilai tambah berfungsi sebagai salah satu indikator dalam keberhasilan sektor agribisnis. Kegunaan dari menganalisis nilai tambah menurut Soekartawi (2000) adalah untuk mengetahui:

- a. Besar nilai tambah yang akan terjadi akibat perlakuan tertentu yang diberikan pada komoditas pertanian.
- b. Distribusi imbalan yang diterima pemilik dan tenaga kerja.
- c. Besarnya kesempatan kerja yang diciptakan dari kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk jadi.
- d. Besar peluang serta potensi yang dapat diperoleh dari suatu sistem komoditas di suatu wilayah tertentu dari penerapan teknologi pada satu atau beberapa subsistem didalam sistem komoditas.

Menurut Hayami (1987) dalam Kesuma (2014), nilai tambah adalah penambahan nilai suatu komoditas karena adanya faktor produksi fungsional yang diberlakukan pada komoditi yang bersangkutan. Faktor produksi fungsional tersebut berupa proses pengubahan bentuk (*form utility*), pemindahan tempat (*place utility*), dan proses penyimpanan (*time*

utility). Sumber-sumber dari nilai tambah tersebut adalah dari pemanfaatan faktor-faktor seperti tenaga kerja, modal dan manajemen.

9. Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi adalah aktiva atau jasa yang dikorbankan atau diserahkan dalam proses produksi (Supriyono, 2002). Penentuan harga pokok produksi penting dilakukan, karena digunakan sebagai penentu harga jual. Harga pokok produksi yang dihasilkan suatu perusahaan meliputi semua biaya dan pengorbanan yang perlu dilakukan dan dikeluarkan untuk menghasilkan produk. Secara garis besar unsur-unsur harga pokok produksi digolongkan menjadi tiga yaitu biaya bahan baku, upah tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik:

a. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan merupakan salah satu elemen penting dari biaya produksi. Elemen yang dapat mempengaruhi biaya bahan baku adalah sebagai berikut:

- 1) Harga faktur termasuk biaya angkut dari setiap satuan yang dibeli.
- 2) Biaya pemesanan, yaitu biaya dalam melaksanakan kegiatan pemesanan bahan, terdiri dari biaya pemesanan tetap dan variabel.
 - a) Biaya pemesanan tetap, yaitu biaya pemesanan besarnya sama dalam periode tertentu tidak dipengaruhi frekuensi pemesanan.
 - b) Biaya pemesanan variabel, yaitu biaya pemesanan yang jumlah totalnya berubah-ubah secara proporsional dengan frekuensi

pemesanan. Semakin tinggi frekuensi pemesanan berakibat total biaya pemesanan variabel jumlahnya tinggi.

- 3) Biaya penyimpanan, yaitu biaya yang terjadi dalam rangka melaksanakan kegiatan penyimpanan bahan, terdiri dari biaya penyimpanan tetap dan variabel.
 - a) Biaya penyimpanan tetap, yaitu biaya penyimpanan bahan yang jumlah totalnya tidak dipengaruhi jumlah atau besarnya bahan yang disimpan digudang.
 - b) Biaya penyimpanan variabel, yaitu biaya penyimpanan bahan yang jumlah totalnya berubah-ubah secara proporsional dengan jumlah atau besarnya bahan yang disimpan.

b. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja adalah semua balas yang diberikan oleh perusahaan kepada karyawan. Biaya tenaga kerja dalam pertanian terdiri dari biaya tenaga kerja tak langsung dan biaya tenaga kerja di luar keluarga. *Direct labor cost* adalah upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja yang langsung terlibat pada proses pengolahan barang dagangan. Dikatakan *direct labor cost* hanya jika besarnya upah yang dibayarkan tergantung pada jumlah keluaran produk yang dihasilkan. Termasuk ke dalam kelompok tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang dibayar berdasarkan upah satuan atau upah harian/jam.

Upah yang dibayarkan berdasarkan jumlah jam kerja, maka biasanya perusahaan telah menentukan jumlah (satuan) yang harus dihasilkan untuk tenggang waktu tertentu (per jam atau perhari). Pada akhir perhitungan, dapat diketahui berapa upah tenaga kerja langsung yang akan di bebaskan untuk satu unit produk, dan total upah tenaga kerja langsung untuk akumulasi produk yang dihasilkan.

c. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik meliputi semua biaya produksi selain biaya tenaga kerja dan biaya bahan baku. Biaya *overhead* dikelompokkan atas dasar tingkah laku perubahannya terhadap volume aktivitas yaitu biaya tetap dan biaya variabel (Mulyadi, 2009). Biaya-biaya produksi yang termasuk dalam biaya *overhead* pabrik dikelompokkan menjadi beberapa golongan berikut :

- 1) Biaya bahan penolong.
- 2) Biaya reparasi dan pemeliharaan.
- 3) Biaya tenaga kerja tidak langsung.
- 4) Biaya yang timbul akibat penilaian terhadap aktiva tetap.
- 5) Biaya yang timbul akibat berlalunya waktu.
- 6) Biaya *overhead* pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai.

10. Rasio Keuangan

Menurut Munawir (2007), analisis rasio adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau

laporan laba-rugi secara individual atau kombinasi dari kedua laporan tersebut. Pendapat lain oleh Harahap (2010) menyatakan, bahwa rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan.

Perkembangan finansial suatu perusahaan dapat diketahui dengan cara mengadakan analisa atau interpretasi terhadap data finansial dari perusahaan bersangkutan, dimana data finansial itu tercermin didalam laporan keuangan. Ukuran yang sering digunakan dalam analisis rasio keuangan adalah rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas. Tujuan dari analisis laporan keuangan adalah untuk memperkirakan keuangan perusahaan di masa yang akan datang menggunakan kinerja perusahaan yang lalu. Berikut penjabaran jenis-jenis analisis rasio keuangan sebagai berikut:

a. Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (likuiditas). Untuk mengukur rasio likuiditas ini digunakan alat ukur rasio lancar (*current ratio*). Pengukuran rasio likuiditas sangat bermanfaat untuk mengetahui sampai seberapa jauh perusahaan dapat melunasi hutang jangka pendeknya. Semakin besar rasio yang diperoleh, semakin lancar hutang pembayaran jangka pendeknya. Standar yang digunakan mengacu pada standar industri Kasmir (2008) yaitu menggunakan angka rasio 2 kali. Apabila suatu

perusahaan memiliki rasio dibawah 2 kali, maka perusahaan ini akan mengalami kesulitan dalam membayar tagihan utang jangka pendeknya.

b. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio yang menunjukkan kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Ukuran yang dipakai mengetahui rasio ini adalah dengan menggunakan DER (*debt to equity ratio*), yaitu perbandingan antara total kewajiban (total hutang) dengan modal sendiri (*equity*). Rasio ini menunjukkan sejauh mana modal sendiri menjamin seluruh utang. Rasio ini juga dapat dibaca sebagai perbandingan antara dana pihak luar dan dana pemilik perusahaan yang dimasukkan ke perusahaan.

Standar yang digunakan mengacu pada standar industri Kasmir (2008) yaitu menggunakan angka rasio 90 persen. Apabila suatu perusahaan memiliki rasio di atas 90 persen, maka kemampuan modal perusahaan dalam menjamin seluruh hutang perusahaan dianggap buruk

c. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset untuk memperoleh penjualan. Rasio aktivitas dapat menjelaskan efektivitas manajemen dalam mengelola bisnisnya. Ukuran yang biasa digunakan yakni jumlah

perputaran aset (*total asset turnover*). Rasio ini menunjukkan efektifitas penggunaan seluruh harta perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau menggambarkan berapa rupiah penjualan bersih yang dapat dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam bentuk harta perusahaan.

d. Rasio Profitabilitas

Profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur menggunakan rasio keuntungan atau *profitability ratio*. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa jauh efektifitas manajemen dalam mengelola perusahaannya. Efektivitas manajemen meliputi kegiatan fungsional manajemen, seperti keuangan, pemasaran, sumberdaya manusia dan operasional. Jadi banyak sekali faktor yang mempengaruhi efektifitas yang dapat meningkatkan atau menurunkan keuntungan perusahaan. Meskipun demikian analisis rasio keuntungan ini dapat memberikan gambaran keuntungan yang diperoleh perusahaan. Indikator yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *return on investment (ROI)*, rasio keuntungan terhadap modal sendiri (*ROE*), rasio tingkat pengembalian terhadap aset (*ROA*), *net profit margin*, produktivitas aset, serta *gross margin* dan *operating margin*.

11. Bauran Pemasaran

Menurut Lovelock *et.al* (2010), ketika kita ingin mengembangkan strategi untuk barang manufaktur, pemasar biasanya mengacu pada empat elemen dasar strategis yaitu produk (*product*), harga (*price*),

tempat (*place*), dan promosi (*promotion*). Istilah yang dipakai untuk menyebut keempatnya biasanya disebut sebagai “4P” dari bauran pemasaran (*marketing mix*). Bauran pemasaran tradisional ini tidak meliputi pengelolaan antarmuka dengan pelanggan (*customer interface*). Hurriyati (2005) mengemukakan konsep bauran *traditional marketing mix* (pemasaran tradisional) terdiri dari 4P, yaitu produk, harga, tempat/lokasi dan promosi. Menurut Tjiptono (2005) perkembangannya penerapan 4P dipandang terlalu sempit hal ini karena:

- a. Karakteristik *intangible* pada jasa diabaikan dalam kebanyakan analisis mengenai bauran pemasaran.
- b. Unsur harga mengabaikan fakta bahwa jasa yang diproduksi oleh *sector public* tanpa pembebanan harga akhir pada konsumen akhir.
- c. Mengabaikan promosi jasa yang dilakukan personil produksi tepat pada saat konsumsi jasa.
- d. Oversimplifikasi terhadap unsur-unsur distribusi yang relevan dengan keputusan distribusi jasa strategik.
- e. Pendekatan bauran pemasaran dianggap mengabaikan masalah dalam mendefinisikan konsep kualitas pada *intangible service*.
- f. Bauran pemasaran tradisional melupakan arti penting orang (*people*), baik dari produsen, konsumen maupun pelanggan.

Kelemahan-kelemahan tersebut mendorong para pakar pemasaran untuk mendefinisikan ulang bauran pemasaran sehingga lebih aplikatif untuk sektor jasa. Hasil dari perkembangan 4P tradisional adalah 7P (*Product, Price, Place, Promotion, People, Physical Evidence, Process*) (Yazid,

2001). Secara kolektif, keseluruhan tujuh elemen (7P) dari bauran pemasaran menunjukkan unsur-unsur yang dibutuhkan untuk menciptakan strategi yang layak dalam memenuhi kebutuhan pelanggan sekaligus menghasilkan laba dalam pasar yang kompetitif (Lovelock *et.al*, 2010) adalah sebagai berikut:

a. *Product* (Produk)

Produk adalah segala sesuatu yang dapat ditawarkan pada pasar agar menarik perhatian, akuisisi, penggunaan atau konsumsi yang dapat memuaskan suatu keinginan atau kebutuhan. Selanjutnya, produk dalam arti luas meliputi objek-objek fisik, jasa, cara, orang, tempat, organisasi, ide atau bauran entitas-entitas ini (Kotler dan Amstrong, 2008). Produk dalam pengertian umum adalah segala sesuatu yang dapat ditawarkan ke pasar untuk mendapat perhatian, dibeli, dipergunakan atau dikonsumsi dan dapat memuaskan keinginan dan kebutuhan (Nana, 2015).

b. *Price* (Harga)

Harga adalah sejumlah uang yang berfungsi sebagai alat tukar untuk memperoleh produk atau jasa. Harga dapat juga diartikan penentuan nilai produk di benak konsumen (Nana, 2015). Harga yaitu sejumlah uang yang ditagihkan, atas suatu produk atau jasa atau jumlah dan nilai yang ditukarkan para pelanggan untuk memperoleh manfaat dan memiliki atau menggunakan suatu produk dan jasa (Kotler dan Amstrong, 2008)

Menurut Kotler dan Amstrong (2008, 346), ada dua faktor umum yang perlu dipertimbangkan dalam penetapan harga, yaitu:

- 1) Faktor internal perusahaan meliputi: tujuan pemasaran, perusahaan, strategi bauran pemasaran, biaya produksi.
- 2) Faktor eksternal perusahaan meliputi: sifat pasar dan permintaan, adanya persaingan, kebijaksanaan dan peraturan pemerintah.

c. *Place* (Tempat)

Place dapat memiliki arti yang berbeda, pada unit usaha yang memproduksi barang, *place* berarti saluran distribusi dari barang yang diproduksi agar sampai ke tangan konsumen. *Place* (tempat pelayanan) merupakan keputusan manajemen mengenai kapan, dimana, dan bagaimana menyajikan layanan yang baik kepada pelanggan. Menurut Suryana (2013: 209), tempat yang menarik bagi konsumen adalah tempat yang paling strategis, menyenangkan, dan efisien. Untuk mencapai sasaran tempat yang baik dapat dilakukan dengan jalan sebagai berikut:

- 1) Memperbanyak saluran distribusi.
- 2) Memperluas segmentasi atau cakupannya.
- 3) Menata penampilan tempat usaha.
- 4) Menggunakan cara penyampaian barang seefisien mungkin.
- 5) Mengubah-ubah persediaan dari gudang yang satu ke gudang yang lain. Hal ini penting untuk mengendalikan persediaan dan penawaran.

d. *Promotion* (Promosi)

Promosi merupakan paduan spesifik iklan, promosi penjualan, hubungan masyarakat, penjualan personal, dan sarana pemasaran langsung yang digunakan perusahaan untuk mengomunikasikan nilai pelanggan secara persuasif dan membangun hubungan pelanggan.

Menurut Kotler dan Amstrong (2012), terdapat lima sarana promosi yaitu:

- 1) Periklanan (*advertising*) adalah semua bentuk terbayar presentasi nonpribadi dan promosi ide, barang, atau jasa dengan sponsor tertentu.
- 2) Promosi penjualan (*sales promotion*) adalah insentif jangka pendek untuk mendorong pembelian atau penjualan produk.
- 3) Hubungan masyarakat (*public relation*) adalah membangun hubungan baik dengan berbagai kalangan untuk mendapatkan publisitas yang diinginkan, membangun citra perusahaan yang baik, dan menangani atau menanggapi rumor, berita, dan kejadian tidak menyenangkan.
- 4) Penjualan personal (*personal selling*) yaitu presentasi pribadi oleh wiraniaga perusahaan untuk tujuan menghasilkan penjualan dan membangun hubungan pelanggan.
- 5) Pemasaran langsung (*direct marketing*) yaitu Hubungan langsung dengan konsumen individual yang ditargetkan secara cermat untuk memperoleh respons segera dan membangun hubungan pelanggan yang langgeng.

e. *Process* (Proses)

Sebuah strategi proses atau transformasi adalah sebuah pendekatan organisasi untuk mengubah sumber daya menjadi barang dan jasa. Tujuan strategi proses adalah menemukan suatu cara memproduksi barang dan jasa yang memenuhi persyaratan pelanggan dan spesifikasi produk yang berada dalam batasan biaya dan manajerial lain. Proses yang dipilih akan mempunyai dampak jangka panjang pada efisiensi dan produksi, begitu juga pada fleksibilitas biaya dan kualitas barang yang diproduksi. Oleh karena itu, banyak strategi perusahaan ditentukan saat keputusan proses ini (Hezer, 2006)

Strategi proses juga berhubungan dengan tata letak ruang alur produksi dan alur penjualan produk. Tata letak merupakan suatu keputusan penting yang menentukan efisiensi sebuah operasi dalam jangka panjang. Tata letak memiliki banyak dampak strategis karena tata letak menentukan daya saing perusahaan dalam hal kapasitas, proses, fleksibilitas, dan biaya, serta, kualitas lingkungan kerja, kontak pelanggan dan citra perusahaan. Tata letak yang efektif dapat membantu organisasi mencapai sebuah strategi yang menunjang diferensiasi, biaya rendah, atau respon cepat (Hezer, 2006).

f. *People* (Sumberdaya Manusia)

Pegawai yang bekerja di dalam pekerjaan yang berhadapan dengan pelanggan menjadi faktor produksi utama dalam menghantarkan keunggulan layanan dan keunggulan bersaing.

g. *Physical Evidence* (Bukti Fisik)

Bukti fisik (*physical evidence*) adalah keadaan atau kondisi yang di dalamnya juga termasuk suasana. Karakteristik lingkungan merupakan segi paling nampak dalam kaitannya dengan situasi. Yang dimaksud dengan situasi ini adalah situasi dan kondisi geografi dan lingkungan institusi, dekorasi, ruangan, suara, aroma, cahaya, cuaca, peletakkan dan layout yang nampak sebagai objek. *Physical evidence* merupakan lingkungan dimana suatu perusahaan memberikan layanannya dan lokasi dimana perusahaan dapat berinteraksi dengan konsumen (Zeithaml *et al*, 2006).

12. Saluran Distribusi

Saluran distribusi merupakan lembaga-lembaga distributor atau menyampaikan atau menyalurkan barang atau jasa dari produsen ke konsumen. Distributor atau penyalur ini bekerja secara aktif untuk mengusahakan perpindahan, bukan hanya secara fisik, tetapi dalam arti agar barang tersebut dapat dibeli oleh konsumen, dengan melakukan pertimbangan-pertimbangan atas penyaluran (Syahyunan, 2004).

Proses distribusi produk sampai kepada pemakai akhir dapat panjang atau pendek, sesuai dengan tujuan dan kebijakan tiap perusahaan. Apabila rantai tataniaga panjang, berarti produk tersebut sebelum sampai pada konsumen melewati berbagai macam perantara. Sebaliknya, mata rantai yang pendek menandakan produk tersebut langsung didistribusikan kepada konsumen tanpa memakai perantara (Hasyim, 2012).

Menurut Kotler dan Keller (2009) produsen dan pelanggan akhir merupakan bagian dari semua saluran. Saluran pemasaran dapat dibagi menjadi:

- a. Saluran tingkat nol atau saluran pemasaran langsung/*direct marketing channel*, terdiri dari produsen menjual langsung ke pelanggan akhir.
- b. Saluran tingkat satu, mengandung satu perantara penjualan seperti pengecer.
- c. Saluran tingkat dua, mengandung dua perantara biasanya pedagang grosir dan pengecer.
- d. Saluran tingkat tiga, terdiri dari tiga perantara yaitu pedagang grosir menjual ke distributor, selanjutnya distributor menjual ke pengecer kecil.

13. Risiko

Menurut Kountur (2004), risiko berhubungan dengan ketidakpastian, ketidakpastian yang terjadi akibat dari adanya kurang informasi atau tidak tersedianya informasi yang menyangkut apa yang akan terjadi. Lebih lanjut menurut Hanafi (2006), risiko merupakan besarnya penyimpangan antara tingkat pengembalian yang diharapkan dengan tingkat pengembalian aktual. Usaha di bidang pertanian adalah usaha yang rawan akan risiko dan ketidakpastian baik itu risiko harga, risiko pasar dan risiko produksi. Risiko Harga (*price risk*) yaitu risiko yang timbul sebagai akibat ketidakpastian dalam perubahan harga suatu aset. Risiko pasar adalah terkait dengan penawaran dan permintaan akan

produk-produk suatu usaha. Risiko produksi adalah risiko yang terkait dengan fluktuasi produksi yang mempengaruhi pendapatan produsen, disebabkan faktor-faktor seperti penggunaan faktor produksi dan kesalahan teknis (*human error*) dari tenaga kerja.

Muzdalifah (2012) mengatakan bahwa risiko dapat diukur dengan menentukan kerapatan distribusi probabilitas. Salah satu ukurannya adalah dengan menggunakan standar deviasi yang diberi simbol V . Semakin kecil standar deviasi semakin rapat distribusi probabilitas dan dengan demikian semakin rendah risikonya. Namun dalam penggunaannya terdapat beberapa masalah ketika standar deviasi digunakan dalam ukuran risiko. Misalnya jika biaya produksi lebih besar, maka usaha tersebut dapat secara normal memiliki standar deviasi yang lebih besar tanpa perlu menjadi lebih berisiko.

Menurut Kadarsan (1995) risiko dan ketidakpastian menjabarkan suatu keadaan yang memungkinkan adanya berbagai macam hasil usaha atau berbagai macam akibat dari usaha-usaha tertentu. Perbedaannya adalah bahwa risiko menjabarkan keadaan yang hasil dan akibatnya mengikuti suatu penjabaran kemungkinan yang diketahui, sedangkan ketidakpastian menunjukkan keadaan yang hasil dan akibatnya tidak bisa diketahui.

Darmawi (1997) menyatakan bahwa risiko dihubungkan dengan kemungkinan terjadinya akibat buruk yang tidak diinginkan atau tidak terduga yang mengacu pada ketidakpastian. Ketidakpastian merupakan

kondisi yang menyebabkan tumbuhnya risiko. Sedangkan kondisi yang tidak pasti timbul karena berbagai sebab, antara lain:

- a. Jarak waktu dimulai perencanaan atas kegiatan sampai kegiatan itu berakhir. Semakin panjang jarak waktu, semakin besar ketidakpastiannya.
- b. Keterbatasan tersedianya informasi yang diperlukan.
- c. Keterbatasan pengetahuan/teknik pengambilan keputusan.

Risiko secara statistik dapat diukur dengan ukuran ragam (*variance*) atau simpangan baku (*standard deviation*). Kedua cara ini menjelaskan risiko dalam arti kemungkinan penyimpangan pengamatan sebenarnya disekitar nilai rata-rata yang diharapkan. Ukuran rumus ragam adalah sebagai berikut:

$$V^2 = \frac{\sum_{i=1}^n (E_i - E)^2}{n - 1}$$

Sedangkan simpangan baku merupakan akar dari ragam, atau yang secara matematis dirumuskan sebagai berikut :

$$V = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n (E_i - E)^2}{n - 1}}$$

Keterangan :

V^2 = Ragam

V = Simpangan baku

E = Rata-rata hasil yang diharapkan

E_i = Hasil yang diharapkan pada periode ke- i

n = jumlah periode pengamatan

Besarnya keuntungan yang diharapkan (E) menggambarkan jumlah rata-rata keuntungan yang diperoleh produsen, sedangkan simpangan

baku (V) merupakan besarnya fluktuasi keuntungan yang mungkin diperoleh atau merupakan risiko yang ditanggung produsen. Pengukuran risiko secara statistik dilakukan dengan menggunakan ukuran ragam (*variance*) atau simpangan baku (*standard deviation*). Kedua cara ini menjelaskan risiko dalam arti kemungkinan penyimpangan pengamatan sebenarnya disekitar nilai rata-rata yang diharapkan.

Guna melihat nilai risiko dalam memberikan suatu hasil dapat dipakai ukuran keuntungan koefisien variasi dengan rumus sebagai berikut (Pappas dan Hirschey, 1995). Secara sistematis risiko keuntungan suatu usaha dirumuskan sebagai berikut:

$$CV = \frac{V}{E}$$

Keterangan :

CV = Koefisien variasi

V = Simpangan baku

E = Rata-rata keuntungan (kg)

Besarnya nilai koefisien variasi menunjukkan besarnya risiko relatif suatu usaha. Nilai koefisien variasi yang kecil menunjukkan variabilitas nilai rata-rata pada karakteristik tersebut rendah. Hal ini menggambarkan risiko yang akan dihadapi pelaku usaha (produsen) untuk memperoleh produksi, harga dan keuntungan rata-rata tersebut kecil. Sebaliknya, nilai koefisien variasi yang besar menunjukkan variabilitas nilai rata-rata pada karakteristik tersebut tinggi. Hal ini menggambarkan risiko yang akan dihadapi produsen untuk memperoleh produksi, harga atau keuntungan rata-rata tersebut besar. Hal yang

penting dalam pengambilan keputusan adalah perhitungan batas bawah hasil tertinggi.

Batas bawah (L) menunjukkan nilai terendah keuntungan yang mungkin diterima oleh produsen. Rumus perhitungan batas bawah (L) menurut Kadarsan (1995) adalah:

$$L = E - 2V$$

Keterangan :

L = Batas bawah

E = Rata-rata hasil yang diharapkan

V = Simpangan baku

Jika $L > 0$, maka produsen untung senilai L.

Jika $L < 0$, maka produsen akan rugi senilai L.

Menurut Hernanto dalam Renthindy (2014) CV merupakan nilai koefisien variasi dan V merupakan nilai simpangan baku produksi, E merupakan nilai rata-rata dan L merupakan nilai batas bawah. Apabila nilai $CV > 0,5$ maka usaha yang dilakukan memiliki risiko yang tinggi sehingga risiko yang ditanggung produsen semakin besar dengan menanggung kerugian sebesar nilai L, begitu pula jika nilai $CV \leq 0,5$ maka usaha yang dilakukan memiliki risiko rendah sehingga produsen akan selalu untung atau impas sebesar nilai L.

14. Manajemen Risiko ISO 31000: 2009

Dalam mengendalikan risiko yang dihadapi suatu perusahaan, terdapat suatu manajemen cara pengendalian risiko berbasis standar internasional yaitu *The International Organization for Standardization (ISO) 31000: 2009 Risk Management – Principles and Guidelines* atau dikenal dengan

Manajemen Risiko ISO 31000: 2009, merupakan sebuah standar internasional yang disusun dengan tujuan memberikan prinsip dan panduan generik untuk penerapan manajemen risiko. Standar internasional yang diterbitkan pada 13 November 2009 ini dapat digunakan oleh segala jenis perusahaan atau organisasi dalam menghadapi berbagai risiko yang melekat pada aktivitas mereka. ISO 31000: 2009 menyediakan prinsip, kerangka kerja, dan proses manajemen risiko yang dapat digunakan sebagai arsitektur manajemen risiko dalam usaha menjamin penerapan manajemen risiko yang efektif (*Center for Risk Management Studies (CRMS) Indonesia, 2016*).

Dalam analisis risiko akan melihat risiko operasional yang terjadi di dalam suatu perusahaan atau organisasi. Menurut Kurniawan (2012), risiko operasional adalah kemungkinan terjadinya kegagalan atau kesalahan di dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan operasional di dalam organisasi yang diakibatkan oleh berbagai macam faktor seperti faktor alam dalam bentuk bencana alam maupun kesalahan manusia seperti kelalaian pegawai dalam melaksanakan pekerjaannya.

Menurut Lam (2014), ruang lingkup risiko operasional terdiri atas:

a. Risiko Proses (*Process Risk*)

Risiko operasional timbul dari proses yang tidak efektif dan/atau tidak efisien. Tidak efektif dapat didefinisikan sebagai hal-hal yang dapat menggagalkan pencapaian tujuan, sementara tidak efisien dapat diartikan sebagai hal-hal yang dapat menunjang pencapaian tujuan

akan tetapi menghabiskan banyak biaya. Pada umumnya risiko proses berkaitan dengan proses transaksi, yang mencakup penjualan, pematokan harga (*pricing*), dokumentasi, konfirmasi, dan pemenuhan.

b. Risiko Sumberdaya Manusia (*People Risk*)

People risk biasanya timbul dari hambatan-hambatan yang dialami oleh karyawan, kompetensi yang tidak memadai, ketidakjujuran, atau budaya organisasi yang tidak membangun pentingnya kesadaran akan risiko. Hambatan karyawan terjadi ketika perusahaan tidak dapat memenuhi posisi-posisi karyawan di titik-titik kritis karena jangka waktu karyawan yang lebih pendek, atau karena kompensasi atau insentif lainnya tidak cukup menarik perhatian kandidat baru.

c. Risiko insidental (*Risk event*)

Risk event merupakan risiko atas kerugian yang berhubungan erat dengan peristiwa-peristiwa tunggal yang tidak diharapkan, akan tetapi berpotensi membawa dampak yang serius jika risiko-risiko tersebut benar-benar terjadi. Misalnya, kecurangan internal atau kecurangan eksternal, kegagalan sistem, dislokasi pasar, dan bencana alam.

Proses manajemen risiko terdiri dari tiga proses besar, yaitu:

a. Penetapan konteks (*establishing the context*)

Penetapan konteks bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengungkapkan sasaran organisasi, lingkungan dimana sasaran hendak dicapai, stakeholders yang berkepentingan, dan keberagaman kriteria risiko, dimana hal-hal ini akan membantu mengungkapkan

dan menilai sifat dan kompleksitas dari risiko. Terdapat empat konteks yang perlu ditentukan dalam penetapan konteks, yaitu konteks internal, konteks eksternal, konteks manajemen risiko, dan kriteria risiko (CRMS Indonesia, 2016).

b. Penilaian risiko (*risk assessment*)

Penilaian risiko terdiri dari:

- 1) Identifikasi risiko: mengidentifikasi risiko apa saja yang dapat mempengaruhi pencapaian sasaran organisasi.
- 2) Analisis risiko: menganalisis kemungkinan dan dampak dari risiko yang telah diidentifikasi.
- 3) Evaluasi risiko: membandingkan hasil analisis risiko dengan kriteria risiko untuk menentukan bagaimana penanganan risiko yang akan diterapkan.

(CRMS Indonesia, 2016).

c. Penanganan risiko (*risk treatment*)

Dalam menghadapi risiko terdapat empat penanganan yang dapat dilakukan oleh organisasi:

- 1) Menghindari risiko (*risk avoidance*).
- 2) Mitigasi risiko (*risk reduction*), dapat dilakukan dengan mengurangi kemungkinan atau dampak.
- 3) Transfer risiko kepada pihak ketiga (*risk sharing*).
- 4) Menerima risiko (*risk acceptance*)

(CRMS Indonesia, 2016).

15. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu diperlukan sebagai bahan referensi bagi peneliti untuk menjadi pembanding antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya, serta untuk mempermudah dalam pengumpulan data dan metode analisis data yang digunakan dalam pengolahan data. Penelitian terdahulu yang membahas mengenai keragaan agroindustri sudah terbilang cukup banyak, akan tetapi penelitian mengenai keragaan agroindustri kopi bubuk dapat terbilang masih sangat sedikit. Hasil penelitian terdahulu tidaklah semata-mata digunakan sebagai acuan penulisan hasil dan pembahasan penelitian ini. Hal ini dibuktikan dari terdapatnya persamaan dan perbedaan penelitian yang hendak dilaksanakan dengan penelitian terdahulu.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu yang tercantum pada Tabel 4 maka dapat dilihat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Penelitian Analisis Keragaan dan Risiko Sistem Agroindustri Kopi Bubuk (Studi Kasus pada Agroindustri Kopi Bubuk Cap Obor Mas Lampung, Kecamatan Kotabumi Kota, Kabupaten Lampung Utara) memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu yaitu pada tujuan penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis keragaan agroindustri berupa pengadaan bahan baku, pengolahan, serta pemasaran. Selain itu, kesamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada alat analisis yang digunakan yaitu

analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif yang menggunakan analisis nilai tambah, analisis keuntungan, dan analisis saluran distribusi.

Hal yang membedakan penelitian yang berjudul Analisis Keragaan dan Risiko Sistem Agroindustri Kopi Bubuk (Studi Kasus pada Agroindustri Kopi Bubuk Cap Obor Mas Lampung, Kecamatan Kotabumi Kota, Kabupaten Lampung Utara) dengan penelitian terdahulu adalah beberapa metode analisis yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian sebelumnya pada analisis bauran pemasaran menggunakan metode analisis 4P dan pada penelitian ini menggunakan metode analisis 7P.

Selain itu, dalam penelitian ini terdapat metode pengendalian persediaan bahan baku menggunakan metode *economic order quantity* (EOQ), analisis rasio keuangan dan penentuan harga pokok produksi untuk melihat kinerja produksi. Selain itu, pada penelitian terdahulu, kebanyakan peneliti hanya meneliti sebatas keragaannya saja, sedangkan penelitian ini akan meneliti mengenai risiko dalam menjalankan usaha.

Hasil dari penelitian ini akan mengetahui bagaimana pengadaan bahan baku, pengolahan, keuntungan, nilai tambah, penentuan harga pokok produksi, rasio keuangan, bauran pemasaran, serta saluran distribusi pemasaran produk pada agroindustri kopi bubuk. Selain itu dari penelitian ini juga akan diketahui mengenai risiko agroindustri kopi bubuk.

Tabel 4. Kajian penelitian terdahulu

No.	Judul Penelitian, Peneliti dan Tahun	Masalah Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Kesimpulan Penelitian
1.	Analisis Nilai Tambah dan Risiko Usaha pada Agroindustri Serundeng Ubi Jalar Di Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci (Elsa, Siata, dan Edison, 2018)	<ol style="list-style-type: none"> Adanya permintaan terhadap ubi jalar yang bervariasi dihubungkan dengan usaha pengolahan ubi jalar yang hanya mampu memproduksi secara musiman, maka akan menyebabkan harga ubi jalar berfluktuasi. Risiko harga yang terjadi pada Agroindustri Usaha Bersama dapat pengurangi keuntungan, karena ubi jalar sebagai bahan baku mengalami fluktuasi harga sementara itu serundeng ubi jalar memiliki harga yang stabil. Infomasi nilai tambah pada suatu produk dapat dijadikan acuan 	<ol style="list-style-type: none"> Mengetahui gambaran pembuatan serundeng ubi jalar dan informasi nilai tambah produk serundeng ubi jalar Mengetahui keuntungan rata-rata yang diperoleh agroindustri Menganalisis perhitungan risiko dalam menjalankan usaha Menganalisis nilai utilitas dan perilaku pemilik usaha dalam menghadapi risiko 	<ol style="list-style-type: none"> Analisis deskriptif Analisis nilai tambah Analisis risiko 	<ol style="list-style-type: none"> Gambaran pembuatan serundeng ubi jalar yaitu terdiri dari proses pengupasan, pamarutan, penggorengan bahan baku (ubi jalar), persiapan bahan penolong, penggorengan bahan penolong, pemberian bumbu dan pengemasan. Besarnya nilai tambah produk serundeng ubi jalar adalah sebesar Rp. 11.674,97 dengan rasio nilai tambah sebesar 61,64%. Keuntungan rata-rata yang diperoleh Agroindustri Usaha Bersama adalah sebesar Rp. 940.355,00/ proses produksi. Agroindustri Usaha Bersama tidak menghadapi risiko dalam menjalankan usahanya. Nilai coefficient variation agroindustri Usaha Bersama adalah sebesar 0,48. Nilai coefficient variation yang lebih kecil dari 0,5 menunjukkan bahwa agroindustri Usaha Bersama tidak menghadapi peluang merugi. Utilitas yang diharapkan dalam Agroindustri Usaha Bersama per proses produksinya menunjukkan nilai positif, yaitu sebesar Rp. 865.195,10

		untuk membuka usaha baru bagi pihak yang akan mengembangkan usahanya. Nilai tambah produk yang besar akan memberikan keuntungan yang besar.			dan pemilik agroindustri Usaha Bersama menunjukkan kecenderungan perilaku sebagai risk taker atau orang yang menyenangkan.
2.	Analisis Keragaan Usaha Tahu (Studi Kasus Industri Rumah Tangga Tahu di Kelurahan Bara-Baraya Timur, Kecamatan Makassar, Kota Makassar) (Hasrina, Rukmana, dan Darma, 2018)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pada industri rumah tangga tahu di Kelurahan Bara-baraya Timur masalah modal dan pemasaran pun, pengusaha masih melakukan sendiri-sendiri, tidak terintegrasi. 2. Limbah produksi tahu menimbulkan bau yang tidak sedap. 3. Para pengusaha kecil dan menengah biasanya mengerjakan pembukuan sebatas pencatatan pendapatan dan pengeluaran saja 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mengetahui karakteristik usaha industri tahu di Kelurahan Bara-baraya Timur, Kecamatan Makassar, Kota Makassar. 2. Untuk mengetahui keragaan usaha industri tahu di Kelurahan Bara-baraya Timur, Kecamatan Makassar, Kota Makassar. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis deskriptif kualitatif 2. Analisis deskriptif kuantitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Industri tahu "X" merupakan pabrik yang bergerak dibidang konsumsi pangan khususnya memproduksi tahu. "X" merupakan usaha dagang milik bapak H. Abdul Rohim. Usaha ini dijalankan sejak tahun 2007. Modal awal yang dibutuhkan "X" sebesar Rp. 70.000.000,00. Industri tahu "Y" telah berdiri selama 15 tahun. Modal awal yang dibutuhkan "Y" sebesar Rp. 60.000.000,00. Dalam menjalankan usaha, bapak Imam memiliki dua tenaga kerja produksi. Modal awal yang dibutuhkan "Z" sebesar Rp. 30.000.000,00. 2. Nilai efisiensi "X" sebesar 1,32, "Y" sebesar 1,37 dan "Z" sebesar 1,49. R/C rasio. Dilihat dari pendapatan, "X" memiliki pendapatan yang paling banyak sebesar Rp. 38.434.980 karena penerimaan usaha tahu "X" lebih banyak dibandingkan kedua

				usaha. Sedangkan untuk R/C Rasio yang paling tinggi yaitu “Z” karena biaya pengeluaran pada “Z” paling rendah yaitu sebesar Rp. 46.500.015 bila dibandingkan dengan pendapatan sebesar Rp. 23.030.985,.	
3.	Keragaan Usaha dan Nilai tambah Pada Agroindustri Keripik Tike (Studi Kasus di Desa Jumbleng Kecamatan Losarang Indramayu) (Endah, Trimo, dan Sonjanawati, 2018)	<ol style="list-style-type: none"> Usaha ini menghadapi beberapa kendala diantaranya keterbatasan dalam memenuhi bahan baku umbi tike pada saat musim hujan sehingga menjadi <i>home Industry</i> musiman di Desa Jumbleng. Belum terkondisikannya usaha industri setempat dikarenakan tidak ada lembaga hukum seperti koperasi atau badan usaha yang mengatur kebijakan usaha ditempat yang kemudian menyebabkan terjadinya persaingan antar pengusaha yang 	<ol style="list-style-type: none"> Menganalisis keragaan usaha agroindustri keripik tike. Menganalisis besarnya nilai tambah agroindustri tike yang berada di Desa jumbleng kecamatan: Losarang Kabupaten Indaramayu. 	<ol style="list-style-type: none"> Analisis deskriptif kualitatif Analisis deskriptif kuantitatif Analisis Nilai Tambah 	<ol style="list-style-type: none"> Pengadaan bahan baku umbi tike diperoleh dari Kecamatan Karangwetan dan Kampung laut di Kabupaten Cilacap serta Pantai Harapan Jaya Kabupaten Bekasi. Terjadi keterbatasan bahan baku tike terjadi saat peralihan dari musim kemarau ke musim penghujan. Sumber modal penyedia bahan baku berupa modal pribadi dan modal pinjaman. Terdapat tujuh tahap pengolahan keripik Tike yaitu pencucian, perendaman, penyangraian, penumbukan, penjemuran, penggorengan dan pengemasan. Pemasaran Keripik tike dilakukan oleh pedagang perantara yaitu penyalur dan pengecer. Wilayah pemasaran keripik tike sebagian besar terdapat di wilayah Kabupaten Indramayu dan Cirebon. Kapasitas produksi agroindustri keripik tike rata-rata 50 kg umbi tike per proses produksi dengan tingkat konversi produk akhir mencapai 0,96. Nilai tambah per kilogram bahan baku

	tidak sehat dalam penentuan harga jual dan pendistribusian produksi ke lokasi pasar.				adalah Rp 35.320 dan rasio nilai tambah sebesar 45,99 %. Keuntungan per nilai tambah yaitu sebesar 30,36%. Margin balas jasa terhadap faktor produksi paling besar dimiliki oleh keuntungan pengrajin yaitu 57,16 %, pendapatan tenaga kerja sebesar 29,41% dan sisanya 13,43% merupakan balas jasa terhadap sumbangan faktor produksi lain.
4. Analisis Kinerja Produksi, Persediaan Bahan Baku dan Strategi Pengembangan Agroindustri Serat Kelapa (<i>Cocofiber</i>) di Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan (Palupi, Hasyim, dan Affandi, 2018)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Permintaan serat kelapa terus meningkat seiring kesadaran masyarakat akan pentingnya penggunaan bahan baku yang ramah lingkungan, dan serat kelapa memiliki banyak peminat karena sifatnya ramah lingkungan dan alami. 2. Permintaan serat kelapa terkadang tidak semuanya bisa terpenuhi karena pengadaan bahan baku dari pemasok yang terkadang tidak sesuai dengan permintaan agroindustri. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis kinerja produksi pada agroindustri serat kelapa di Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan. 2. Menganalisis sistem persediaan bahan baku pada agroindustri serat kelapa di Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan. 3. Menyusun strategi pengembangan pada agroindustri serat kelapa di Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis deskriptif kualitatif 2. Analisis deskriptif kuantitatif 3. Analisis kinerja produksi 4. Analisis EOQ 5. Analisis SWOT 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kinerja produksi pada agroindustri serat kelapa dapat dikatakan baik dilihat dari aspek ekonomis meliputi produktivitas dan kapasitas pada CV Pramana Balau Jaya, CV Sukses Karya dan CV Argha Cocofiber. 2. Bahan baku agroindustri serat kelapa di Kecamatan Katibung melakukan pembelian sebanyak 3.000 Kg setiap hari, namun secara ekonomis dapat dilakukan dengan rata-rata pembelian bahan baku sabut kelapa sebesar 684 Kg untuk CV Pramana Balau Jaya, 684 Kg untuk CV Argha Cocofiber, dan 739 Kg untuk CV Sukses Karya. 3. Strategi pengembangan agroindustri serat kelapa yaitu mengolah bahan baku melalui pemanfaatan teknologi, mengadakan pelatihan untuk meningkatkan kualitas SDM, dan memanfaatkan bahan baku terbatas. 	

<p>5. Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Pakan Sapi CV Satriya Feed Lampung di Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah (Dina, Widjaya, dan Suryani, 2017)</p>	<p>1. Perusahaan dalam menyediakan persediaan bahan baku, harus memiliki persediaan pengaman sebesar 10 persen setelah ditentukan economic order quantity agar tidak mengalami kekurangan persediaan bahan baku. Jika persediaan bahan baku dalam industri terlalu besar akan mengakibatkan investasi pada persediaan menjadi besar.</p>	<p>1. Membandingkan kuantitas persediaan di perusahaan dan dengan perhitungan EOQ serta biaya persediaan 2. Menghitung tingkat persediaan pengaman, dan menghitung tingkat pemesanan kembali (reorder point) pada agroindustri pakan sapi pada CV Satriya Feed Lampung.</p>	<p>1. Analisis kuantitatif 2. Analisis <i>Economics order quantity</i> (EOQ) 3. Analisis total biaya persediaan, persediaan pengaman (<i>safety stock</i>) 4. Analisis titik pemesanan kembali (<i>reorder point</i>).</p>	<p>1. Jumlah persediaan bahan baku pakan sapi sudah efisien, namun biaya persediaan yang diterapkan oleh CV Satriya Feed Lampung belum efisien. 2. Tingkat persediaan pengaman atau safety stock menurut analisis EOQ kuantitas persediaan pengaman terbesar adalah bungkil sawit sebesar 27.799,611 kg dan terendah premix sebesar 809,84 kg dan jumlah titik pemesanan terbesar pada agroindustri pakan sapi CV Satriya Feed Lampung yaitu bungkil sawit sebesar 3² 5² 6 81 kg dan terendah premix sebesar 1.102,37 kg.</p>
<p>6. Analisis Perilaku dan Bauran Pemasaran Jasa Makanan Cepat Saji Menu Utama Ayam Bakar (Studi Kasus Kantin di Kampus Universitas Lampung) (Mahesa, Nurainy, dan Rangga, 2017)</p>	<p>1. Gaya hidup masyarakat terhadap konsumsi makanan cepat saji tentunya memiliki pengaruh yang besar. 2. Banyaknya mahasiswa yang membeli makanan cepat saji.</p>	<p>1. Mengetahui profil dan perilaku konsumen mahasiswa Universitas Lampung terhadap produk makanan cepat saji menu utama ayam bakar. 2. Mengetahui tingkat kepentingan dan kinerja atribut-atribut yang mempengaruhi</p>	<p>1. Analisis deskriptif 2. <i>Importance Performance Analysis</i> (IPA) 3. <i>Customer Satisfaction Index</i> (CSI) 4. Analisis bauran pemasaran 7P</p>	<p>1. Profil konsumen memperlihatkan sebagian besar konsumen adalah mahasiswi (67 orang) dengan usia 20-24 tahun (46 orang). Adapun motivasi awal konsumen adalah mudah didapat (29 orang) sedangkan manfaat yang dicari adalah rasanya enak (37 orang). 2. Hasil analisis Importance Performance Analysis (IPA) memperlihatkan atribut kecepatan penyajian menjadi prioritas utama. 3. Rekomendasi elemen bauran</p>

		kepuasan konsumen terhadap produk makanan cepat saji menu utama ayam bakar.			pemasaran pada produk adalah perbaikan pada penampilan dan wadah penyajian. Produsen sebaiknya melakukan penyesuaian harga serta melakukan promosi berupa potongan harga pada event tertentu dan aktif di media sosial agar konsumen dapat lebih tertarik.
		3. Menyusun rekomendasi bauran pemasaran yang sesuai berdasarkan hasil survei perilaku dan kepuasan konsumen.			
7. Analisis Risiko dan Nilai Tambah Agroindustri Minyak Kelapa di Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo (Purwitasari, Riptanti, dan Sutarto, 2016)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Minyak kelapa merupakan salah satu produk agroindustri yang dihasilkan di Kabupaten Purworejo. 2. Produksi kelapa setiap tahunnya mengalami peningkatan. Produksi kelapa tersebut dapat mendukung produsen minyak kelapa dalam kemudahan memperoleh bahan baku. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis besarnya keuntungan agroindustri minyak kelapa 2. Menganalisis besarnya profitabilitas agroindustri minyak kelapa 3. Menganalisis risiko agroindustri minyak kelapa 4. Menganalisis nilai tambah agroindustri minyak kelapa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis deskriptif 2. Analisis keuntungan 3. Analisis profitabilitas 4. Analisis risiko 5. Analisis nilai tambah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Produsen minyak kelapa memperoleh keuntungan sebesar Rp 165.832,- atau dalam satu bulan produksi produsen memperoleh keuntungan sebesar Rp 4.974.969,-. 2. Profitabilitas industri minyak kelapa di Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo adalah sebesar 2,86%. Industri minyak kelapa termasuk dalam kriteria menguntungkan, karena mempunyai nilai profitabilitas lebih dari 0. 3. Risiko usaha industri minyak kelapa, koefisien variasi (CV) 0,07 dan batas bawah pendapatan (L) Rp 4.087.509,-. Artinya industri minyak kelapa Kecamatan Grabag akan terhindar dari peluang kerugian atau kerugian yang diderita relatif kecil. 	

					4. Rata-rata nilai tambah bruto industri minyak kelapa untuk satu bulan produksi adalah sebesar Rp 24.226.526,-. Rata-rata nilai tambah netto adalah sebesar Rp 24.167.486,- per satu bulan produksi.
8.	Harga Pokok Produksi, Nilai Tambah, dan Prospek Pengembangan Agroindustri Marning di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran (Agustina, Ismono, dan Nugraha, 2015)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penentuan harga jual pada suatu agroindustri dalam memproduksi suatu produk harus tepat, karena dapat menimbulkan risiko pada agroindustri dan mempengaruhi kontinuitas usaha tersebut, apabila penentuan harga jual tidak tepat. 2. Permasalahan yang dihadapi produsen harga bahan baku dan bahan penolong berfluktuasi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghitung harga pokok produksi agroindustri marning. 2. Menghitung proporsi nilai tambah yang akan diperoleh produsen dan tenaga kerja agroindustri marning. 3. Mengidentifikasi prospek pengembangan agroindustri marning jika diusahakan lebih lanjut 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis <i>variable costing</i> 2. Analisis <i>full costing</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Harga pokok produksi (HPP) agroindustri marning dengan analisis metode <i>variable costing</i> adalah Rp 9.634,76 dan metode <i>full costing</i> adalah sebesar Rp 9.809,55. HPP tersebut merupakan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk menghasilkan perkilogram marning. 2. Nilai tambah yang dihasilkan oleh agroindustri marning adalah Rp 3.715,88. Persentase imbalan tenaga kerja terhadap nilai tambah adalah 53,15 persen, sedangkan persentase keuntungan untuk pemilik agroindustri marning adalah 46,85 persen dari nilai produk. 3. Prospek pengembangan agroindustri marning di Desa Karang Anyar dapat dikatakan cukup prospektif, jika dilihat dari identifikasi terhadap bahan baku, ketersediaan tenaga kerja, penawaran marning, daerah pemasaran produk, dukungan masyarakat, dan dukungan pemerintah.

<p>9. Analisis Keuangan (Studi Kasus di Industri Pengolahan Cokelat Bumdes “Mototompiaan” Desa Poyuyanan Kecamatan Passi Barat Kabupaten Bolaang Mongondow) (Alhabsyi, Pangemanan, dan Ruauw, 2015)</p>	<p>1. Tidak diketahui bagaimana kondisi keuangan industri pengolahan cokelat BUMDes “Mototompiaan”</p>	<p>1. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi keuangan industri pengolahan cokelat BUMDes “Mototompiaan”.</p>	<p>1. Analisis deskriptif 2. Analisis rasio profitabilitas</p>	<p>1. Hasil pengukuran Ratio Profitabilitas untuk hasil pengukuran Gross profit margin menunjukkan bahwa pada tahun pada tahun 2013 dan 2014 hasilnya menunjukkan di atas rata-rata industri artinya perusahaan ini dalam keadaan baik. Tetapi untuk hasil pengukuran Net Profit margin, ROI dan ROE, menunjukkan bahwa tahun 2013 dan 2014 hasilnya menunjukkan di bawah rata-rata industri artinya industri ini tidak efektif dalam mendapatkan keuntungan karena proses produksinya hanya tergantung pada permintaan atau produksinya tidak secara kontinyu serta kondisi keuangannya dalam keadaan tidak baik.</p>
<p>10. Perhitungan Harga Pokok Produksi Keripik Salak dan Keripik Nangka Kelompok Tani Adi Guna Harapan Karangasem Bali (Suryandari, Satriawan, dan Hartiati, 2015)</p>	<p>1. Ketepatan penentuan harga pokok produksi menjadi hal yang penting bagi perusahaan, karena menjadi acuan ketepatan harga jual dan mempengaruhi pendapatan perusahaan</p>	<p>1. Menghitung seluruh komponen biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya produksi lainnya yang diperlukan. 2. Menerapkan metode penentuan harga pokok produksi pada produk keripik salak</p>	<p>1. Analisis <i>variable costing</i> 2. Analisis <i>full costing</i></p>	<p>1. Komponen biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik dalam pembuatan keripik salak dan keripik nangka. Biaya bahan baku keripik salak Rp 3.732.000,-, keripik nangka Rp 3.912.000,-, biaya tenaga kerja langsung masing-masing Rp 3.348.000,-, biaya overhead pabrik masing-masing Rp 1.560.236,- dan biaya</p>

			dan keripik nangka di Kelompok Tani Adi Guna Harapan Karangasem Bali		non produksi masing-masing sebesar Rp 1.169.875,-. 2. Harga pokok produksi keripik salak dengan metode full costing sebesar Rp 10.000,- dengan harga jual Rp 12.900,- per 100 gram, sedangkan untuk keripik nangka Rp 10.200,- dengan harga jual Rp 13.100,- per 100 gram. Harga pokok produksi keripik salak dengan metode variable costing sebesar Rp 9.000,- dengan harga jual Rp 14.300,- per 100 gram, sedangkan untuk keripik nangka Rp 9.200,- dengan harga jual Rp 14.500,- per 100 gram.
11.	Simulasi Metode Pengendalian Persediaan Bahan Baku Biji Kopi (Ihsanuddin, Sukmadinata, dan Sari, 2015)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengendalian persediaan bahan baku yang tepat akan mengurangi risiko adanya kelebihan maupun kekurangan persediaan bahan baku. 2. Persediaan bahan baku yang melebihi kebutuhan perusahaan akan mengakibatkan peningkatan biaya persediaan yang harus ditanggung perusahaan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempelajari/menganalisis sistem pengendalian persediaan bahan baku dan kebijakan perusahaan dalam mengendalikan bahan baku. 2. Memberikan model alternatif pengendalian persediaan bahan baku bagi perusahaan sehingga dapat meminimumkan biaya persediaan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis kualitatif 2. Analisis kuantitatif 3. Analisis model MRP, teknik EOQ, LFL, POQ, dan PPB 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sistem pengendalian persediaan bahan baku pada biji kopi Piaza D'oro belum terstruktur dengan baik, hal ini terlihat dari sistem pengadaan bahan baku yang hanya melihat pada kondisi keadaan bahan baku yang ada di gudang. Pengadaan bahan baku akan dilakukan apabila persediaan biji kopi yang ada di dalam gudang telah habis terpakai 60-70 persen atau apabila bahan baku yang tersisa hanya 30-40 persen. 2. Penghematan Metode MRP teknik LFL biaya pemesanan sebesar Rp.60.840 atau (28,57%), biaya

		3. Persediaan yang tidak memenuhi kebutuhan akan menghambat proses produksi dan pelayanan terhadap konsumen serta merugikan perusahaan.			penyimpanan Rp. 31.218,94 atau (28,23%), biaya pembelian Rp. 7.361.105 atau (11,05%), biaya persediaan Rp.7.453.164 atau (11,13%).
12.	Manajemen Persediaan Bahan Baku pada Industri Kopi “Bumi Mutiara” di Kota Palu (Tumijo, Kassa, dan Dafina, 2015)	1. Sulitnya untuk memperoleh bahan baku.	1. Mengetahui jumlah pemesanan yang ekonomis EOQ dalam persediaan bahan baku pada industri kopi. 2. Mengetahui jumlah pemesanan kembali terhadap persediaan bahan baku pada industri kopi. 3. Mengetahui besarnya persediaan pada industri. 4. Mengetahui total biaya persediaan bahan baku kopi pada industri kopi.	1. Metode <i>economic order quantity</i> 2. Metode <i>safety stock</i> 3. Metode <i>reorder point</i>	1. Jumlah pemesanan yang ekonomis EOQ untuk persediaan bahan baku pada industri kopi “Bumi Mutiara” untuk bulan Januari-Desember 2014, rata-rata sebesar 1.499,02 kg. 2. Pemesanan kembali yang harus dilakukan industri kopi “Bumi Mutiara” pada bulan Januari-Desember 2014, pada saat jumlah persediaan bahan baku dalam gudang rata-rata sebesar 83,00 kg. 3. Persediaan <i>safety stock</i> pada industri kopi “Bumi Mutiara” sebesar 33,3 kg. 4. Total biaya persediaan bahan baku kopi yang dilakukan di industri kopi “Bumi Mutiara” rata-rata sebesar Rp. 145.462,56
13.	Analisis Laporan Keuangan pada Perusahaan Agribisnis PD. Berkah Alam	1. PD Berkah Alam sebagai UKM belum mempunyai laporan keuangan, sehingga tidak diketahui	1. Mengetahui perkembangan usaha PD Berkah Alam melalui hasil analisis Laporan Keuangan.	1. Analisis rasio keuangan 2. Analisis struktur finansial 3. Analisis sumber	1. Terdapat hubungan berarti antara pengelolaan laporan keuangan dengan kesehatan usaha suatu perusahaan. Keberhasilan usaha perusahaan dari sudut manajemen keuangan dapat

(Andari, Hubeis, dan Hardjomdjojo, 2006)	apakah perusahaan tersebut sehat atau tidak, dengan dilakukan pembuatan laporan keuangan diharapkan dapat diketahui bagaimana kesehatan keuangan yang dapat memudahkan PD Berkah Alam dalam mengajukan kredit di Bank ataupun untuk mencari investor dalam mengembangkan perusahaan.	2. Membandingkan kondisi keuangan usaha PD Berkah Alam antara 2 tahun terakhir	dan penggunaan dana	diukur dengan rasio keuangan, yaitu analisis rasio profitabilitas, solvabilitas, likuiditas dan aktivitas serta analisis keuangan yang lain seperti analisis struktur finansial serta analisis sumber dan penggunaan dana. 2. Laporan Keuangan PD Berkah Alam pada tahun 2001 lebih baik daripada tahun 2002, karena pada tahun 2001 tidak mengandalkan sumber dana dari pihak luar dan pada tahun 2002 banyak mengandalkan dana pada pihak luar berbunga tinggi, sehingga keuntungan yang didapat lebih banyak digunakan untuk pembayaran bunga.
--	--	--	---------------------	--

B. Kerangka Pemikiran

Agroindustri merupakan salah satu bagian dari ke lima subsistem agribisnis yang berbasis pada kegiatan pengolahan sumberdaya hasil pertanian dan peningkatan nilai tambah suatu komoditas. Dalam agroindustri kopi bubuk memiliki tiga kegiatan utama yaitu kegiatan pengadaan bahan baku, kegiatan pengolahan dan kegiatan pemasaran yang dapat disebut dengan keragaan atau *performance* agroindustri.

Menurut penelitian Hasrina (2018) yang berjudul "Analisis Keragaan Usaha Tahu", masalah yang dihadapi agroindustri merupakan masalah klasik antara lain permodalan, bahan baku, sarana produksi, keterbatasan teknologi, saluran distribusi, serta strategi pemasaran kurang baik. Hal ini sejalan dengan masalah pada Agroindustri KBCOML yaitu dapat dilihat pada kegiatan pengadaan bahan baku, kegiatan pengolahan, hingga kegiatan pemasaran.

Pengadaan bahan baku menjadi faktor utama dalam kegiatan produksi suatu produk. Menurut penelitian Tumijo (2015) yang berjudul "Manajemen Persediaan Bahan Baku pada Industri Kopi Bumi Mutiara di Kota Palu", masalah yang dihadapi oleh agroindustri kopi bubuk yaitu sulitnya untuk memperoleh bahan baku. Hal ini sejalan dengan masalah Agroindustri KBCOML, dikarenakan dewasa ini produsen komoditas kopi menjalin kerjasama dengan perusahaan besar kopi bubuk di Indonesia, sehingga agroindustri kopi bubuk sulit memperoleh *supplier* bahan baku. Maka diperlukan manajemen yang baik mengatur persediaan bahan baku.

Manajemen yang tepat diperlukan dalam mengelola bahan baku tersebut juga harus sesuai dengan enam tepat kriteria yaitu tepat waktu, tepat tempat, tepat jenis, tepat kualitas, tepat kuantitas, dan tepat harga (Assauri, 1999). Dengan adanya penerapan konsep enam tepat pada agroindustri kopi bubuk, diharapkan dapat meminimalisir masalah-masalah yang terkait dengan pengadaan bahan baku dan memperlancar kegiatan pengadaan bahan baku yang memiliki karakteristik khusus.

Kegiatan lain yang tidak kalah penting dan harus diperhatikan adalah kegiatan pengolahan. Kegiatan pengolahan bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah kopi sehingga dalam kegiatan pengolahan diperlukan adanya manajemen yang baik. Dengan adanya kegiatan manajemen pengolahan yang baik, maka akan meningkatkan jumlah produksi, sehingga nilai tambah dan keuntungan yang diperoleh agroindustri juga tinggi.

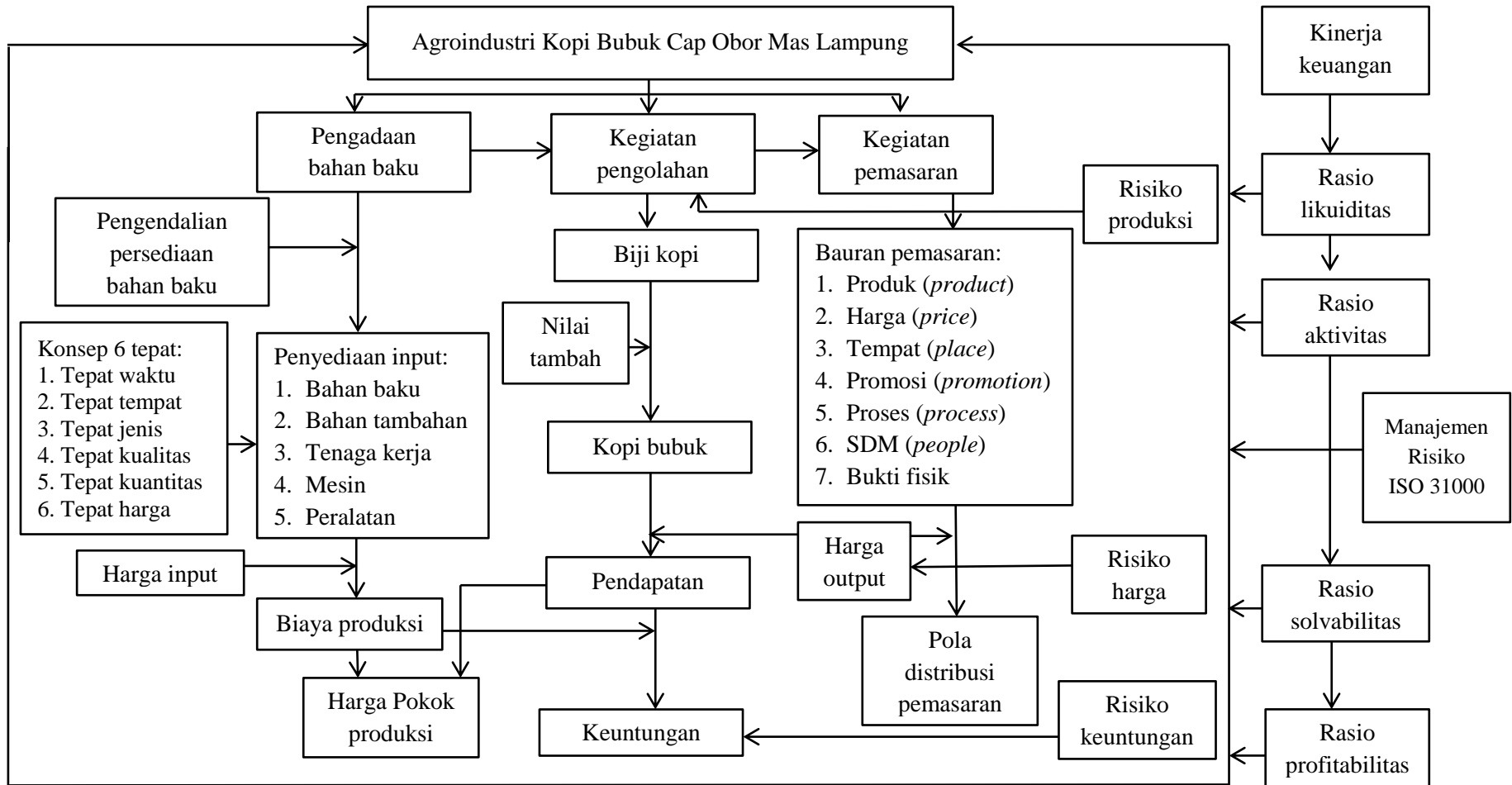
Agar kegiatan produksi dapat memperoleh hasil yang sesuai dengan yang diinginkan, maka diperlukan adanya ketepatan penentuan harga pokok produksi (HPP). Ketepatan penentuan harga pokok produksi menjadi hal yang penting bagi perusahaan, karena menjadi acuan ketepatan harga jual dan mempengaruhi keuntungan perusahaan. Harga jual pada suatu agroindustri dalam memproduksi suatu produk harus tepat, karena apabila penentuan harga jual tidak tepat akan berakibat fatal pada masalah keuangan dan akan mempengaruhi kontinuitas agroindustri tersebut.

Kinerja produksi agroindustri juga dapat diketahui melalui laporan keuangannya. Hal ini dikarenakan melalui laporan keuangan dapat diketahui

kondisi dan kelayakan agroindustri tersebut untuk tetap menjalankan usaha. Salah satu cara yang dipakai untuk menilai kinerja agroindustri ialah melalui analisis rasio keuangan. Rasio keuangan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau ukuran efektivitas pengelolaan manajemen perusahaan.

Selain itu, faktor lain yang harus diperhatikan adalah kegiatan pemasaran. Kegiatan pemasaran merupakan semua kegiatan yang bertujuan untuk memperlancar arus barang atau jasa dari produsen ke konsumen secara paling efisien dengan maksud untuk menciptakan permintaan efektif. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pemasaran bukanlah semata-mata kegiatan untuk menjual barang atau jasa, sebab kegiatan sebelum dan sesudahnya juga merupakan kegiatan pemasaran.

Agroindustri KBCOML dalam menjalankan usahanya tidak terlepas dari suatu risiko. Permasalahan dalam keragaan agroindustri kopi bubuk dapat menyebabkan adanya ketidakpastian atau risiko pada agroindustri yaitu berupa risiko harga, risiko produksi, dan risiko keuntungan. Masalah ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elsa (2018) yang berjudul “Analisis Nilai Tambah dan Risiko Usaha pada Agroindustri Serundeng Ubi Jalar di Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci”. Maka dari itu perlu dilakukan analisis risiko usaha yang ada pada Agroindustri KBCOML. Untuk memperjelas kerangka pemikiran ini, dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Diagram alir Analisis Keragaan dan Risiko Sistem Agroindustri Kopi Bubuk

III . METODE PENELITIAN

A. Metode Dasar

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus pada Agroindustri KBCOML. Metode studi kasus merupakan salah satu metode penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu individu, lembaga tertentu dengan daerah atau subjek yang sempit selama kurun waktu tertentu (Arikunto, 2004). Penelitian studi kasus melakukan analisis dari berbagai sudut pandang (*multi perspectival analysis*) artinya peneliti tidak saja memperhatikan suara dan perspektif dari aktor saja, tetapi juga kelompok dari aktor-aktor yang relevan dan interaksi antara mereka (Aziz, 2003).

B. Konsep Dasar dan Batasan Operasional

Konsep dasar dan batasan operasional mencakup pengertian yang digunakan untuk menunjang dan menciptakan data akurat yang akan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian dan yang berhubungan dengan penelitian.

Sistem merupakan kumpulan dari elemen-elemen yang digabungkan menjadi satu untuk mencapai tujuan tertentu.

Agroindustri merupakan kegiatan yang memanfaatkan dan mempunyai kaitan langsung dengan produksi pertanian yang akan diubah secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi atau setengah jadi yang memiliki nilai tambah lebih tinggi.

Kopi bubuk adalah biji kopi yang sudah diproses dan digiling halus dalam bentuk butiran-butiran kecil sehingga menjadi produk yang siap dikonsumsi oleh konsumen.

Pengadaan bahan baku adalah suatu kesatuan kegiatan yang dilakukan untuk menyediakan biji kopi sebagai bahan baku utama agroindustri kopi bubuk.

Enam tepat dalam pengadaan bahan baku adalah kegiatan pengadaan bahan baku yang sesuai dengan enam tepat yaitu tepat waktu, tepat tempat, tepat jenis, tepat kualitas, tepat kuantitas dan tepat harga. Enam tepat ini diterapkan untuk memperlancar kegiatan pengadaan bahan baku dan memberikan keuntungan yang maksimal bagi agroindustri kopi bubuk.

Tepat waktu adalah waktu penyediaan bahan baku yang tepat, saat bahan baku (biji kopi) tersebut dibutuhkan dalam pengolahan kopi bubuk.

Tepat tempat adalah tempat yang menjual bahan baku mudah dijangkau oleh pengusaha dan memberikan pelayanan yang baik bagi pihak agroindustri.

Tepat jenis adalah jenis bahan baku (biji kopi) yang digunakan merupakan jenis biji kopi yang sesuai untuk pengolahan produk, sehingga produk kopi bubuk yang dihasilkan akan sesuai dengan yang diharapkan oleh produsen.

Tepat kualitas adalah kualitas bahan baku (biji kopi) yang akan digunakan dalam pengolahan kopi bubuk memiliki kualitas yang baik.

Tepat kuantitas adalah jumlah bahan baku (biji kopi) yang dibutuhkan untuk pengolahan kopi bubuk sesuai dengan target produksi sehingga biaya yang dikeluarkan akan lebih efisien.

Tepat harga adalah harga yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku (biji kopi) baku relatif terjangkau yaitu tidak terlalu mahal. Sehingga, dengan harga bahan baku tersebut pihak agroindustri dapat memperoleh keuntungan yang telah diperkirakan atau ditargetkan.

Pengendalian persediaan bahan baku adalah suatu usaha yang dilakukan oleh agroindustri mengenai keputusan yang diambil dalam mengatur persediaan bahan baku sehingga kebutuhan akan bahan baku untuk keperluan proses produksi dapat terpenuhi secara optimal dengan risiko yang sekecil mungkin.

Metode *economic order quantity* (EOQ) adalah suatu cara untuk memperoleh sejumlah bahan baku biji kopi dengan biaya minimum dan adanya pengawasan terhadap biaya pemesanan (*ordering cost*) dan biaya penyimpanan (*carrying cost*). Metode EOQ dapat diukur dalam satuan kilogram per pesanan (Kg/pesanan).

Demand (D) adalah jumlah penggunaan atau permintaan bahan baku biji kopi yang diperkirakan per periode waktu. *Demand* dapat diukur dalam satuan kilogram per tahun (Kg/tahun).

Setup (S) adalah adalah jumlah biaya pemesanan bahan baku biji kopi per satu kali pemesanan. *Setup* dapat diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Holding (H) adalah jumlah biaya penyimpanan per unit per periode waktu. *Holding* dapat diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg)

Faktor produksi adalah bahan-bahan dan alat-alat yang digunakan untuk menghasilkan produk (kopi bubuk). Jenis faktor produksi yang digunakan pada agroindustri kopi bubuk dalam melakukan proses produksi adalah bahan baku, bahan penunjang, tenaga kerja dan peralatan.

Biaya total adalah jumlah dari seluruh biaya yang digunakan dalam proses produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya bahan penunjang, dan sumbangan input lain, yang diukur dengan satuan rupiah per produksi (Rp/produksi).

Bahan baku merupakan bahan utama yang digunakan dalam suatu proses produksi. Bahan baku yang digunakan dalam agroindustri kopi bubuk ini adalah biji kopi yang diukur dalam satuan kilogram (kg).

Biji kopi adalah biji dari tumbuhan kopi dan merupakan bahan baku untuk pembuatan kopi bubuk.

Harga bahan baku adalah sejumlah uang yang dikeluarkan untuk mendapatkan biji kopi sebagai bahan baku utama dalam proses produksi kopi bubuk. Harga bahan baku diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Tenaga kerja adalah sejumlah orang yang terlibat dalam tahapan-tahapan proses produksi kopi bubuk.

Tenaga kerja langsung merupakan tenaga kerja yang langsung terlibat dalam kegiatan produksi dan biayanya dapat dibebankan secara layak ke produk tertentu.

Tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja yang tidak dapat ditelusuri secara langsung ke dalam bagian konstruksi ataupun komposisi dari sebuah produk jadi.

Upah tenaga kerja adalah upah rata-rata yang dikeluarkan oleh agroindustri untuk tenaga kerja langsung dalam proses produksi, yang dihitung berdasarkan tingkat upah yang berlaku, dan diukur dalam rupiah per HOK (Rp/HOK).

Biaya *overhead* pabrik (BOP) adalah semua biaya tidak langsung yang terdiri dari biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja. BOP terdiri dari biaya *overhead* pabrik variabel dan biaya *overhead* tetap, yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya *overhead* pabrik (BOP) variabel adalah biaya tidak langsung yang besar kecilnya tergantung dari sedikit atau banyaknya produk yang akan dihasilkan. Semakin besar produk yang ingin dihasilkan, biaya variabel akan semakin tinggi dan sebaliknya, contohnya biaya penolong, biaya transportasi, biaya listrik, dan lain-lain, yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Bahan penunjang (bahan tambahan) merupakan bahan pelengkap yang digunakan selain dari bahan baku dalam kegiatan produksi yang bertujuan untuk membantu agar bahan baku dapat diproses lebih lanjut, yang diukur dalam satuan rupiah (Rp). Bahan penunjang yang digunakan pada agroindustri kopi bubuk adalah garam, gula, air, plastik pembungkus, dan kayu bakar.

Garam adalah bahan yang digunakan untuk pencucian biji kopi dan sebagai katalisator pada saat penggorengan biji kopi sebelum disangrai. Garam dapat diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Gula adalah bahan yang digunakan sebagai katalisator saat penggorengan biji kopi. Gula dapat diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Air adalah bahan yang digunakan untuk pencucian biji kopi sebelum dioven. Air dapat diukur dalam satuan rupiah per liter (Rp/liter).

Plastik pembungkus adalah wadah atau kemasan yang terbuat dari plastik transparan dan digunakan untuk membungkus kopi bubuk yang siap dijual. Plastik pembungkus dapat diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Kayu bakar adalah segala jenis bahan kayu yang dikumpulkan yang digunakan sebagai bahan bakar pengolahan biji kopi. Kayu bakar dapat diukur dalam satuan rupiah per kubik (Rp/kubik).

Sumbangan faktor produksi lain merupakan faktor produksi produksi lain yang diperhitungkan ke dalam biaya produksi kopi bubuk, yang diukur dalam

satuan rupiah (Rp). Sumbangan faktor produksi lain yang digunakan pada agroindustri kopi bubuk adalah biaya transportasi, biaya pemesanan, biaya penyimpanan, biaya listrik, dan biaya tak terduga.

Biaya transportasi merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pengangkutan faktor produksi ataupun hasil produksi kopi bubuk yaitu berupa biaya bahan bakar (bensin). Biaya transportasi dapat diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya pemesanan adalah biaya yang diperhitungkan oleh pemasok bahan baku untuk mengantarkan biji kopi dari lokasi pemasok ke agroindustri.

Biaya pemesanan dapat diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Biaya penyimpanan adalah biaya yang diperhitungkan oleh agroindustri dikarenakan menyusutnya bobot bahan baku yang telah disimpan. Biaya penyimpanan dapat diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Biaya listrik adalah biaya yang dikeluarkan oleh agroindustri sebagai biaya pemenuhan sumber energi yang digunakan untuk menopang kegiatan produksi kopi bubuk, seperti mesin produksi dan lampu sebagai sumber penerangan agroindustri yang membutuhkan tenaga listrik untuk menjalankan fungsinya. Listrik dapat diukur dalam satuan rupiah per bulan (Rp/bulan).

Biaya tak terduga adalah biaya yang diperhitungkan oleh agroindustri untuk kegiatan tak terduga. Biaya tersebut sebagian besar digunakan untuk kegiatan premanisme, yaitu dikarenakan lokasi agroindustri yang terletak di daerah pasar dan masih banyak terdapat kegiatan tersebut. Biaya tak terduga dapat diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya *overhead* pabrik (BOP) tetap adalah biaya tidak langsung yang umumnya tidak berubah jumlahnya walaupun ada perubahan volume produksi. Biaya tetap tidak terpengaruh oleh perubahan-perubahan dalam aktivitas operasi sampai pada kondisi tertentu, contohnya biaya penyusutan, yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Pajak usaha adalah pajak yang dikenakan atas penghasilan yang diperoleh agroindustri dan dibayarkan kepada negara untuk kepentingan pemerintah dan masyarakat umum. Pajak usaha dapat diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Peralatan adalah serangkaian alat yang digunakan dalam proses produksi kopi bubuk, berupa mesin penggiling kopi, mesin dinamo, pemutar tungku, tungku, timbangan, penyaringan, alat pengayak, dan alat perekat plastik.

Penyusutan peralatan adalah metode perhitungan biaya peralatan atau aset selama masa pemakaiannya dengan menggunakan metode garis lurus.

Penyusutan peralatan dapat diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Pengolahan adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengolah bahan baku menjadi bahan setengah jadi maupun barang jadi yang memiliki nilai tambah. Pengolahan kopi bubuk merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengolah biji kopi menjadi kopi bubuk.

Hasil produksi adalah jumlah yang dihasilkan dari suatu proses produksi kopi bubuk dalam satu kali proses produksi.

Harga kopi bubuk adalah harga jual produk kopi bubuk per kilogram, yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Pendapatan agroindustri kopi bubuk adalah sejumlah uang yang diterima oleh agroindustri kopi bubuk dari usahanya, diperoleh dengan mengalikan banyaknya kopi bubuk yang dihasilkan dengan harga yang berlaku. Dalam penelitian ini, pendapatan diukur dengan cara mengalikan jenis kopi bubuk yang dihasilkan dengan harga kopi bubuk tersebut dalam satuan rupiah (Rp).

Keuntungan merupakan jumlah pendapatan total dikurangi dengan biaya total dalam kegiatan produksi, sehingga menghasilkan sejumlah uang atau keuntungan yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Nilai tambah adalah nilai yang dihasilkan dari pengolahan bahan baku hingga menjadi produk jadi. Nilai tambah kopi bubuk merupakan selisih antara harga keluaran kopi bubuk jadi yang sudah dikemas dengan harga bahan baku utama (biji kopi) dan sumbangan faktor produksi lain, yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Faktor konversi adalah banyaknya jumlah keluaran yang dapat dihasilkan dalam satu satuan faktor produksi. Faktor konversi pada agroindustri kopi bubuk adalah perbandingan antara kopi bubuk yang dihasilkan dengan penggunaan biji kopi dalam perhitungan nilai tambah.

Harga Pokok Produksi (HPP) adalah aktiva atau jasa yang dikorbankan atau diserahkan dalam proses produksi, yang digunakan sebagai penentu harga jual. Total biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi di bagi dengan jumlah produksi kopi bubuk yang dihasilkan dalam per bulan, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana keberhasilan agroindustri kopi bubuk dalam menghasilkan laba dalam kurun waktu tiga tahun terakhir.

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan agroindustri kopi bubuk dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Analisis rasio keuangan dilakukan dalam kurun waktu tiga tahun terakhir berdasarkan laporan keuangan agroindustri kopi bubuk.

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan agroindustri kopi bubuk untuk memenuhi kewajiban finansial yang berjangka pendek tepat pada waktunya.

Rasio solvabilitas adalah rasio yang menunjukkan kapasitas agroindustri kopi bubuk untuk memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang.

Rasio aktivitas adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana efisiensi agroindustri kopi bubuk menggunakan aset untuk memperoleh penjualan.

Rasio profitabilitas adalah rasio yang dapat mengukur kemampuan agroindustri kopi bubuk memperoleh laba, baik dalam hubungan dengan penjualan, aset maupun modal sendiri.

Pemasaran kopi bubuk adalah suatu kegiatan pertukaran atau penyampaian barang dari titik produsen ke titik konsumen dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen.

Bauran pemasaran adalah komponen-komponen yang dikombinasikan dalam *marketing mix* atau yang sering disebut dengan 7P, yaitu *product, price, promotion, place, process, people, dan physical evidence*. Suatu barang harus memiliki keterpaduan dari komponen-komponen tersebut untuk mencapai kesuksesan dalam pemasaran. Bauran pemasaran diukur berdasarkan perspektif pemilik agroindustri dan perspektif konsumen kopi bubuk dengan menggunakan skala *likert* dengan rentang skor 1 sampai dengan 5.

Produk (*product*) adalah keluaran yang dihasilkan dari proses kegiatan agroindustri yaitu berupa barang (kopi bubuk). Produk akan dianalisis dengan melihat bentuk, ukuran, jumlah produksi, kemasan, keawetan dan kualitas kopi.

Harga (*price*) adalah sejumlah uang yang harus dikeluarkan oleh konsumen atau pelanggan untuk mendapatkan produk atau jasa yang dibelinya guna memenuhi kebutuhan dan keinginan. Harga akan dianalisis dengan melihat bagaimana metode penetapan harga serta seberapa besar harga yang ditawarkan oleh pihak agroindustri.

Tempat (*place*) adalah lokasi di mana perusahaan menyalurkan produk atau jasa yang tersedia bagi konsumen. Tempat akan dianalisis dengan melihat bagaimana kestrategisan lokasi penjualan kopi bubuk dilihat dari alat transportasi yang ada dan melihat bagaimana penyampaian produk kopi bubuk hingga ke tangan konsumen dan lembaga-lembaga pemasaran apa saja yang terlibat.

Promosi (*promotion*) adalah pengembangan dan penyebaran komunikasi persuasif berupa keunggulan produk yang dirancang untuk menarik pelanggan dalam menawarkan produk. Promosi akan dianalisis dengan melihat kegiatan promosi apa saja yang telah dilakukan oleh agroindustri kopi bubuk serta media apa saja yang digunakan untuk melakukan promosi tersebut.

Proses (*process*) adalah kegiatan yang menunjukkan bagaimana pelayanan diberikan kepada konsumen selama melakukan pembelian produk kopi bubuk. Proses akan dianalisis dengan melihat bagaimana pemilik usaha melayani konsumen yang membeli produk kopi bubuk.

Sumberdaya manusia (*people*) adalah orang yang bekerja di dalam agroindustri, dimana yang berhadapan dengan pelanggan menjadi faktor produksi utama dalam menghantarkan keunggulan layanan dan keunggulan bersaing. Sumberdaya manusia akan dianalisis dengan melihat bagaimana pemilik usaha menjaga kualitas layanan terhadap konsumen dan memuaskan konsumen.

Bukti fisik (*physical evidence*) adalah keadaan atau kondisi yang di dalamnya juga termasuk suasana pada agroindustri. Karakteristik bukti fisik merupakan segi paling nampak dalam kaitannya dengan situasi agroindustri, seperti kondisi geografi, lingkungan, dekorasi, ruangan, suara, aroma, cahaya, cuaca dan pelatakan yang nampak atau lingkungan yang penting sebagai obyek stimuli. Bukti fisik akan dianalisis dengan melihat kondisi lingkungan agroindustri dalam memberikan kenyamanan terhadap konsumen.

Saluran pemasaran adalah organisasi-organisasi yang saling tergantung yang tercakup dalam proses yang membuat produk kopi bubuk menjadi tersedia untuk digunakan atau dikonsumsi oleh konsumen.

Lembaga pemasaran adalah badan usaha atau individu yang menyelenggarakan pemasaran, menyalurkan kopi bubuk dari produsen ke konsumen akhir, serta mempunyai hubungan dengan badan usaha atau individu lain.

Risiko adalah suatu kejadian yang memungkinkan terjadinya peristiwa merugikan. Peluang akan terjadinya sudah diketahui oleh pelaku agroindustri terlebih dahulu. Risiko pada agroindustri kopi bubuk diukur dalam kurun waktu tiga tahun terakhir berdasarkan laporan keuangan agroindustri.

Risiko produksi kopi bubuk adalah suatu peluang kerugian dalam kegiatan agroindustri terhadap produksi kopi bubuk yang dicapai. Risiko produksi diukur dalam kurun waktu tiga tahun terakhir.

Risiko harga adalah peluang kerugian terhadap harga kopi bubuk dalam kegiatan agroindustri kopi. Risiko harga diukur dalam kurun waktu tiga tahun terakhir.

Risiko keuntungan adalah suatu peluang kerugian terhadap keuntungan agroindustri, hal ini dikarenakan adanya kesenjangan antara keuntungan yang diperoleh dengan keuntungan yang diharapkan pemilik agroindustri kopi bubuk. Risiko keuntungan diukur dalam kurun waktu tiga tahun terakhir.

Rata-rata (*mean*) adalah jumlah rata-rata keuntungan yang diperoleh agroindustri kopi bubuk dalam hitungan per bulan selama kurun waktu satu tahun terakhir, yang kemudian merata-ratakan hasil tersebut sebagai acuan rata-rata keuntungan per bulan dalam satu tahun produksi. Agroindustri kopi bubuk berproduksi sebanyak 24 kali dalam satu bulan.

Ragam (*variance*) adalah suatu ukuran satuan yang menggambarkan penyimpangan yang terjadi pada agroindustri kopi bubuk.

Simpangan baku (*standard deviation*) adalah ukuran satuan risiko terkecil yang menggambarkan penyimpangan yang terjadi pada agroindustri kopi bubuk.

Koefisien variasi adalah perbandingan risiko yang harus ditanggung pemilik agroindustri kopi bubuk dengan jumlah yang akan diperoleh dengan hasil dan sejumlah modal yang ditanamkan dalam proses produksi.

Batas bawah adalah nilai nominal terendah yang mungkin diterima, apabila nilai L sama dengan atau lebih dari nol, maka agroindustri kopi bubuk tidak akan mengalami kerugian. Sebaliknya, apabila nilai L kurang dari nol maka dalam setiap produksi ada peluang kerugian yang akan diterima oleh agroindustri.

Manajemen Risiko ISO 31000: 2009 merupakan sebuah standar internasional yang disusun dengan tujuan memberikan prinsip dan panduan generik untuk penerapan manajemen risiko pada agroindustri kopi bubuk.

Identifikasi risiko merupakan kegiatan mengidentifikasi risiko operasional apa saja yang terdapat pada agroindustri kopi bubuk yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan. Identifikasi risiko diukur dengan pernyataan ya atau tidak oleh pemilik agroindustri.

Analisis risiko merupakan kegiatan menganalisis kemungkinan dan dampak dari risiko yang telah diidentifikasi pada agroindustri kopi bubuk. Analisis risiko diukur dengan menggunakan skala *likert* dengan rentang 1 sampai dengan 5.

Perlakuan risiko merupakan tindakan atau sikap yang dilakukan pemilik agroindustri kopi bubuk dalam menghadapi risiko yang terjadi pada agroindustri. Perlakuan risiko diukur dengan menggunakan empat opsi perlakuan yaitu menghindari, berbagi, mengurangi, dan menerima.

Risiko operasional merupakan kemungkinan terjadinya kegagalan atau kesalahan di dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan operasional di dalam agroindustri kopi bubuk yang diakibatkan oleh berbagai macam faktor seperti faktor alam dalam bentuk bencana alam maupun kesalahan manusia seperti kelalaian karyawan dalam melaksanakan pekerjaannya.

Risiko proses merupakan risiko operasional yang timbul dari proses yang tidak efektif dan/atau tidak efisien pada agroindustri kopi bubuk.

Risiko sumberdaya manusia merupakan risiko yang biasanya timbul dari hambatan-hambatan yang dialami oleh karyawan, kompetensi yang tidak

memadai, ketidakjujuran, atau budaya organisasi yang tidak membangun pentingnya kesadaran akan risiko pada agroindustri kopi bubuk.

Risiko insidental merupakan risiko pada agroindustri kopi bubuk atas kerugian yang berhubungan erat dengan peristiwa-peristiwa tunggal yang tidak diharapkan, akan tetapi berpotensi membawa dampak yang serius jika risiko-risiko tersebut benar-benar terjadi.

C. Lokasi Penelitian, Responden dan Waktu Pengumpulan Data

Penelitian ini dilaksanakan pada Agroindustri KBCOML yang terletak di Kecamatan Kotabumi Kota, Kabupaten Lampung Utara. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa agroindustri tersebut masih aktif melakukan produksi kopi bubuk, menghasilkan produk kopi bubuk yang khas, dan memiliki izin usaha resmi. Agroindustri kopi bubuk ini juga merupakan salah satu jenis agroindustri yang aktif melaksanakan kegiatan produksi dan memasarkan produknya setiap hari.

Responden dalam penelitian ini adalah pemilik agroindustri dengan pertimbangan bahwa pemilik agroindustri lebih mengetahui mengenai keadaan Agroindustri KBCOML di Kecamatan Kotabumi Kota, Kabupaten Lampung Utara. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan wawancara langsung. Responden pedagang untuk saluran pemasaran diambil secara *snowball sampling* dengan pertimbangan karena tidak ada informasi yang pasti mengenai jumlah

pedagang kopi bubuk. *Snowball sampling* adalah metode sampling dimulai dari kelompok kecil yang diminta untuk menunjukkan kawan masing-masing, kemudian kawan-kawan itu diminta pula untuk menunjuk kawannya masing-masing, dan begitu seterusnya sehingga kelompok itu bertambah besar bagaikan bola salju (Soeratno dan Arshad, 2003).

Teknik penarikan sampel untuk konsumen pada analisis bauran pemasaran adalah *accidental sampling*. Menurut Sugiyono (2010), *accidental sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu konsumen yang secara kebetulan atau insidental bertemu dengan penulis dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data. Supranto (1998) menyatakan bahwa sampel yang tepat untuk kebanyakan penelitian meliputi persyaratan sejumlah responden yang lebih besar dari 30 dan kurang dari 500, oleh karena itu pada penelitian ini banyaknya sampel yang digunakan adalah 30 orang konsumen rumah tangga yang mengkonsumsi kopi bubuk dari Agroindustri KBCOML. Pengumpulan data dalam penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2018 sampai dengan bulan Februari 2019.

D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer pada penelitian ini diperoleh melalui wawancara langsung dengan pemilik agroindustri menggunakan kuesioner terkait sejarah agroindustri dan kondisi agroindustri, pedagang kopi bubuk terkait saluran distribusi pemasaran, dan konsumen kopi bubuk terkait dengan

bauran pemasaran agroindustri, serta pengamatan langsung tentang keadaan di lapangan. Data sekunder diperoleh dari agroindustri, seperti struktur organisasi, laporan keuangan dan daftar tenaga kerja agroindustri, serta data yang dikutip dari instansi-instansi pemerintah yang terkait dengan penelitian.

E. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua cara yaitu dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Berikut merupakan metode analisis data yang digunakan pada setiap tujuan dalam penelitian, yaitu:

1. Metode Analisis Tujuan Pertama

Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian pertama adalah deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif yaitu untuk mengetahui sistem pengendalian persediaan bahan baku dan sistem pengadaan bahan baku di Agroindustri KBCOML.

a. Pengadaan Bahan Baku Metode Enam Tepat

Metode analisis data yang digunakan untuk mengetahui proses pengadaan bahan baku pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu melakukan penggambaran atau mendeskripsikan kondisi yang terjadi di lapangan. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis manajemen pengadaan bahan baku pada Agroindustri KBCOML di Kecamatan Kotabumi Kota,

Kabupaten Lampung Utara yaitu menggunakan penerapan enam tepat, yaitu tepat waktu, tepat tempat, tepat jenis, tepat kualitas, tepat kuantitas, dan tepat harga.

b. Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku

Analisis pengendalian persediaan bahan baku pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif berdasarkan metode *economic order quantity* (EOQ). Model ini mengidentifikasi kuantitas pemesanan atau pembelian optimal dengan tujuan meminimalkan biaya persediaan yang terdiri dari biaya pemesanan dan biaya penyimpanan. Untuk menentukan kuantitas bahan baku biji kopi yang optimal, biaya persediaan dalam EOQ terdiri dari biaya penyimpanan dan biaya pemesanan bahan baku. Persediaan bahan baku biji kopi yang ekonomis dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$EOQ = \sqrt{\frac{2 S D}{H}}$$

Setelah diperoleh jumlah pembelian yang ekonomis per pesanan, kemudian menentukan frekuensi pembelian bahan baku yang ekonomis per tahun menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Frekuensi pemesanan} = \frac{D}{EOQ}$$

Kemudian menentukan biaya persediaan bahan baku yang ekonomis dalam satu tahun yang terdiri dari biaya pemesanan bahan baku dan

biaya penyimpanan bahan baku dalam satu tahun menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TC = \frac{D}{EOQ}S + \frac{EOQ}{2}H$$

Keterangan:

- D = Penggunaan atau permintaan yang diperkirakan per periode waktu (Rp/tahun)
 S = Biaya pemesanan per pesanan (Rp/kg/tahun)
 H = Biaya penyimpanan per unit per tahun (Rp/kg/tahun)
 EOQ = Jumlah pembelian yang ekonomis (Rp/pesanan)
 TC = Biaya persediaan bahan baku yang ekonomis (Rp/tahun)
 (Syamsuddin, 2007).

2. Metode Analisis Tujuan Ke Dua

Metode analisis data yang digunakan pada tujuan ke dua dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Hal ini dikarenakan pada tujuan ke dua dilakukan analisis keuntungan, nilai tambah produk, harga pokok produksi, dan rasio keuangan pada Agroindustri KBCOML.

a. Analisis Keuntungan

Keuntungan adalah hasil pengurangan antara pendapatan total dengan biaya total yang dikeluarkan untuk proses produksi. Analisis keuntungan yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan cara menghitung keuntungan pada Agroindustri KBCOML dalam hitungan satu kali produksi. Keuntungan dari agroindustri kopi bubuk dapat diketahui dengan melakukan analisis keuntungan suatu usaha yang secara matematis dapat dirumuskan sebagai:

$$\Pi = TR - TC$$

$$\Pi = Y \cdot Py - (\sum Xi \cdot Pxi - BTT)$$

Keterangan:

- Π = keuntungan (Rp)
 Y = hasil produksi (kg)
 P_y = harga hasil produksi (Rp)
 X_i = faktor produksi variabel ($i = 1, 2, 3, \dots, n$), terdiri dari:
 bahan baku (kg), tenaga kerja (HOK), dan *overhead*
 pabrik variabel (satuan)
 P_{xi} = harga faktor produksi variabel ke- i (Rp)
 BTT = biaya tetap total (Rp), yaitu biaya *overhead* pabrik tetap
 (satuan).

b. Analisis Nilai Tambah

Besarnya nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan biji kopi menjadi kopi bubuk pada Agroindustri KBCOML menggunakan metode analisis nilai tambah Hayami yang disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Perhitungan nilai tambah kopi bubuk

No.	Variabel	Formula
Keluaran, Faktor produksi, Harga		
1	Hasil produksi (kg)	A
2	Bahan baku (kg)	B
3	Tenaga kerja (HOK)	C
4	Faktor konversi	$D = A/B$
5	Koefisien tenaga kerja	$E = C/B$
6	Harga produk	F
7	Upah rata-rata Tenaga Kerja (Rp/HOK)	G
Pendapatan dan Keuntungan		
8	Harga bahan baku (Rp/kg)	H
9	Sumbangan input lain (Rp/kg bahan baku)	I
10	Nilai keluaran	$J = D \times F$
11	a. Nilai tambah	$K = J - I - H$
	b. Rasio nilai tambah	$L\% = (K/J) \times 100\%$
12	a. Imbalan tenaga kerja	$M = E \times G$
	b. Bagian tenaga kerja	$N\% = (M/K) \times 100\%$
13	a. Keuntungan	$O = K - M$
	b. Tingkat keuntungan	$P\% = (O/K) \times 100\%$
Balas Jasa untuk Faktor Produksi		
14.	Margin keuntungan	$Q = J - H$
	a. Keuntungan	$R = O/Q \times 100\%$
	b. Tenaga kerja	$S = M/Q \times 100\%$
	c. Faktor produksi lain	$T = I/Q \times 100\%$

Sumber: Hayami, 1987 dalam Kesuma, 2014

- A = Keluaran/total produksi kopi bubuk yang dihasilkan oleh agroindustri.
- B = Faktor produksi/bahan baku digunakan dalam satuan kg.
- C = Tenaga kerja yang digunakan memproduksi kopi bubuk dihitung dalam bentuk HOK (hari orang kerja) dalam satu kali produksi.
- F = Harga produk yang berlaku pada periode produksi.
- G = Jumlah upah rata-rata yang diterima oleh pekerja dalam setiap produksi yang dihitung berdasarkan per HOK (hari upah kerja).
- H = Harga faktor produksi bahan baku utama per kilogram (kg) dalam satu periode produksi
- I = Sumbangan/biaya faktor produksi lainnya yang terdiri dari biaya bahan penunjang, biaya transportasi, biaya listrik dan biaya penyusutan
- (Hayami, 1987 dalam Kesuma, 2014).

c. **Penentuan Harga Pokok Produksi**

Penentuan harga pokok produksi pada Agroindustri KBCOML yaitu dengan cara memperhitungkan unsur-unsur biaya. Pada penelitian ini menggunakan dua pendekatan untuk menentukan harga pokok produksi yaitu dengan metode *variable costing* dan metode *full costing*.

1) **Metode *Variable Costing***

Metode *variable costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi variabel ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik (Mulyadi, 1991). Metode *variable costing* disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Harga pokok produksi menggunakan *variable costing*

Jumlah produksi per bulan		xxx (A)
a.	Biaya bahan baku per bulan	xxx (B)
b.	Biaya tenaga kerja per bulan	xxx (C)
c.	BOP variabel	
	- Biaya pendukung	xxx (D)
	- Biaya listrik per bulan	xxx (E)
	- Biaya proses produksi lainnya (telepon, asuransi, insentif tenaga kerja, perlengkapan dan pemeliharaan pabrik per bulan)	xxx (F)
Jumlah BOP variabel (D+E+F)		xxx (G)
Total harga pokok produksi (B+C+G)		xxx (H)
Harga pokok produksi per kg (H/A)		xxx (I)

Sumber : Mulyadi, 1991

2) Metode *Full Costing*

Metode *full costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap (Mulyadi, 1991).

Dalam metode ini memperhitungkan biaya tetap. Biaya tetap terdiri dari aset-aset agroindustri yang bersifat tetap dan mempunyai nilai penyusutan. Hasil perhitungan jumlah nilai penyusutan peralatan dimasukkan ke perhitungan harga pokok produksi sebagai biaya tetap dengan menggunakan metode *full costing*. Harga pokok produksi menurut metode *full costing* disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Harga pokok produksi menggunakan *full costing*

Jumlah produksi per bulan		xxx (A)
a.	Biaya bahan baku per bulan	xxx (B)
b.	Biaya tenaga kerja per bulan	xxx (C)
c.	BOP variabel	
	- Biaya pendukung	xxx (D)
	- Biaya listrik per bulan	xxx (E)
	- Biaya proses produksi lainnya (telepon, asuransi, insentif tenaga kerja, perlengkapan dan pemeliharaan pabrik per bulan)	xxx (F)
Jumlah BOP variabel (D+E+F)		xxx (G)
d.	BOP tetap	
	- Biaya penyusutan per bulan	xxx (H)
Jumlah BOP tetap		xxx (I)
Total harga pokok produksi (B+C+G+I)		xxx (J)
Harga pokok produksi per kg (J/A)		xxx (K)

Sumber : Mulyadi, 1991

d. Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan pada Agroindustri KBCOML menggunakan laporan keuangan agroindustri untuk mengetahui bagaimana kondisi atau kinerja keuangan agroindustri dalam menjalankan usahanya dalam kurun waktu tiga tahun terakhir. Berikut analisis rasio keuangan agroindustri kopi bubuk yang digunakan pada penelitian ini:

1) Rasio Likuiditas

Tujuan dari analisis ini adalah untuk kemampuan agroindustri kopi bubuk dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (likuiditas). Untuk mengukur rasio likuiditas ini digunakan alat ukur rasio lancar (*current ratio*). Rumusnya adalah:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 1 \text{ kali}$$

Pengukuran rasio likuiditas sangat bermanfaat untuk mengetahui sampai seberapa jauh agroindustri kopi bubuk dapat melunasi hutang jangka pendeknya. Semakin besar rasio yang diperoleh, semakin lancar hutang pembayaran jangka pendeknya. Standar yang digunakan mengacu pada standar industri Kasmir (2008) yaitu menggunakan angka rasio 2 kali. Apabila agroindustri memiliki rasio dibawah 2 kali, maka agroindustri ini akan mengalami kesulitan dalam membayar tagihan utang jangka pendeknya.

2) Rasio Solvabilitas

Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui kemampuan agroindustri kopi bubuk dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. Ukuran yang dipakai untuk mengukur rasio ini adalah dengan menggunakan DER (*debt to equity ratio*), yaitu perbandingan antara total kewajiban (total utang) dengan modal sendiri (*equity*).

Rumusnya adalah:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

Standar yang digunakan mengacu pada standar industri Kasmir (2008) yaitu menggunakan angka rasio 90 persen. Apabila suatu agroindustri memiliki rasio di atas 90 persen, maka kemampuan

modal agroindustri dalam menjamin hutang jangka panjang perusahaan dianggap buruk.

3) Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya agroindustri kopi bubuk (penjualan, persediaan, penagihan piutang, dan lainnya) (Timur, 2014). Ukuran yang biasa digunakan yakni jumlah perputaran aktiva (*total asset turnover*). Pengukuran rasio perputaran aktiva (*total asset turnover*) dihitung dengan rumus:

$$\text{Rasio perputaran aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aktiva}} \times 1 \text{ kali}$$

Standar yang digunakan mengacu pada standar industri Kasmir (2008) yaitu menggunakan angka rasio 2 kali. Nilai rasio yang tinggi menunjukkan bahwa agroindustri telah bekerja secara produktif karena mampu memanfaatkan sumberdaya yang ada. Semakin tinggi nilai rasio maka agroindustri semakin produktif.

4) Rasio Profitabilitas

Tujuannya pengukuran rasio ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh efektivitas manajemen dalam mengelola agroindustri.

Efektivitas manajemen meliputi kegiatan fungsional manajemen, seperti keuangan, pemasaran, sumberdaya manusia dan operasional.

Ukuran yang biasa digunakan untuk menghitung keuntungan yang

diperoleh agroindustri adalah *net profit margin* (NPM). Pengukuran rasio *net profit margin* dihitung dengan rumus:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Standar yang digunakan mengacu pada standar industri Kasmir (2008) yaitu menggunakan angka rasio 20 persen. Semakin tinggi nilai NPM maka semakin besar pula keuntungan yang diperoleh agroindustri.

5) Penilaian kinerja keuangan

Penilaian kinerja keuangan pada Agroindustri KBCOML dilakukan dengan cara memberikan skor setiap variabel yang sudah ditentukan. Setiap variabel memiliki kriteria masing-masing yang kemudian akan diberi bobot nilai. Penilaian atau pemberian bobot nilai menyesuaikan dengan standar rasio yang sudah ditetapkan. Apabila nilai rasio pada tiga tahun terakhir memenuhi standar industri maka masuk kriteria baik, jika rasio pada salah satu tahun memiliki nilai yang sesuai standar, sedangkan rasio pada tahun yang lain bernilai jauh dari standar maka akan dianggap masuk kriteria buruk. Penilaian kinerja keuangan ini mengacu pada standar industri rasio keuangan Kasmir (2008) dan dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Penilaian kinerja keuangan agroindustri

No.	Variabel	Penilaian skor agroindustri	Kriteria	Bobot nilai
1	Rasio likuiditas	Menurun	Buruk	0
		Tetap	Cukup	1
		Meningkat	Baik	2
2	Rasio solvabilitas	Menurun	Baik	2
		Tetap	Cukup	1
		Meningkat	Buruk	0
3	Rasio aktivitas	Menurun	Buruk	0
		Tetap	Cukup	1
		Meningkat	Baik	2
4	Rasio profitabilitas	Menurun	Buruk	0
		Tetap	Cukup	1
		Meningkat	Baik	2
Skor maksimal				8

Sumber: Kasmir, 2008

Keterangan:

Apabila memperoleh skor 0 s.d. 2 maka masuk kategori buruk.

Apabila memperoleh skor 3 s.d. 4 maka masuk kategori cukup baik.

Apabila memperoleh skor 5 s.d. 6 maka masuk kategori baik.

Apabila memperoleh skor 7 s.d. 8 maka masuk kategori sangat baik.

3. Metode Analisis Tujuan Ke Tiga

Metode analisis data yang digunakan pada tujuan ke tiga dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pada tujuan ke tiga dilakukan analisis bauran pemasaran dan saluran distribusi pemasaran pada agroindustri kopi bubuk. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis bagaimana penerapan bauran pemasaran berupa 7P (*Product, Price, Place, Promotion, Process, People dan Physical Evidence*) yang dilakukan oleh Agroindustri KBCOML berdasarkan perspektif pemilik agroindustri dan konsumen kopi bubuk, serta analisis

deskriptif kualitatif pada setiap lembaga pemasaran yang terlibat dalam saluran distribusi pemasaran.

Dalam pengumpulan data primer pada analisis bauran pemasaran perspektif konsumen menggunakan kuesioner tertutup yang diukur berdasarkan skala *likert*. Menurut Djaali (2008), skala *likert* adalah skala yang dapat dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai suatu gejala atau fenomena pendidikan. Penilaian dalam skala likert terdiri dari lima kriteria skor yaitu “1” untuk tidak baik, “2” untuk kurang baik, “3” untuk cukup, “4” untuk baik, dan “5” untuk sangat baik. Kuesioner tersebut dapat menjadi alat ukur yang baik dalam penelitian bila dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dan reliabilitas perlu dilakukan dalam penelitian agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Uji validitas dan reliabilitas kuesioner tersebut dilakukan terhadap 30 responden konsumen kopi bubuk Agroindustri KBCOML.

a. Uji Validitas

Validitas mempunyai arti ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur atau instrumen dalam melakukan fungsi ukur. Instrumen dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut menjalankan fungsi ukur sesuai dengan maksud dilakukan pengukuran. Oleh karena itu, kuesioner sebagai alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini harus dinyatakan valid (Sugiyono, 2010). Langkah-langkah uji validitas instrumen yang dilakukan adalah:

- 1) Mendefinisikan secara operasional konsep peubah yang akan diukur berdasarkan referensi literatur dan konsultasi dengan dosen pembimbing.
- 2) Melakukan uji coba instrumen pada sebagian responden.
- 3) Mempersiapkan tabel tabulasi jawaban.
- 4) Menghitung korelasi setiap item pertanyaan dengan skor total, menggunakan teknik korelasi *product moment* dengan bantuan program SPSS.
- 5) Membandingkan angka korelasi dengan angka kritis pada tabel korelasi nilai r pada taraf tertentu. Apabila angka korelasi yang dihasilkan lebih besar daripada angka korelasi pada tabel, maka item pertanyaan tersebut dinyatakan valid. Angka korelasi pada tabel untuk masing-masing indikator adalah 0,20.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan pengujian terhadap kuesioner penelitian yang digunakan untuk mengetahui apakah kuesioner tersebut *reliable* atau tidak (Sufren dan Natanael, 2013). Uji reliabilitas dapat dilakukan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma t^2} \right]$$

Keterangan:

r = koefisien *reliability instrument*

k = banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma b^2$ = total varians butir

Σt^2 = total varians

Untuk mengukur reliabilitas yaitu melalui uji statistik *cronbach alpha* dan variabel di katakan reliabel jika nilai *cronbach alpha* > r tabel. Nilai r tabel yang digunakan adalah 0,60.

Hasil uji validitas dan reliabilitas terhadap atribut bauran pemasaran pada Agroindustri KBCOML (uji coba kuesioner) dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil uji validitas dan reliabilitas terhadap atribut bauran pemasaran pada Agroindustri KBCOML

No.	Atribut	Uji validitas		Uji reliabilitas	
		Nilai	Hasil	Nilai	Hasil
<i>Product (Produk)</i>					
1	Kualitas	0,327	Valid	0,871	Reliabel
2	Kuantitas	0,320	Valid		
3	Tampilan	0,308	Valid		
4	Pengemasan	0,264	Valid		
5	Cap (merek)	0,437	Valid		
6	Rasa	0,245	Valid		
7	Keawetan	0,215	Valid		
<i>Price (Harga)</i>					
8	Terjangkau	0,421	Valid		
9	Sesuai harapan	0,325	Valid		
10	Relaif murah	0,286	Valid		
11	Potongan harga	0,295	Valid		
12	Pembayaran	0,274	Valid		
<i>Place (Tempat)</i>					
13	Strategis	0,443	Valid		
14	Berdekatan toko sejenis	0,218	Valid		
15	Jangkauan transportasi	0,325	Valid		
16	Kenyamanan	0,552	Valid		
17	Jasa pesan antar	0,279	Valid		
18	Distribusi produk	0,573	Valid		
<i>Promotion (Promosi)</i>					
19	Kegencaran promosi	0,251	Valid		
20	Membantu konsumen	0,317	Valid		
21	Menarik	0,291	Valid		
22	Sesuai kenyataan	0,454	Valid		
23	Media bervariasi	0,226	Valid		
<i>People (Sumberdaya manusia)</i>					
24	Pelayanan karyawan	0,424	Valid		
25	Sikap karyawan	0,396	Valid		
26	Penampilan karyawan	0,439	Valid		
27	Pekerjaan optimal	0,392	Valid		
28	Karyawan handal	0,500	Valid		

Tabel 9. Lanjutan

No.	Atribut	Uji validitas		Uji reliabilitas	
		Nilai	Hasil	Nilai	Hasil
<i>Process (Proses)</i>					
29	Pelayanan baik	0,282	Valid		
30	Cepat dan tangkas	0,329	Valid		
31	Pelayanan melalui telepon	0,273	Valid		
32	Pemilihan produk	0,416	Valid		
33	Pengawasan ketat	0,386	Valid		
<i>Physical Evidence (Tampilan fisik)</i>					
34	Penataan produk	0,421	Valid		
35	Tampilan ruangan	0,525	Valid		
36	Kebersihan lokasi	0,212	Valid		
37	Ruangan yang nyaman	0,237	Valid		
38	Fasilitas parkir	0,452	Valid		
39	Plang nama toko	0,434	Valid		
40	Kemasan menarik	0,386	Valid		

Sumber: Data Primer, 2019 (diolah)

Tabel 9 menunjukkan hasil uji coba kuesioner menggunakan uji validitas dan reliabilitas terhadap atribut bauran pemasaran pada Agroindustri KBCOML didapatkan 40 daftar pertanyaan yang terdiri dari 7 pertanyaan atribut produk, 5 pertanyaan atribut harga, 6 pertanyaan atribut tempat, 5 pertanyaan atribut promosi, 5 pertanyaan atribut sumberdaya manusia, 5 pertanyaan atribut proses, dan 7 pertanyaan atribut tampilan fisik.

Berdasarkan hasil uji validitas bahwa 40 pertanyaan tersebut diperoleh nilai *corrected item-total correlation* lebih dari 0,20. Hal ini berarti 40 pertanyaan tersebut dinyatakan valid yakni atribut yang diukur sesuai dengan variabel yang hendak diteliti.

Uji reliabilitas diperoleh nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,871. Hal ini berarti nilai reliabilitas menunjukkan angka lebih dari 0,60, sehingga atribut pertanyaan dinyatakan reliabel yakni jawaban responden yang diperoleh dari uji kuesioner cenderung stabil atau konsisten. Jadi,

berdasarkan uji validitas dan reliabilitas kuesioner bauran pemasaran perspektif konsumen dapat dinyatakan bahwa kuesioner valid dan reliabel sehingga kuesioner dapat dipergunakan untuk penelitian.

Menurut Narimawati 2010, hasil penilaian atribut pertanyaan menggunakan alat ukur skala *likert* dengan rentang skor penilaian 1-5, dapat diperoleh total penilaian responden per atribut yang dapat dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 10. Penilaian responden konsumen pada Agroindustri KBCOML

No.	Persentase jumlah skor	Kriteria
1	20,00 % - 36,00 %	Tidak baik
2	36,01 % - 52,00 %	Kurang baik
3	52,01 % - 68,00 %	Cukup
4	68,01 % - 84,00 %	Baik
5	84,01 % - 100 %	Sangat baik

Sumber: Narimawati, 2010

4. Metode Analisis Tujuan Ke Empat

Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan ke empat adalah deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Pada tujuan ke empat akan menganalisis risiko usaha pada Agroindustri KBCOML berdasarkan analisis risiko secara statistik menggunakan nilai ragam dan simpangan baku, serta analisis manajemen risiko ISO 31000: 2009.

a. Analisis Risiko

Analisis risiko pada umumnya terdiri dari risiko produksi, risiko harga dan risiko keuntungan. Risiko agroindustri kopi bubuk dapat dihitung dengan melihat data produksi agroindustri dan harga produk

kopi bubuk. Tingkat produksi dan harga berpengaruh terhadap tingkat keuntungan yang secara signifikan dapat mengindikasikan adanya risiko pada agroindustri kopi bubuk. Ukuran untuk hasil yang diharapkan adalah hasil rata-rata atau *mean*, yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$E = \frac{\sum_{i=1}^n E_i}{n}$$

Keterangan:

E = Rata-rata keuntungan yang diharapkan (Rp)
 E_i = keuntungan yang didapatkan (Rp)
 n = Jumlah pengamatan

Risiko secara statistik dapat diukur dengan ukuran ragam (*variance*) atau simpangan baku (*standard deviation*). Kedua cara ini menjelaskan risiko dalam arti kemungkinan penyimpangan pengamatan sebenarnya di sekitar nilai rata-rata yang diharapkan.

Ukuran rumus ragam adalah sebagai berikut :

$$V^2 = \frac{\sum_{i=1}^n (E_i - E)^2}{n - 1}$$

Sedangkan simpangan baku merupakan akar dari ragam, atau yang secara matematis dirumuskan sebagai berikut:

$$V = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n (E_i - E)^2}{n - 1}}$$

Keterangan:

V² = Ragam
 V = Simpangan baku
 E = Rata-rata keuntungan yang diharapkan
 E_i = Keuntungan yang didapatkan pada bulan ke-i
 n = Jumlah pengamatan

Untuk melihat tingkat risiko yang paling rendah dalam memberikan suatu hasil dapat dipakai ukuran keuntungan koefisien variasi dengan rumus:

$$CV = \frac{V}{E}$$

Keterangan:

CV = Koefisien variasi

V = Simpangan baku

E = Rata-rata keuntungan yang diharapkan (kg)

Batas bawah (L) menunjukkan nilai terendah produksi, harga dan keuntungan yang mungkin diterima oleh produsen. Rumus perhitungan batas bawah (L) menurut Kadarsan (1995) adalah:

$$L = E - 2V$$

Keterangan:

L = Batas bawah

E = Rata-rata hasil yang diharapkan

V = Simpangan baku

Apabila nilai $CV > 0,5$ maka agroindustri kopi bubuk yang dijalankan memiliki risiko yang tinggi sehingga risiko yang ditanggung pemilik usaha semakin besar dengan menanggung kerugian sebesar nilai L, begitu pula jika nilai $CV \leq 0,5$ maka agroindustri kopi bubuk yang dijalankan memiliki risiko rendah sehingga agroindustri akan selalu untung atau impas sebesar nilai L.

b. Manajemen Risiko ISO 31000: 2009

Manajemen Risiko ISO 31000: 2009, merupakan sebuah standar internasional yang disusun dengan tujuan memberikan prinsip dan

panduan generik untuk penerapan manajemen risiko. Pada penelitian ini akan mengidentifikasi risiko, menganalisis risiko yang terjadi, dan perlakuan terhadap risiko tersebut berdasarkan ruang lingkup risiko operasional yang terjadi pada Agroindustri KBCOML yang terdiri atas risiko proses (*process risk*), risiko sumberdaya manusia (*people risk*), dan risiko insidental (*risk event*).

1) Identifikasi Risiko

Identifikasi risiko dilakukan untuk mengetahui apakah suatu risiko terdapat pada agroindustri kopi bubuk dengan memilih pernyataan “Ya” atau “Tidak” oleh pemilik agroindustri.

- a) Ya memberikan makna bahwa risiko tersebut relevan dengan usaha yang dijalankan, dengan kata lain risiko tersebut memiliki kemungkinan untuk terjadi dalam usaha yang dijalankan.
- b) Tidak memberikan makna bahwa risiko tersebut tidak relevan dengan usaha yang dijalankan, dengan kata lain risiko tersebut tidak akan mungkin bersentuhan dengan usaha yang dijalankan.

2) Analisis Risiko

Analisis risiko diukur dengan melihat probabilitas terjadinya risiko dan dampak yang akan ditimbulkan akibat adanya risiko. Tingkat pengukuran probabilitas terjadinya risiko dan dampak yang ditimbulkan pada Agroindustri KBCOML menggunakan skala *likert* yang dapat dilihat pada Tabel 11 dan Tabel 12.

Tabel 11. Tingkat pengukuran probabilitas terjadinya risiko pada Agroindustri KBCOML

Skor	Probabilitas	Deskripsi
1	Sangat kecil	Cenderung tidak mungkin terjadi.
2	Kecil	Kemungkinan kecil terjadi.
3	Sedang	Sama kemungkinannya antara terjadi dan tidak terjadi.
4	Besar	Kemungkinan besar terjadi.
5	Sangat Besar	Sangat mungkin pasti terjadi.

Sumber: Heri, 2016

Tabel 12. Tingkat pengukuran dampak yang akan ditimbulkan akibat adanya risiko pada Agroindustri KBCOML

Skor	Dampak	Deskripsi	Dampak terhadap sasaran strategis dan kinerja
1	<i>Insignificant</i>	Sangat kecil (tidak signifikan)	Hanya berdampak sangat kecil terhadap tidak tercapainya sasaran dan target kinerja masih mampu dicapai.
2	<i>Minor</i>	Kecil	Tidak tercapainya sasaran dan kinerja hanya sedikit di bawah target.
3	<i>Moderate</i>	Sedang	Tertundanya pencapaian sasaran cukup besar dan pencapaian kinerja dibawah target.
4	<i>Significant</i>	Besar (signifikan)	Tertundanya pencapaian sasaran sangat signifikan dan pencapaian kinerja jauh di bawah target.
5	<i>Catastrophic</i>	Sangat besar	Tidak tercapainya sasaran dan terjadinya kegagalan dalam mencapai kinerja.

Sumber: Heri, 2016

3) Perlakuan Risiko

Perlakuan risiko diukur dengan menetapkan strategi perlakuan risiko dalam mengelola atau memitigasi sejumlah risiko yang dihadapi agroindustri. Perlakuan risiko pada Agroindustri KBCOML terdiri dari empat opsi perlakuan sebagai berikut:

- a) Menghindari, artinya bahwa manajemen mengelola risiko dengan tidak melakukan aktivitas atau kegiatan yang dapat menimbulkan risiko tersebut.
- b) Berbagi, artinya bahwa manajemen mengelola risiko lain dengan bersekutu dengan pihak lain dalam rangka menanggung risiko secara bersama-sama.
- c) Mengurangi atau memitigasi risiko, artinya bahwa manajemen mengelola risiko dengan membuat prosedur dan pengawasan internal, pelatihan, atau sosialisasi internal.
- d) Menerima risiko, artinya bahwa manajemen menerima risiko sebagaimana adanya karena terdapat ketentuan tertentu, seperti sudah diamanatkan oleh undang-undang atau karena faktor alam.

(Susilo, Leo J., dan Victor R. K., 2018).

IV . GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Kabupaten Lampung Utara

1. Keadaan Geografis

Kabupaten Lampung Utara merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di Provinsi Lampung. Ibukota kabupaten ini terletak di Kotabumi. Secara geografis Kabupaten Lampung Utara terletak pada $104^{\circ}40'$ sampai dengan $105^{\circ}08'$ Bujur Timur dan $4^{\circ}34'$ sampai dengan $5^{\circ}06'$ Lintang Selatan. Wilayah Lampung Utara memiliki luas 2.725,63 km² atau 7,66 persen dari luas wilayah Provinsi Lampung. Adapun batas wilayah Kabupaten Lampung Utara sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara dengan Kabupaten Way Kanan.
- b. Sebelah Selatan dengan Kabupaten Lampung Tengah.
- c. Sebelah Timur dengan Kabupaten Tulang Bawang.
- d. Sebelah Barat dengan Kabupaten Lampung Barat.

Wilayah Kabupaten Lampung Utara secara administratif terdiri atas 23 wilayah kecamatan, 232 wilayah desa, dan 15 wilayah kelurahan.

Kabupaten Lampung Utara mengalami tiga kali pemekaran sehingga wilayah yang semula seluas 19.368,50 km² kini tinggal 2.765,63 km².

Pemekaran wilayah yang pertama terjadi dengan terbentuknya Kabupaten

Lampung Barat, sedangkan pemekaran yang ke dua terjadi dengan terbentuknya Kabupaten Tulang Bawang, dan pemekaran yang ke tiga terjadi dengan terbentuknya Kabupaten Way Kanan.

2. Keadaan Iklim

Rata-rata curah hujan di Kabupaten Lampung Utara pada tahun 2017 adalah sebesar 256,83 mm dengan rata-rata jumlah hari hujan 8 hari per bulan. Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Februari yaitu sebesar 451,5 mm. Curah hujan terendah terjadi pada bulan Agustus yaitu sebesar 85,5 mm. Rata-rata suhu udara maksimum sebesar 34,2°C dan rata-rata suhu udara minimum sebesar 22,4°C.

3. Keadaan Demografi

Jumlah penduduk Kabupaten Lampung Utara pada tahun 2017 adalah sebanyak 612.100 jiwa dengan komposisi penduduk laki-laki sebanyak 310.870 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 310.230 jiwa. Besarnya angka rasio jenis kelamin penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan yaitu sebesar 103,3. Kepadatan penduduk di Kabupaten Lampung Utara mencapai 224 jiwa/km². Kepadatan penduduk pada 23 kecamatan di Kabupaten Lampung Utara cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di Kecamatan Kotabumi Kota dengan kepadatan sebesar 885 jiwa/km² dan terendah di Kecamatan Abung Pekurun sebesar 61 jiwa/km². Distribusi penduduk di Kabupaten Lampung Utara berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Distribusi penduduk berdasarkan kelompok umur di Kabupaten Lampung Utara tahun 2017

Kelompok umur (tahun)	Jumlah penduduk (jiwa)	Persentase (%)
0-14	177.661	29,88
15-64	404.351	68,00
≥65	12.577	2,12
Total	612.100	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Utara, 2018

Tabel 13 menunjukkan bahwa penduduk di Kabupaten Lampung Utara sebagian besar berada pada kelompok umur 15-65 tahun dengan jumlah 404.351 jiwa dengan persentase sebesar 68,00 persen. Hal ini berarti penduduk di Kabupaten Lampung Utara mayoritas berada di usia produktif dan ketersediaan tenaga kerja cukup tinggi untuk terus melanjutkan pembangunan di Kabupaten Lampung Utara.

4. Keadaan Perekonomian

Product Domestic Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Lampung Utara pada tahun 2017 mencapai 18.757.986,5 juta rupiah. Kegiatan perekonomian Kabupaten Lampung Utara didominasi oleh tiga sektor utama yaitu sektor pertanian, sektor industri pengolahan, dan sektor perdagangan. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lampung Utara tahun 2017 yaitu mencapai 5,10 persen, dimana mengalami penurunan sebesar 0,33 persen dibandingkan pada tahun 2016 yaitu sebesar 5,43 persen. Produksi kopi di Kabupaten Lampung Utara merupakan salah satu produksi tertinggi di Provinsi Lampung yaitu sebesar 9.014 ton dengan luas areal sebesar 25.682 ha.

B. Kecamatan Kotabumi Kota

1. Keadaan Geografis

Kecamatan Kotabumi Kota adalah salah satu kecamatan dari 23 kecamatan yang berada di Kabupaten Lampung Utara dan sekaligus menjadi Ibukota Kabupaten Lampung Utara, dengan luas kecamatan 5.911 Ha atau 2,17 persen dari luas Kabupaten Lampung Utara, dan ibukota kecamatan berada di Kelurahan Kotabumi Ilir. Secara topografi wilayah Kecamatan Kotabumi Kota sebagian besar daerahnya adalah dataran rendah dan dataran sedang. Kecamatan Kotabumi Kota terletak pada posisi 140° Bujur Timur 4,45° Lintang Selatan dengan ketinggian 48 meter di atas permukaan air laut. Kecamatan Kotabumi Kota secara geografis memiliki batasan-batasan sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Kotabumi Utara dan Kecamatan Sungkai Jaya.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Abung Timur dan Kecamatan Abung Semuli.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Kotabumi Selatan.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Abung Kunang.

Secara administrasi Kecamatan Kotabumi Kota berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Lampung Utara No. 20 tahun 2000 tentang pembentukan Kecamatan terdiri dari 13 desa/kelurahan yaitu Desa Kotabumi Tengah Barat, Desa Bojong Barat, Desa Talang Bojong, Desa Sumber Arum, Kelurahan Kotabumi Ilir, Kelurahan Kotabumi Tengah,

Kelurahan Kotabumi Pasar, Kelurahan Kotabumi Udik, Kelurahan Sindang Sari, Kelurahan Cempedak, Kelurahan Sribasuki, Kelurahan Kota Gapura, dan Kelurahan Rejosari.

2. Keadaan Demografi

Jumlah penduduk Kecamatan Kotabumi Kota yaitu sebesar 52.548 jiwa, yang terdiri dari penduduk laki-laki berjumlah 26.508 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 26.040 jiwa. Distribusi penduduk Kecamatan Kotabumi Kota terhadap Kabupaten Lampung Utara yaitu sebesar 8,58 persen dengan kepadatan penduduk sebesar 884,93 persen. *Sex ratio* di Kecamatan Kotabumi Kota sebesar 101,9 % yang berarti jumlah penduduk laki-laki lebih banyak 1,9 % dari jumlah penduduk perempuan.

3. Keadaan Perekonomian

Kondisi perekonomian di suatu wilayah dapat dicerminkan dari berbagai hal, seperti potensi wilayah yang dimiliki, kondisi infrastruktur, dan sarana prasarana/fasilitas yang ada, hingga jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan masyarakat pada suatu wilayah. Kecamatan Kotabumi Kota merupakan bagian dari ibukota Kabupaten Lampung Utara, sehingga menjadikan kecamatan tersebut sebagai pusat pemerintahan dan perekonomian di Kabupaten Lampung Utara, meskipun demikian tidak semua kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Lampung Utara memiliki kondisi perekonomian yang baik.

Jika melihat kondisi infrastruktur dan sarana prasarana/fasilitas yang ada, Kecamatan Kotabumi Kota merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Lampung Utara yang memiliki sarana dan prasarana yang cukup lengkap, serta infrastruktur jalan yang telah baik. Sarana dan prasarana yang terdapat di Kecamatan Kotabumi Kota adalah fasilitas pendidikan, kesehatan, keamanan, pasar, industri, sarana transportasi, dan fasilitas lain yang mendukung perekonomian di Kecamatan Kotabumi Kota.

Sarana prasarana yang berkontribusi besar dalam mencerminkan kondisi perekonomian Kecamatan Kotabumi Kota adalah keberadaan sekolah-sekolah berakreditasi, pasar swalayan, angkutan umum, hingga kegiatan pemerintahan yang berpusat di kecamatan tersebut. Selain itu, terdapat sejumlah industri yang ada di Kecamatan Kotabumi Kota, yang berkontribusi pada peningkatan perekonomian Kecamatan Kotabumi Kota. Daftar beberapa jenis industri yang ada di Kecamatan Kotabumi Kota dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Beberapa jenis industri di Kecamatan Kotabumi Kota, 2017

No.	Jenis industri	Jumlah
1	Tobong bata	7
2	Kue dan kerupuk	15
3	Tahu dan tempe	58
4	Kopi bubuk	3
5	Kerajinan	21
Total		104

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Utara, 2018

Berdasarkan Tabel 14 dapat dilihat bahwa Kecamatan Kotabumi Kota terdapat lima jenis industri, yang dimana industri tahu dan tempe dengan

jumlah paling banyak yaitu sebesar 58 industri. Industri kopi bubuk yang terdapat di Kecamatan Kotabumi Kota yaitu sebanyak 3 industri salah satunya adalah Agroindustri KBCOML.

Agroindustri KBCOML dalam menjalankan usahanya didukung oleh fasilitas sarana-prasarana yang ada di Kecamatan Kotabumi Kota. Salah satu fasilitas yang sangat mendukung kegiatan produksi industri tersebut adalah pasar. Pasar yang berada di Kecamatan Kotabumi Kota dan menjadi pasar induk di kecamatan tersebut yaitu Pasar Pagi Kotabumi. Pasar ini sangat dibutuhkan oleh agroindustri kopi bubuk untuk tempat membeli bahan penunjang pada proses produksi, serta sebagai tempat untuk memasarkan produknya.

C. Gambaran Umum Agroindustri KBCOML

1. Sejarah Agroindustri KBCOML

Agroindustri KBCOML didirikan pada tahun 1992. Pendiri usaha ini adalah Bapak Yustian yang berusia 60 tahun. Pendidikan terakhir Bapak Yustian adalah tamatan S1 Teknik Mesin di salah satu perguruan tinggi di Bandung, Jawa Barat. Bapak Yustian dalam merintis usahanya dari awal hingga sekarang didampingi oleh istrinya yaitu Ibu Narmi. Sekarang, Bapak Yustian selain didampingi sang istri, beliau juga sudah didampingi oleh putra sulungnya yaitu Kiki.

Bapak Yustian adalah etnis keturunan Tionghoa yang memiliki latar belakang keluarga yang bermata pencaharian sebagai pengusaha. Hal ini

yang menjadikan Bapak Yustian mewarisi kemampuan untuk berwirausaha sejak muda. Awalnya dalam membuka usaha kopi bubuk, Bapak Yustian hanya memiliki modal sebesar Rp 5.000.000,00. Nominal tersebut pada zamannya masih tergolong cukup besar dan layak untuk membuka usaha. Modal usaha tersebut Bapak Yustian peroleh dari modal pribadi, pinjaman dari kerabat dekat, dan dari penyalur bahan baku biji kopi.

Latar belakang Bapak Yustian mendirikan agroindustri kopi bubuk ini yaitu dikarenakan beliau melihat komoditas kopi memiliki prospek usaha dan peluang pasar yang baik berdasarkan produksi kopi di Kabupaten Lampung Utara yang tinggi. Selain itu, Bapak Yustian berpendapat bahwa setiap warga negara berhak untuk memperoleh pekerjaan dan menciptakan lapangan usaha, oleh karena itu Bapak Yustian mendirikan usaha tersebut bukan semata-mata hanya ingin memperoleh pekerjaan untuk menghasilkan pendapatan, akan tetapi juga untuk membantu orang lain yang membutuhkan pekerjaan. Oleh karena itu hingga sekarang Bapak Yustian telah memiliki tenaga kerja langsung berjumlah 4 orang yang ia rekrut berdasarkan kemampuan dan kesanggupan setiap tenaga kerja untuk membantu Bapak Yustian menjalankan usahanya.

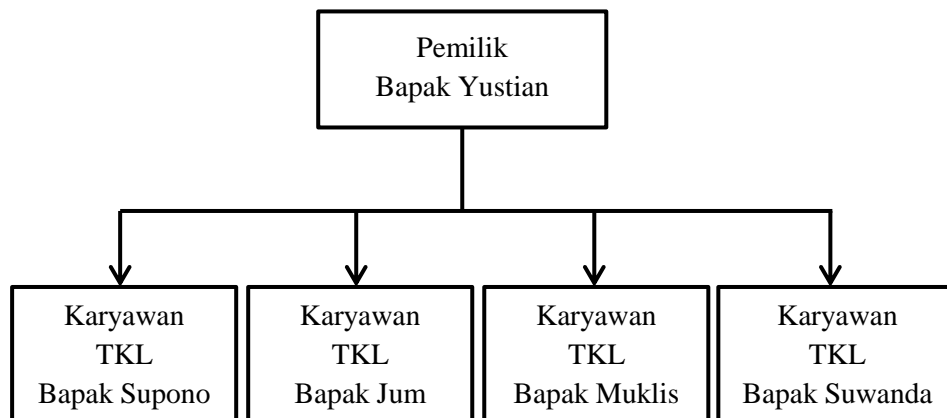
Usaha kopi bubuk merupakan salah satu agroindustri yang berada dalam subsistem pengolahan dalam sistem agribisnis. Produksi Agroindustri KBCOML tertinggi dapat mencapai 63 kg dan terendah mencapai kisaran 59 kg dalam satu kali produksinya, dimana hasil produksi tersebut

dikemas dalam kelima jenis ukuran kemasan yang berbeda yaitu ukuran ½ ons, 1 ons, ¼ kg, ½ kg, dan 1 kg yang siap dijual. Produksi yang baik tentunya didukung dengan peralatan yang memadai. Jenis peralatan yang digunakan agroindustri ini masih tergolong sederhana. Awalnya Bapak Yustian hanya memiliki satu unit mesin penggiling biji kopi sederhana dan perkakas penggorengan biji kopi yang masih bersifat tradisional. Namun seiring berjalannya waktu peralatan yang digunakan sudah mengalami peningkatan kualitas maupun jumlah hingga sekarang, meskipun masih tergolong peralatan yang sederhana, akan tetapi peralatan yang digunakan untuk produksi kopi bubuk tersebut sudah memadai dan layak untuk digunakan.

Bapak Yustian masih menjalankan usaha agroindustri hingga saat ini adalah karena menurutnya usaha yang dijalankannya sangat menguntungkan, karena produk yang dihasilkan masih banyak diminati oleh masyarakat, meskipun dewasa ini banyak sekali terdapat agroindustri yang mengusahakan produk sejenis. Bapak Yustian membuat kopi bubuk sesuai dengan permintaan konsumen dan selalu menjaga kualitas produknya sehingga masyarakat senantiasa percaya akan produk yang ia usahakan tersebut.

2. Struktur Organisasi Agroindustri KBCOML

Struktur organisasi Agroindustri KBCOML di Kecamatan Kotabumi Kota, Kabupaten Lampung Utara dapat dilihat pada Gambar 5.



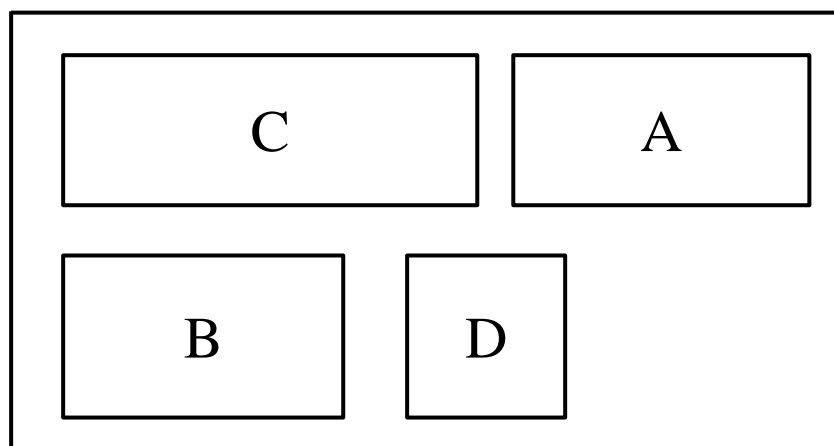
Gambar 5. Struktur organisasi Agroindustri KBCOML

Kegiatan usaha Agroindustri KBCOML terutama dalam kegiatan produksi dilakukan secara mandiri sehingga tidak memiliki struktur organisasi yang formal yang menjelaskan perbedaan tugas dan wewenang di dalam agroindustri tersebut. Pemilik bertugas mengawasi pekerjaan para tenaga kerja yang sedang memproduksi kopi bubuk dan berperan juga untuk membantu tenaga kerja di dalam proses produksi, mulai dari pengadaan bahan baku sampai pemasaran.

Pihak lain yang berkontribusi adalah tenaga kerja langsung yang berjumlah 4 orang yaitu Bapak Supono, Bapak Jum, Bapak Muklis, dan Bapak Suwanda. Tugas utama tenaga kerja tersebut yaitu melakukan proses produksi juga, namun tugas yang diberikan kepada tenaga kerja dalam proses produksi cenderung lebih banyak dibandingkan tugas pemilik. Sebagai pengganti atas tenaga yang telah diberikan maka diberikan upah sesuai dengan pekerjaan yang dikerjakan.

3. Tata Letak/ *Layout* Agroindustri KBCOML

Tempat yang digunakan untuk memproduksi kopi bubuk merupakan bangunan milik pribadi. Lokasi agroindustri tersebut terletak pada dua lokasi yang berbeda yaitu lokasi pabrik pengorengan biji kopi yang terletak di Desa Kali Cinta, Kotabumi, sedangkan lokasi penggilingan biji kopi dan pemasaran kopi bubuk terletak di Jalan Mukodam, Pasar Pagi Kotabumi. Tata letak/ *layout* bangunan pabrik pengorengan biji kopi pada Agroindustri KBCOML dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Tata letak/ *layout* bangunan pabrik pengorengan biji kopi Agroindustri KBCOML

Keterangan gambar:

- A : Tempat pencucian biji kopi
- B : Tempat penggorengan biji kopi
- C : Tempat pendinginan dan pengayakan biji kopi
- D : Tempat pengarungan dan penimbangan biji kopi

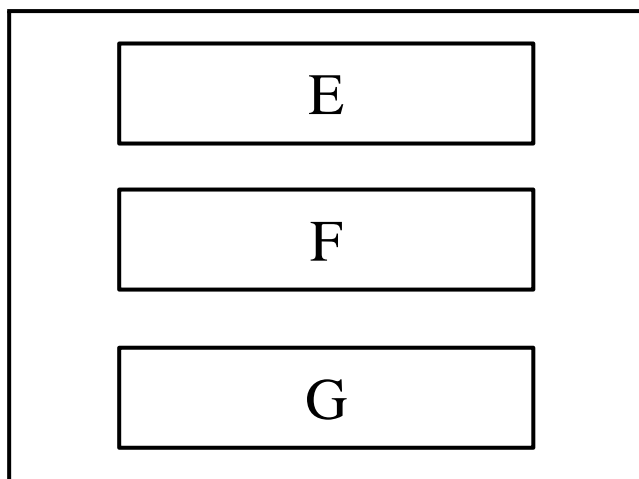
Gambar 5 dapat dilihat tata letak/ *layout* bangunan pabrik pengorengan biji kopi pada dari Agroindustri KBCOML. Bagian A merupakan tempat pencucian biji kopi sebelum biji kopi digoreng. Bagaian B merupakan

tempat penggorengan biji kopi. Bagian C merupakan tempat pendinginan biji kopi setelah biji kopi digoreng dan juga sebagai tempat pengayakan biji kopi yang telah didinginkan untuk dibersihkan agar biji kopi bersifat steril. Bagian D merupakan tempat pengarungan biji kopi, dimana biji kopi yang telah selesai digoreng dan disterilkan akan dibungkus ke dalam karung dan ditimbang berat kopi tersebut. Selanjutnya biji kopi tersebut dibawa ke lokasi penggilingan kopi dan pemasaran kopi bubuk untuk selanjutnya digiling dan dipasarkan. Untuk lebih jelasnya, pabrik penggorengan biji kopi dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Pabrik penggorengan biji kopi

Tata letak/ *layout* bangunan penggilingan biji kopi dan pemasaran kopi bubuk pada Agroindustri KBCOML yang terdapat di Pasar Pagi Kotabumi dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Tata letak/ *layout* bangunan penggilingan biji kopi dan pengemasan kopi bubuk pada Agroindustri KBCOML

Keterangan gambar:

E : Tempat penyimpanan bahan baku

F : Tempat penggilingan biji kopi

G : Tempat pengemasan kopi bubuk

Gambar 7 dapat dilihat tata letak/ *layout* bangunan penggilingan biji kopi dan pemasaran kopi bubuk pada Agroindustri KBCOML. Bagian E merupakan tempat penyimpanan bahan baku biji kopi, dimana biji kopi yang telah dibeli tidak langsung dipakai, akan tetapi disimpan terlebih dahulu. Bagian F merupakan tempat penggilingan biji kopi yang telah digoreng di pabrik, dan biji kopi yang telah digiling akan menghasilkan produk kopi bubuk. Bagian G merupakan tempat pemasaran kopi bubuk yang telah dikemas ke dalam berbagai jenis ukuran kemasan.

Agroindutri kopi bubuk ini memiliki toko sebagai tempat memasarkan produknya langsung ke konsumen. Untuk lebih jelasnya, tempat penggilingan biji kopi dan pemasaran kopi bubuk dapat dilihat pada Gambar 9.



Gambar 9. Tempat penggilingan biji kopi dan pengemasan kopi bubuk

4. Pengendalian Mutu Produk Agroindustri KBCOML

Mutu produk merupakan keunggulan dalam suatu produk bila dibandingkan dengan produk pesaing dilihat dari sudut pandang pelanggan. Mutu produk selalu dikaitkan dengan spesifikasi, fitur, fungsi, atau kinerja dari suatu produk. Mutu produk juga merupakan peluang menambah nilai bagi agroindustri agar dapat dipergunakan untuk meraih margin keuntungan yang lebih besar lagi. Mutu merupakan faktor ketertarikan berdasarkan logika atau pertimbangan-pertimbangan. Bila konsumen merasa akan mendapatkan kepuasan dari suatu produk maka konsumen tersebut akan tertarik untuk membeli produk tersebut.

Agroindustri KBCOML selalu menjaga mutu produk agar konsumen tetap loyal dalam mengonsumsi produk kopi bubuknya. Kualitas bahan baku biji kopi menjadi salah satu faktor utama dalam mempertahankan mutu produk kopi bubuk yakni dengan kriteria biji kopi yang memiliki kadar air ideal sebesar 14 persen, apabila kadar air tidak ideal maka biji

kopi yang dihasilkan menjadi tidak stabil, mudah berubah rasa, dan terserang jamur. Selain itu, Agroindustri KBCOML juga menetapkan kriteria bahan baku biji kopi yang berasal dari buah kopi dengan kriteria petik kuning dan petik merah. Petik kuning merupakan kriteria buah kopi yang dipetik pada saat kondisi setengah matang, sedangkan petik merah merupakan kriteria buah kopi yang dipetik pada saat kondisi benar-benar matang. Kriteria petik pada buah kopi ini sangat berpengaruh terhadap mutu kopi yang dihasilkan, dengan kriteria petik kuning dan petik merah diharapkan dapat meningkatkan kualitas biji kopi sehingga keluaran kopi bubuk yang dihasilkan juga terjaga kualitasnya.

Kebersihan dan kerusakan bahan baku juga dapat mempengaruhi mutu produk kopi bubuk yang dihasilkan, karena bahan baku yang tidak bersih dan rusak akan terkontaminasi dengan bakteri ataupun jamur sehingga akan menjadikan produk kopi bubuk yang tidak sehat. Oleh karena itu, Agroindustri KBCOML selalu memperhatikan kualitas bahan baku untuk menjaga mutu produk kopi bubuk yang dihasilkan. Agroindustri KBCOML juga menjaga mutu produknya pada proses pengemasan produk yaitu dengan menggunakan plastik pembungkus dan merekatkan plastik pembungkus tersebut dengan rapat agar kopi bubuk dapat terjaga keawetannya. Selain itu, Agroindustri KBCOML menyimpan produk kopi bubuk di tempat yang kering dan berudara sebagai salah satu cara agar mutu produk terjaga. Pengendalian mutu produk yang dilakukan oleh Agroindustri KBCOML diharapkan dapat menjaga kualitas produk agar tahan lama, rasa produk tetap terjaga, dan tidak terserang bakteri.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengadaan bahan baku Agroindustri KBCOML sudah sesuai dengan konsep enam tepat, karena sudah sesuai dengan harapan pemilik. Agroindustri KBCOML dapat melakukan pembelian secara ekonomis dengan menerapkan pembelian sebesar 351 kg dalam satu kali pemesanan dengan frekuensi pemesanan 66 kali dalam satu tahun.
2. Agroindustri KBCOML memperoleh keuntungan atas biaya tunai sebesar Rp 506.208,33 dan keuntungan atas biaya total sebesar Rp 352.605,32, hal ini berarti agroindustri mengalami untung dan layak untuk dijalankan. Nilai tambah pada agroindustri ini positif sehingga usaha agroindustri sudah layak untuk dikembangkan. Harga pokok produksi kopi bubuk dengan menggunakan metode *variable costing* yaitu sebesar Rp 48.834,68 per kilogram dan menggunakan metode *full costing* sebesar Rp 49.312,82 per kilogram. Kinerja keuangan berdasarkan analisis rasio keuangan agroindustri masuk dalam kategori buruk.
3. Kegiatan pemasaran pada Agroindustri KBCOML sudah menerapkan *marketing mix* yang terdiri dari komponen produk, harga, tempat atau

distribusi, promosi, sumberdaya manusia, proses, dan bukti fisik. Saluran distribusi atau rantai pemasaran pada agroindustri ini terdiri dari tiga saluran yaitu dari distributor ke pedagang pengecer ke konsumen akhir, dari pedagang pengecer diterima secara langsung oleh konsumen, dan langsung menyalurkan ke konsumen.

4. Risiko produksi, risiko harga, dan risiko keuntungan yang dihadapi oleh Agroindustri KBCOML adalah rendah. Agroindustri sudah menerapkan Manajemen Risiko ISO 31000: 2009 berdasarkan risiko operasional yang terjadi pada agroindustri yaitu terdiri dari risiko proses, risiko sumberdaya manusia, dan risiko insidental.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi pengusaha agroindustri kopi bubuk agar dapat lebih berinovasi pada kemasan kopi bubuk dengan menggunakan kemasan yang lebih mutakhir, promosi produk harus lebih ditingkatkan lagi dengan memanfaatkan media pemasaran *online*, pemilik agroindustri diharapkan dapat menekan biaya produksi seperti mengurangi biaya tenaga kerja langsung agar keuntungan yang diperoleh meningkat, perlu adanya modernisasi teknologi pada penggunaan mesin-mesin produksi agar keluaran yang dihasilkan meningkat, agroindustri juga diharapkan membuat catatan keuangan akuntansi agar dapat diketahui kondisi keuangan usaha, dan memasarkan produk kopi bubuk ke luar daerah kabupaten.

2. Bagi dinas terkait yaitu Dinas Koperasi, UMKM, dan Perindustrian Kabupaten Lampung Utara dan Dinas Perkebunan Kabupaten Lampung Utara hendaknya dapat lebih mendukung pengembangan usaha, salah satunya dengan memberikan pembinaan seperti program pelatihan jiwa kewirausahaan untuk pemilik agroindustri kopi bubuk mengingat komoditas kopi di Kabupaten Lampung Utara sangat potensial, dapat mempromosikan kopi bubuk khas Kabupaten Lampung Utara ke luar daerah kabupaten maupun Provinsi Lampung, dan dapat memberikan tambahan bantuan alat-alat produksi seperti mesin penggiling kopi, serta memberikan bantuan dana sebagai modal usaha agroindustri.
3. Bagi peneliti lain sebaiknya melakukan penelitian mengenai analisis strategi pengembangan agroindustri dan perilaku konsumen kopi bubuk pada Agroindustri KBCOML.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D. R., R. H. Ismono, dan A. Nugraha. 2015. *Harga Pokok Produksi, Nilai Tambah, dan Prospek Pengembangan Agroindustri Marning di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran*. JIIA, Volume 3 No. 2, April 2015. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Akhmad, F., S. Widjaya, dan A. Nugraha. 2016. *Pengukuran Kinerja Perusahaan Pertanian di Lembang, Jawa Barat dengan Pendekatan Balanced Score Card*. JIIA, Volume 4 No. 2, Mei 2016. Universitas Lampung. Lampung.
- Alhabsyi, R., P. A. Pangemanan, dan E. Ruauw. 2015. *Analisis Keuangan (Studi Kasus di Industri Pengolahan Cokelat Bumdes "Mototompiaan" Desa Poyuyanan Kecamatan Passi Barat Kabupaten Bolaang Mongondow)*. Jurnal Fakultas Pertanian. Universitas Sam Ratulangi. Manado.
- Andari, D. W., M. Hubeis, dan H. Hardjomidjojo. 2006. *Analisis Laporan Keuangan pada Perusahaan Agribisnis PD. Berkah Alam*. Jurnal MPI Vol 1 No. 2. September 2006. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Arikunto, S. 2004. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Bandung.
- Assauri, S. 1999. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Lembaga Penerbit FE-UI. Jakarta.
- Aziz, A. 2003. *Riset Keperawatan & Teknik Penulisan Ilmiah*. Salemba Medika. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2018a. *Provinsi Lampung dalam Angka*. BPS Provinsi Lampung. Lampung.
- _____. 2018b. *Kabupaten Lampung Utara dalam Angka*. BPS Kabupaten Lampung Utara. Lampung.
- Bantacut, T. 2002. *Laporan Akhir Studi Kelayakan Penetapan, Perancangan dan Pendidikan serta Pengembangan Agroindustri Komoditas Unggulan Kabupaten Ngada*. Kerjasama Tim Agroindustri Fakultas Teknologi Industri Pertanian IPB Bogor dan Disperindag Kabupaten Ngada NTT. Bogor.

- Center for Risk Management Studies Indonesia. 2016. *Manajemen Risiko*. CRMS. Jakarta.
- Danarti dan S. Najayati. 2004. *Kopi : Budidaya dan Penanganan Pasca Panen*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Darmawi, H. 1997. *Manajemen Risiko*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Darsono, dan Ashari. 2005. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Dina, W., S. Widjaya, dan A. Suryani. 2017. *Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Pakan Sapi CV Satriya Feed Lampung di Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah*. JIIA, Volume 5 No. 3, Agustus 2017. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Dinas Koperasi, UMKM, dan Perindustrian Kabupaten Lampung Utara. 2019. *Daftar Agroindustri Kopi Bubuk di Kabupaten Lampung Utara Tahun 2018*. Pemerintah Kabupaten Lampung Utara. Lampung.
- Direktorat Jenderal Industri Agro. 2011. *Pohon Agroindustri Kopi*. <http://agro.kemenperin.go.id/>. Diakses 20 Oktober 2018 pukul 20.00 WIB.
- Direktorat Jenderal Perundingan Perdagangan Internasional. 2018. *Perundingan Kopi Internasional : International Coffee Organization (ICO)*. DITJENPPI. Jakarta.
- Djaali. 2008. *Skala Likert*. Pustaka Utama. Jakarta.
- Downey, W.D. dan S. P. Erickson. 1989. *Manajemen Agribisnis*. Edisi Kedua : Erlangga. Jakarta.
- Elsa, F., R. Siata, dan Edison. 2018. *Analisis Nilai Tambah dan Risiko Usaha pada Agroindustri Serundeng Ubi Jalar Di Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci*. Jurnal Program Studi Agribisnis. Universitas Jambi. Jambi.
- Endah, D., L. Trimo, dan Sonjanawati. 2018. *Keragaan Usaha dan Nilai tambah Pada Agroindustri Keripik Tike (Studi Kasus di Desa Jumbleng Kecamatan Losarang Indramayu*. Jurnal Rekayasa Hijau ISSN: 2550-1070, Vol 2 No. 1Maret 2018. Universitas Padjajaran. Bandung.
- Erlambang, A. dan R. W. Asmarantaka. 2018. *Analisis Hubungan Bauran Pemasaran dengan Kepuasan Konsumen Kopi pada Cafe Ruang Kopi di Kota Bogor Jawa Barat*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Hanafi. 2006. *Manajemen Risiko Operasional*. Pendidikan dan Pembinaan Manajemen. Jakarta.

- Handoko, T.H. 2014. *Dasar-Dasar Manajemen Produksi dan Operasi*. BPPE. Yogyakarta.
- Harahap, S. S. 2010. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Rajawali Persada. Jakarta.
- Hasrina, U., D. Rukmana, dan R. Darma. 2018. *Analisis Keragaan Usaha Tahu (Studi Kasus Industri Rumah Tangga Tahu di Kelurahan Bara-Baraya Timur, Kecamatan Makassar, Kota Makassar)*. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Hasyim, A.I. 2012. *Tataniaga Pertanian*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Hasyim, H dan W.A. Zakaria. 1995. *Pengembangan Agribisnis di Provinsi Lampung dalam Era Pasca GATT*. Jurnal Sosial Ekonomika Vol. 1 No.1 Juni 1995. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Hayami, Y. 1987. *Agricultural marketing and processing in Upland Java, A Perspektif from a Sunda Village*. CGPRT Center. Bogor.
- Heri. 2016. *Manajemen Bisnis Terintegrasi (Integrated Business Management)*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.
- Hezer, J. dan R. Barry. 2006. *Operation Managemen*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Hidayatullah, S. 2004. *Analisis Agroindustri Sate Bandeng (Kasus pada tiga industri rumah tangga di Kabupaten Serang Propinsi Banten)*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Hurriyati, R. 2005. *Bauran Pemasaran dan Loyalitas Konsumen*. Alfabeta. Bandung.
- Ihsanuddin, M., T. Sukmadinata, dan R. A. P. Sari. 2015. *Simulasi Metode Pengendalian Persediaan Bahan Baku Biji Kopi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Press. Jakarta.
- Kadarsan, H. 1995. *Keuangan Pertanian dan Pembiayaan Perusahaan Agribisnis*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Kasmir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Press. Jakarta.
- Kementrian Pertanian. 2017. *Proyeksi Konsumsi Kopi di Indonesia*. Kementan Press. Jakarta.
- Kotler, P dan G. Amstrong. 2008. *Prinsip-Prinsip Pemasaran Jilid 1*. Penerbit Erlangga. Jakarta.

- _____. 2012. *Prinsip-prinsip Pemasaran Jilid 13*. Jakarta.
- Kotler, P dan K. L. Keller. 2009. *Manajemen Pemasaran*. Erlangga. Jakarta.
- Kountur, R. 2004. *Manajemen Risiko Operasional: Memahami Cara Mengelola Risiko Operasional Perusahaan*. PPM. Jakarta.
- Kurniawan, A. 2012. *Audit Internal: Nilai Tambah bagi Organisasi. Edisi Pertama*. BPFE-Yogyakarta. Yogyakarta.
- Lam, J. 2014. *Enterprise Risk Management: From Incentives to Controls of Second Edition*. John Wiley & Sons, Inc., Hoboken, New Jersey. United States of America.
- Lovelock, C., J. Wirtz, dan J. Mussry. 2010. *Pemasaran Jasa*. Jilid 1. Erlangga. Jakarta.
- Mahesa, R., F. Nurainy, dan A. Rangga. 2017. *Analisis Perilaku dan Bauran Pemasaran Jasa Makanan Cepat Saji Menu Utama Ayam Bakar (Studi Kasus Kantin di Kampus Universitas Lampung)*. Skripsi. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Martono, A. D. H. 2002. *Manajemen Keuangan Edisi Pertama*. Ekonosia. Yogyakarta.
- Mulyadi. 1990. *Akuntansi Biaya*. BPFE. Yogyakarta.
- _____. 2009. *Akuntansi Biaya*. Salemba. Jakarta.
- Munawir. 2001. *Akuntansi Keuangan dan Manajmen*. Edisi Pertama. BPFE. Yogyakarta.
- _____. 2007. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Edisi Empat, Liberty.
- Muzdalifah. 2012. *Analisis Pendapatan dan Risiko Pendapatan Usahatani Padi Daerah Irigasi dan Non Irigasi di Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan*. Jurnal Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian. Universitas Lambung Mangkurat. Kalimantan Selatan.
- Najiyati, S dan Danarti. 2007. *Kopi: Budidaya dan Penanganan Lepas Panen*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Nana, H. A. 2015. *Manajemen Strategi Pemasaran*. Pustaka Setia. Bandung.
- Narimawati, U. 2010. *Penulisan Karya Ilmiah*. Penerbit Genesis. Jakarta.

- Novianti, F., F. Wijayanti, dan Carolina. 2016. *Analisis Usaha Pengolahan Kopi Jahe Skala Mikro, Studi Kasus: Unit Kopi Rakyat di Wewewa Tengah-Sumba Barat*. Jurnal Seminar Nasional IENACO ISSN: 2437-4349. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Jawa Barat.
- Palupi, R. G., A. I. Hasyim, dan M. I. Affandi. 2018. *Analisis Kinerja Produksi, Persediaan Bahan Baku dan Strategi Pengembangan Agroindustri Serat Kelapa (Cocofiber) di Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan*. Skripsi. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Pappas, J.M. dan M. Hirschey. 1995. *Ekonomi Manajerial*. Edisi Keenam Jilid II. Binarupa Aksara. Jakarta.
- Purwitasari, W., E. W. Riptanti, dan Sutarto. 2016. *Analisis Risiko dan Nilai Tambah Agroindustri Minyak Kelapa di Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo*. Agrista : Vol. 4 No. 3 September 2016 : Hal. 146 - 156 ISSN 2302-1713. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Reswita. 2016. *Pendapatan Dan Nilai Tambah Usaha Kopi Bubuk Robusta di Kabupaten Lebong (Studi Kasus Pada Usaha Kopi Bubuk Cap Padi)*. Jurnal ISSN 1412-8837 Volume 15 Nomor 2 September 2016. Universitas Bengkulu. Bengkulu.
- Robin, I. dan N. Yudianti. 2018. *Analisis Manajemen Risiko Berbasis ISO 31000 pada Aspek Operasional Perusahaan (Studi Kasus di Industri Kafe Kabupaten Sleman, DIY)*. Skripsi. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.
- Saragih, B. 1998. *Agribisnis: Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian, Kumpulan Pemikiran*. Yayasan Mulia Persada, PT Surveyor Indonesia, dan Pusat Studi Pembangunan LP-IPB. Jakarta.
- _____. 2004. *Membangun Pertanian Perspektif Agribisnis dalam Pertanian Mandiri*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- _____. 2010. *Agribisnis: Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sartono, A. 2011. *Manajemen Keuangan (Teori dan Aplikasi)*. BPF. Yogyakarta.
- Soediono. 1989. *Ekonomi Mikro*. Edisi Kedua. Erlangga. Jakarta.
- Soeratno dan L. Arsyad. 2003. *Metodelogi Penelitian : Untuk Ekonomi & Bisnis*. UPP AMD YKPN. Yogyakarta.
- Soekartawi. 1993. *Agribisnis: Teori dan Aplikasinya*. Rajawali Press. Jakarta
- _____. 2000. *Pengantar Agroindustri*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

- Sudiyono, A. 2004. *Pemasaran Pertanian*. UMM Malang. Malang.
- Sufren dan Natanael. 2013. *Mahir Menggunakan SPSS Secara Otodidak*. PT Elex Media Komputindi. Jakarta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta. Bandung.
- Supranto, J. 1998. *Teknik Sampling untuk Survei dan Eksperimen*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Supriyono, R.A. 2002. *Akuntansi Biaya: Perencanaan dan Pengendalian Biaya, Serta Pembuatan Keputusan*. Liberty Yogyakarta. Yogyakarta.
- Suryana. 2013. *Kewirausahaan Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta
- Suryandari, N. K., I. K Satriawan, dan A. Hartiati. 2015. *Perhitungan Harga Pokok Produksi Keripik Salak dan Keripik Nangka Kelompok Tani Adi Guna Harapan Karangasem Bali*. *Jurnal Rekayasa dan Manajemen Agroindustri* ISSN: 2503-488X, Vol. 3. No. 3. September 2015 (113-122). Universitas Udayana. Denpasar.
- Susilo, J. Leo, dan R. K. Victor. 2018. *Manajemen Risiko Berbasis ISO 31000: untuk Industri Nonperbankan. Edisi Revisi*. PPM. Jakarta.
- Syahyuti. 2006. *30 Konsep Penting Dalam Pembangunan Pedesaan dan Pertanian*. Bina Rena Pariwara. Jakarta.
- Syahyunan. 2004. *Laporan Keuangan*. Rajawali. Jakarta.
- Syamsuddin, L. 2007. *Manajemen Keuangan Perusahaan, Edisi Baru*. Gramedia Pustaka Uama. Jakarta.
- Timur, A. P. 2014. *Penilaian Kinerja Perusahaan Dengan Menggunakan Balanced Scorecard (Studi Kasus Pada Score Café, Malang)*. *Jurnal Lulusan TIP FTP UB, Vol III (1) : hal (9)*. <https://core.ac.uk/download/pdf/1754325.pdf>. Diakses 25 Maret 2019 pukul 20.00 WIB.
- Tjiptono, F. 2005. *Pemasaran Jasa*. Edisi Pertama. Penerbit Bayumedia. Yogyakarta.
- Tumijo, S. Kassa, dan H. Dafina. 2015. *Manajemen Persediaan Bahan Baku pada Industri Kopi "Bumi Mutiara" di Kota Palu*. *Jurnal e-J. Agrotekbis3 (5) : 668-679 , ISSN : 2338-3011*. Univeritas Tadulako. Tadulako.

- Udayana, I. G. B. 2010. *Peran Agroindustri dalam Pembangunan Pertanian*. Singhadwala, 44. pp. 3-8. ISSN 0852-775. Universitas Warmadewa. Denpasar.
- Viktorsyah, Yoandes, dan Bahri. 2009. *Analisis Harga Pokok Produksi pada Perusahaan Kopi Bubuk Sari Murni di Kota Bengkulu*. Skripsi. Universitas Bengkulu. Bengkulu.
- Wahyuningsih, W. dan S. Hanggana. 2009. *Evaluasi Penentuan Harga Pokok Produksi pada Pembuatan Tahu Fajar di Jumantono*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Wiagustini, N. P. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Udayana University. Denpasar.
- Yazid. 2011. *Pemasaran Jasa Konsep dan Implementasi*. Ekonesia. Yogyakarta.
- Zeithaml, V. A., Bitner, M.J. & Gremler, D.D. 2006. *Service Marketing (4th edition)*. The MC Graww-Hill Companies, Inc. New York.